BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penyajian Data

1. Kondisi Geografis Sungai Barito

Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito merupakan salah satu DAS besar yang mengalir di Pulau Kalimantan, alur Sungai Barito terletak di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala dengan batas Pelabuhan Trisakti di Kota Banjarmasin hingga desa Kuripan di Kabupaten Barito Kuala. Alur Sungai Barito memiliki panjang sekitar 116 km dan variasi lebar alur Sungai dari 300 m hingga 1300 m. Kondisi sisi tepi Sungai terdapat perkampungan, perindustrian, usaha perikanan, stockpile batubara dan hutan. Pada alur Sungai Barito terdapat Pulau Kembang di koordinat 30 18' 57" LS 1140 33' 31" BT – 30 17' 51" LS 1140 33' 46" BT dan Pulau Alalak di koordinat 30 13' 09" LS 1140 33' 29" BT – 30 12' 44" LS 1140 33' 29" BT.[215]

Secara administrasi wilayah Sungai Barito merupakan wilayah Sungai lintas Provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah Sungai (WS) Barito terletak di 18 (delapan belas) Kabupaten/kota. Cakupan wilayah administrasi Kabupaten/Kota di WS Barito dapat dilihat pada Tabel 4.1.[216]

---

[215] Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, *Peta Alur Pelayaran Dan Buku Petunjuk Pelayaran Sungai Barito* (PT Adizha Marthon, 2013).

[216] Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Barito*, 2018.

Tabel 4. 1 Cakupan wilayah administrasi Kabupaten/Kota di WS Barito

No	Kabupaten/Kota	Luas (m^2)	%Dalam Wilayah Sungai
Provinsi Kalimantan Tengah			
1	Murung Raya	23.819,22	30,22
2	Barito Utara	10.229,66	12,98
3	Kapuas	14.285,27	18,13
4	Barito Selatan	5.077,13	6,44
Provinsi Kalimantan Selatan			
1	Hulu Sungai Utara	821,18	1,04
2	Hulu Sungai Selatan	1.619,48	2,06
3	Barito Kuala	2.389,72	3,03
4	Kota Banjarmasin	81,05	0,10

Sumber: Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017

Wilayah administrasi terbesar dari WS Barito terletak di Kabupaten Murung Raya dengan prosentase luas 30,22% luas WS Barito. Secara jelas cakupan administrasi dalam WS Barito dapat di lihat pada Gambar 4.1.[217]

[217] Rakyat.

Gambar 4. 1 Peta Peta Administrasi Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Barito



Sumber: Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017

Cuaca di Sungai Barito relatif aman untuk pelayaran atau jarang terjadi cuaca esktrem. Andaikata terjadi hujan deras yang disertai angin kencang, hal ini tidak terlalu mempengaruhi pelayaran, khususnya sepanjang alur pelayaran dari Trisakti (Banjarmasin) menuju Kuripan (Barito Kuala) maupun sebaliknya. Hal yang perlu menjadi perhatian nahkoda ketika berlayar dalam kondisi cuaca hujan deras maupun angin yang bertiup kencang terjadi adalah ketika berpapasan/berselisihan dengan tugboat penarik tongkang batubara, karena dikhawatirkan tongkang akan bergerak liar atau tak terkendali akibat hantaman angin dari samping.[218]

[218] Darat, *Peta Alur Pelayaran Dan Buku Petunjuk Pelayaran Sungai Barito*.

Selain hal tersebut di atas, ketika musim kemarau / musim tanam tiba, sering terjadi kabut di alur pelayaran Sungai Barito (khususnya di pagi hari & sore hari). Kabut ini adalah kabut kiriman yang berasal dari pembakaran lahan, baik itu dari wilayah Provinsi Kalimantan Selatan maupun dari Provinsi Kalimantan Tengah. Apabila jarak pandang masih dalam tahap aman, maka pelayaran dapat dilakukan. Akan tetapi apabila Jarak pandang di bawah normal atau tidak aman, maka pelayaran dapat dibatalkan hingga menunggu jarak pandang kembali normal / aman.[219]

Tabiat arus di alur Sungai Barito dari Pelabuhan Trisakti hingga Kuripan memiliki kecepatan arus maksimum 1,23 m/s atau 2,39 knot. Arah arus mengikuti pergerakan air Sungai dari hulu menuju hilir. Untuk arus di Sungai Barito relatif aman untuk dilayari, baik itu oleh kapal tongkang, bus air maupun perahu bermotor, khususnya untuk sepanjangnalur pelayaran Trisakti (Banjarmasin) – Kuripan (Barito Kuala). Hampir tidak ditemukan arus yang deras atau bahkan jeram yang dapat mengganggu pelayaran. Hal ini dikarenakan Sungai Barito memiliki kedalaman dan lebar yang cukup atau bisa dikatakan ideal untuk sebuah pelayaran, bahkan oleh tongkang batubara yang memiliki tonase besar.[220]

Barito Selatan terdiri dari tiga wilayah geografis, dataran rendah rawan banjir, dataran Sungai, dan dataran tinggi perbukitan di sepanjang Sungai Barito. Di sini, proyek lahan gambut sejuta hektar (Proyek Lahan

[219] Darat.
[220] Darat.

Gambut atau PLG) yang gagal meluas hingga ke tepi barat Sungai Barito. (Rieley 1999). Dua ratus ribu hektare (15%) PLG berada di wilayah Barito Selatan, dan saluran utama proyek tersebut terhubung ke Sungai Barito di sini. Sejumlah besar izin pemanfaatan kayu (IPK) diberikan pada puncak PLG, yang menyebabkan penebangan hutan rawa yang tersisa. 2 Menurut laporan pemerintah daerah, 2.901 transmigran berpartisipasi dalam proyek PLG di kabupaten tersebut (Pemerintah Kabupaten Barito Selatan 1999a). Dengan kegagalan PLG, para transmigran ini – bersama dengan penduduk Dayak yang terusir yang sebelumnya bercocok tanam di tambak ikan dan kebun rotan di wilayah tersebut, menghadapi kesulitan yang cukup besar.3 Wilayah kedua terdiri dari dataran Sungai di sepanjang bantaran Sungai Barito yang membentang ke utara dari Kota Mengkatip di sepanjang kedua tepi Sungai Barito hingga perbatasan Barito Utara. Meskipun terdapat juga daerah danau dan rawa yang signifikan, terutama di Tepi Barat, gambut di sini cenderung memiliki kedalaman kurang dari 25 sentimeter (cm). Sebagian besar wilayah dataran Sungai berada pada ketinggian 7 hingga 25 meter (m) di atas permukaan laut. Di wilayah ini, sebagian penduduk desa juga menanam karet, tetapi sebagian besar bergantung pada kebun rotan yang sangat produktif. Daerah ketiga terdiri dari dataran tinggi berbukit yang terus menanjak ke arah timur dari dataran Sungai. Meskipun sebagian besar tanah berada pada ketinggian 25 hingga 100 m di atas permukaan laut, di perbatasan dengan Kalimantan Selatan, perbukitan menjulang hingga 500 m atau lebih. Di sini penduduk desa menggabungkan pertanian berpindah

dengan penanaman kebun karet. Daerah ini merupakan 'daerah pedalaman' Barsel: tiga kecamatan di sini menghasilkan lebih dari 70% beras Barsel.[221] Alur dan Desa yang berada pada DAS Barito, Murung Raya, Barito Utara, Karamuan, Benao Hulu, Nihan Hulu, Nihan Hilir, Jangkang Baru dst.

Tabel 4. 2 Alur dan Desa yang dilalui Kapal pada Sungai Barito

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Hari Pasar
Murung Raya	Laung Tuhup	Muara Tuhup	Sabtu
		Muara Laung	Minggu
	Murung	Puruk cahu	tidak menentu
		Muara sumpoi	tidak menentu
	Permata Intan	Purnama	1 bulan sekali
Barito Utara	Montalat	Paring lahung	Selasa
		Montalat	Minggu
		Sikan	Selasa
		Pepas	Senin
		Tempung Laung	Senin
Barito Selatan	Karau Kuala	Babai	Senin
		Taliu	Minggu
		Mengkatip	Selasa
		Bangkuang	Rabu
		Desa Baru	Sabtu
	Dusun Utara	Tarusan	Sabtu dan Senin
		Reong	Selasa
		Gunung Rantau	Minggu
		Marawan Lama	Rabu
		Pendang	Kamis
		Tanjung jawa	Jumat

Dibuat oleh peneliti, 2025

[221] John F. McCarthy, "Decentralisation, Local Communities and Forest Management in Barito Selatan District, Central Kalimantan," *Journal of the American Chemical Society*, 2001.

Bab ini disajikan bukan sebagai latar historis yang berdiri sendiri, melainkan untuk menjelaskan bagaimana kondisi geografis-Sungai, sejarah mobilitas dagang, dan perubahan infrastruktur membentuk sistem ekonomi Sungai (*river-based economy*) yang menjadi konteks lahirnya pola distribusi, rasionalitas pedagang, dan mekanisme kepercayaan dalam aktivitas kapal dagang. Bab ini menyajikan temuan lapangan mengenai dinamika aktivitas ekonomi pedagang kapal dagang di Sungai Barito. Sajian pada Bab IV diposisikan sebagai hasil kerja metodologis yaitu rangkaian data empirik (observasi dan wawancara) yang telah melalui proses *open coding, axial coding,* dan kategorisasi tema bukan sekadar laporan deskriptif. Karena itu, uraian pada setiap subbab dibangun dengan pemisahan yang tegas antara (1) data yang terjadi di lapangan (kutipan informan dan deskripsi kejadian) dan (2) analisis peneliti (interpretasi ilmiah dan rujukan konsep).

2. Sejarah dan Eksistensi Ekonomi Kapal Dagang di Sungai Barito

Sungai Barito atau Sungai Dusun merupakan nama Sungai yang berhulu di pegunungan Schwaner provinsi Kalimantan Tengah, masuk ke kota Marabahan, bertemu dengan muara Sungai Negara di provinsi Kalimantan Selatan dan hilirnya disebut Sungai Banjar atau Sungai Banjarmasin atau Sungai Banjar Besar (*groote rivier Bandjer*), meskipun nama ini jarang dipakai. Nama Barito didasarkan pada nama Tanah Barito atau *Onder Afdeeling Barito* atau Kabupaten Barito yang sebelumnya beribukota di Kota Muara Teweh yang secara administratif termasuk

provinsi Kalimantan Tengah, tetapi sering dipakai untuk menamai seluruh daerah aliran Sungai sampai ke muaranya di Laut Jawa di provinsi Kalimantan Selatan yang disebut Muara Banjar atau Kuala Banjar.[222]

Sungai Barito memiliki peran historis yang sangat penting dalam perkembangan perdagangan di Kalimantan Tengah dan Selatan. Sejak abad ke-15 hingga ke-19, jalur ini menjadi pusat aktivitas perdagangan yang menghubungkan masyarakat lokal dengan para pedagang dari luar daerah, termasuk dari Jawa, Sumatera, Johor, Gujarat, dan China. Perdagangan di wilayah Sungai Barito tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga menjadi jalur utama penyebaran Islam. Sejarah mencatat bahwa para pedagang Muslim memainkan peran penting dalam membangun jaringan ekonomi berbasis syariah. Kesultanan Banjar, yang berkuasa di kawasan ini, menggunakan Sungai Barito sebagai jalur utama perdagangan dan pusat dakwah Islam. Selain itu, interaksi antara pedagang lokal, seperti suku Bakumpai dan Banjar, dengan para pedagang Muslim dari luar daerah turut memperkuat ekonomi berbasis syariah. Beberapa praktik perdagangan yang masih bertahan hingga kini, seperti sistem jual beli berbasis kepercayaan dan kesepakatan lisan, dapat ditelusuri hingga ke tradisi perdagangan Islam pada masa lalu.

Sejak zaman dahulu jaringan Sungai merupakan prasarana transportasi yang mendukung aktivitas ekonomi maupun sosial penduduk.

---

[222] Ipan, "Sungai Barito Di Indonesia - Pemandangan Alam Yang Menakjubkan," *Steemit.Com*, 2017.

Lebih dari itu, jaringan Sungai menjadi urat nadi perekonomian penduduk karena sebagian besar aktivitas ekonomi mereka dilakukan melalui dan di atas Sungai.[223] Berbagai jenis kapal dagang yang beroperasi, mulai dari kelotok tradisional hingga kapal kargo modern. Kapal-kapal ini digunakan untuk mengangkut hasil bumi seperti kayu, karet, rotan, dan hasil pertanian lainnya, serta kebutuhan pokok bagi masyarakat di daerah pedalaman. Bentuk kapal dagang di Sungai Barito umumnya panjang dan datar agar dapat bermanuver di perairan yang berarus tenang maupun deras, serta sering kali dilengkapi dengan mesin diesel untuk meningkatkan efisiensi perjalanan. Selain kapal besar, perahu kecil milik pedagang lokal turut meramaikan aktivitas perdagangan, di mana hasil bumi dan kebutuhan sehari-hari dijual langsung dari perahu. Dengan perannya yang krusial dalam menghubungkan daerah pedalaman dengan pusat perdagangan, kapal dagang di Sungai Barito tidak hanya menjadi alat transportasi, tetapi juga simbol kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Terdapat hubungan yang erat antara permukiman dan Sungai, terutama di wilayah yang dekat dengan Sungai dalam pembentukan dan pengembangan kota beserta masyarakatnya. Dalam perspektif antroposentrisme, Sungai merupakan sumber daya penting yang dapat mendukung berbagai aktivitas manusia, mulai dari berbagai sumber daya

[223] Zulfadli Gazali Gugus Wijonarko, *MENGELOLA AMBANG BARITO; Tantangan Memanfaatkan Potensi Ekbis Alur Pelayaran Sungai Barito Untuk Ekonomi Kalimantan Selatan* (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media (Kyta Group), 2023).

alam yang dapat dikonsumsi, berbagai aktivitas perairan, serta memfasilitasi berbagai aktivitas manusia.[224]

Menurut Bapak Fahrudin kapal dagang yang digunakan memiliki panjang sekitar 21 meter dengan lebar 5,5 meter serta kapasitas muatan bersih mencapai 40 ton. Berdasarkan keterangan Fahrudin, kapal ini umumnya digunakan untuk mengangkut kebutuhan pokok, terutama sembako. Dahulu, minyak tanah juga termasuk dalam muatan, bahkan sering bercampur dengan solar. Dalam seminggu, kapal ini mampu mengangkut hingga 75 drum, dengan lebih dari 60 drum ditempatkan di bagian belakang dan sekitar 10 drum di bagian depan. Sedangkan pada kapal angkut barang struktur kapal utama nya panjangnya 23, lebarnya 68. Dengan berat maksimal barang 65 ton. Dengan struktur fisik yang kuat dan kapasitas angkut yang besar, kapal ini menjadi salah satu sarana utama dalam mendukung aktivitas perdagangan di wilayah tersebut.

> "Panjangnya 21, lebar 5,5 ini muatannya 40 Ton bersih. Sembako ja, dulu minayk pang, becampur minyak solar, seminggu tuk an membawa sampai 75 drum, diatas 60an drum, dimuka 10an"[225]
> "panjangnya 23, lebarnya 68, Daya Angkutnya 65 ton"[226]

Selain itu, kapal dagang yang khusus mengangkut beras memiliki dimensi yang dirancang untuk menampung muatan dalam jumlah besar dan tetap stabil saat berlayar di Sungai Barito. Seperti yang diungkapkan oleh

---

[224] Asri Irawanti, "Barito (Indonesia) And Chao Phraya (Thailand) Rivers Cultural," *International Review of Humanities Studies Volume* 7, no. 1 (2023).

[225] Hasil wawancara Fahrudin, 55 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[226] Hasil Wawancara Ahmad chausari, 23 Tahun Pegawai Kapal Angkut Barang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

salah satu pedagang, *"Amun Panjang 13,5, lebarnya 27 an lahh.,"*[227] kapal ini memiliki panjang sekitar 13,5 meter dan lebar mencapai 27 meter, sehingga mampu membawa pasokan beras dalam jumlah signifikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai daerah sepanjang aliran Sungai. Kapal ini berperan penting dalam rantai distribusi pangan, menghubungkan pemasok dari daerah penghasil beras dengan konsumen di wilayah yang sulit dijangkau melalui jalur darat.

Tabel 4. 3 Jenis Kapal Dagang Berdasarkan Ukuran

Jenis Kapal	Panjang (m)	Lebar (m)	Kapasitas Muatan (Ton)	Fungsi Utama
Perahu Klotok	5 - 10	1 - 2	1 - 5	Pengangkutan kecil seperti ikan dan sayur & perdagangan lokal
Kapal Motor	10 - 20	2 - 4	5 - 15	Pengangkutan orang dan barang untuk Distribusi barang & kebutuhan pokok
Tongkang Besar/ Kapal besar	25 - 50	8 - 10	20 - 110	Pengangkutan hasil bumi (kayu, batu bara, dll.) membawa barang dan menjual grosir
Kapal Dagang Terapung	15 - 25	3 - 5	10 - 25	Berdagang barang kebutuhan sehari-hari, seperti pasar keliling untuk mengecer barang

Dibuat oleh: Peneliti 2025

Saat mengamati aktivitas perdagangan di sepanjang Sungai, terlihat jelas bagaimana kapal dagang berukuran besar berperan dalam mendistribusikan kebutuhan sehari-hari ke berbagai daerah, terutama ke

[227] Hasil Wawancara Jainudin 43 Tahun**,** Pedagang Beras di Kapal Dagang Sungai Barito (13 Desember 2024)

wilayah pedalaman yang sulit dijangkau melalui jalur darat. Kapal-kapal ini penuh dengan muatan seperti beras, gula, minyak goreng, tepung, dan bahan pangan lainnya yang tersusun rapi di dalam lambung kapal, siap untuk dikirim ke pasar-pasar lokal. Di dek kapal, para pekerja terlihat sibuk mengatur dan memindahkan barang, memastikan setiap muatan tertata dengan baik agar mudah dibongkar saat tiba di tujuan. Berbekal Mesin diesel merk Yanmar 3 silinder kapal membawa pasokan ke permukiman yang sangat bergantung pada distribusi melalui jalur Sungai. Sesekali, kapal-kapal ini berhenti di dermaga kecil atau langsung merapat ke pinggiran perkampungan, di mana warga sudah menunggu untuk menerima pasokan. Dari pengamatan ini, tampak bahwa kapal dagang besar bukan hanya sekadar alat transportasi, tetapi juga gudang terapung yang memastikan kelancaran distribusi kebutuhan pokok serta menjaga stabilitas ekonomi masyarakat di sepanjang aliran Sungai.[228]

Di sepanjang jalur perdagangan Sungai, terdapat berbagai kategori pedagang yang masing-masing memiliki peran penting dalam sistem distribusi barang. Pedagang lokal adalah mereka yang menetap di wilayah tertentu dan secara rutin menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat setempat, seperti bahan pangan, produk rumah tangga, dan barang kebutuhan lainnya. Mereka memiliki kedekatan dengan pasar lokal dan pelanggan setia, serta memahami dinamika kebutuhan masyarakat. Pedagang musiman hadir pada waktu-waktu tertentu, sering kali mengikuti

[228] Observasi Peneliti pada Kapal Dagang Sembako di Sungai Barito (12 Desember 2024)

siklus produksi atau panen, seperti saat hasil pertanian melimpah atau produk alam tertentu sedang banyak tersedia. Mereka membawa komoditas yang lebih spesifik, namun hanya tersedia dalam jangka waktu terbatas. Pedagang keliling, di sisi lain, memiliki mobilitas tinggi dan berkeliling dari satu perkampungan ke perkampungan lain, menjajakan barang-barang yang mungkin tidak tersedia di tempat tersebut. Mereka menggunakan perahu atau kapal kecil untuk menjangkau daerah-daerah terpencil, memastikan barang-barang kebutuhan pokok tetap terdistribusi dengan baik. Ketiga kategori pedagang ini saling melengkapi, menciptakan jaringan perdagangan yang dinamis dan menjaga kelangsungan pasokan barang di sepanjang jalur Sungai. Seperti yang dilakukan oleh Pak Fahrudin yang berdagang mengelilingi desa selama 4 hari dalam seminggu.

> "Hiih hiih, muun mengejar dunia ni kadada habisnya ai, jadi aku 3 hari ada dirumah, malam jumat, malam sabtu, malam senin, jadi 3 malam ada dirumah."[229]

Selain tiga kategori pedagang yang telah disebutkan, terdapat juga kapal dagang yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi barang, tetapi juga sebagai penyedia jasa bagi pedagang lain. Kapal jenis ini memberikan tumpangan bagi pedagang yang tidak memiliki kapal sendiri, memungkinkan mereka untuk berlayar dan berjualan di sepanjang jalur perdagangan Sungai. Mekanisme ini memberikan peluang bagi pedagang kecil untuk tetap terlibat dalam aktivitas ekonomi tanpa harus memiliki

[229] Hasil wawancara Fahrudin, 55 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

sarana transportasi sendiri. Dalam perjalanan, pedagang yang menumpang membawa berbagai barang dagangan, mulai dari kebutuhan pokok hingga barang khusus yang tidak selalu tersedia di setiap lokasi. Interaksi antara pemilik kapal dan pedagang yang menumpang berlangsung berdasarkan kesepakatan tertentu, baik dalam bentuk pembayaran sewa atau sistem bagi hasil. Keberadaan kapal dagang jenis ini tidak hanya memperluas jangkauan distribusi barang, tetapi juga menciptakan ekosistem perdagangan yang lebih inklusif, di mana lebih banyak pihak dapat terlibat dalam aktivitas ekonomi Sungai tanpa harus memiliki modal besar untuk memiliki kapal sendiri.

> "Ada memang ulun tu suah mendangar, inya kada bisi kapal, tapi inya suah umpat bejualan. Inya membawa jualan jua, inya besinggah."

Kapal dagang yang melintasi Sungai membawa berbagai jenis barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di tepian Sungai. Di antara barang-barang yang sering dijual di kapal adalah sembako, seperti beras, gula, minyak goreng, dan kebutuhan pokok lainnya yang sangat dibutuhkan oleh penduduk setempat. Selain itu, kapal-kapal ini juga mengangkut minyak dan minyak solar, dengan jumlah yang cukup besar. Barang-barang tersebut sangat diminati, karena masyarakat setempat bergantung pada pasokan yang dibawa oleh kapal-kapal ini. Beberapa kapal juga membawa barang bangunan dan alat rumah tangga, seperti semen, cat, colokan, kabel, lampu, dan paku, yang diperdagangkan oleh pedagang yang ikut serta dalam distribusi barang. Kapal-kapal ini biasanya menurunkan muatan ke tepian

Sungai, di mana masyarakat menunggu untuk membeli barang-barang tersebut. Selain itu, beberapa kapal menjadi tempat bagi orang-orang yang menumpang untuk membawa barang dagangan mereka, menjualnya di sepanjang rute perjalanan kapal, yang menambah keragaman produk yang tersedia di pasar Sungai.

> “Sembako ja, dulu minyak pan, becampur minyak solar, seminggu tuk an membawa sampai 75 drum, diatas 60an drum, dimuka 10an”[230]
>
> “Itu kapal barang nya, nya mau menuruni barangnya ke pinggir kena. karena mereka ada orang yang menumpang disitu membawa jualannya "[231]
>
> "Kalo aku ni bejual bahan bangunan ai ni kayak semen, cat, paku sama jua apa yang diperlukan orang dirumah kayak kabel, lampu, segala tu"[232]
>
> “yaa pang barang nang di pasar pasar ni pang, kalau ada yang masuk kami teliti jua pang barangnya”[233]

Tabel 4. 4 Kategori Barang Komoditas Kapal Dagang di Sungai Barito

Kategori Barang	Jenis Barang	Frekuensi Ketersediaan
Kebutuhan Pokok	Beras, gula, minyak, garam, tepung, sayur	Sangat sering (80-100%)
Barang Non-Pangan	Pakaian, peralatan rumah tangga, alat tani	Sering (50-80%)
Barang Elektronik	Handphone, radio, lampu tenaga surya	Kadang-kadang (20-50%)

Dibuat oleh: Peneliti 2025

[230] Hasil wawancara Fahrudin, 55 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito, (12 Desember 2024)

[231] Hasil wawancara Fahrudin, 55 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito, (12 Desember 2024)

[232] Hasil Wawancara Bapah Haji Amat 63 tahun Pedagang Peralatan Rumah Tangga Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[233] Hasil Wawancara Bapak Ahmad Chausari, 23 Tahun, Kapal Amgkut Barang. Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

Sistem "satu putaran" dalam perdagangan di kapal dagang mengacu pada mekanisme perputaran barang yang terstruktur, yang menghubungkan berbagai titik sepanjang jalur Sungai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sistem ini dimulai dengan perjalanan kapal dari Buntok menuju Ketap, dengan kapal singgah di beberapa titik di sepanjang rute. Salah satu pedagang menjelaskan bahwa tujuan utama kapal adalah untuk mengantarkan dan mengambil barang di titik-titik tertentu. Setiap kali kapal berlayar, ia membawa barang dari satu tempat ke tempat lain, memastikan distribusi barang yang dibutuhkan oleh masyarakat dilakukan dengan lancar. Setelah menyelesaikan satu putaran perjalanan, kapal kembali ke titik awal dengan membawa barang dari tujuan sebelumnya. Dengan cara ini, sistem "satu putaran" memastikan perputaran barang yang efisien, sekaligus menjaga kelancaran perdagangan di sepanjang jalur Sungai. Seperti yang tercermin dari apa yang disampaikan Bapak Fahrudin.

> “Dari Buntok ke Katep ja, Ada batas, bila jam 6 malam tu, tutup dah aku kada melayani lagi, kami istirahat ai biar malam, disemua pasar. Habis ni ke mangkatip ai aku, tapi dari mangkatip tu singgah singgah jua di tebetung, desa-desa sebelumnya. Kan tujuan utamanya tu mangkatip paman, jam jam dari sini berarti singgah ke betung nya tu kan setumat setumat ja.”[234]

Proses distribusi barang di sepanjang Sungai melibatkan pengangkutan barang dari satu lokasi ke lokasi lain melalui kapal dagang yang melakukan perjalanan rutin. Kapal-kapal ini mengangkut berbagai komoditas, seperti sembako dan bahan bangunan, yang diambil dari titik-

[234] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

titik tertentu, seperti Banjar, untuk kemudian diteruskan ke tujuan lainnya. Sebelumnya, barang-barang sering diambil langsung dari Buntok, namun kini lebih banyak dilakukan melalui Banjar, yang disesuaikan dengan kapasitas kapal dan kebutuhan distribusi.

> "Hiihhh, wayah ni keamanannya jua kalo tinggi, pelakunya kurang jua kitu nah. Wayah ni sembako ai lagi, dulu mun nya habis barang tuk an sembako, memuat lagi dari Kapal kapal di banjar langsung memuat kitu nah. Amun langsung kami memuat dari banjar dulu gin, kada mampu kapalnya, tapi dulu ke buntok, wayah ni kada lagi ke Buntok. Sampai taliung ja. Jadi dulu tuk an menukaar sabun, mie di Buntok. Wayah ini menukar dibanjar ja lagi. Jadi ada istirahatnya gitu nah. Kalo dari sini ke Buntok tu habisnya 50 Liter, bayar Pelabuhan, bayar izin belayar 50 ribu. Sudah 550 ni lah, gerobak lagi menarik barang 200an. Meangkat menurunkan lagi sorang tu. Wayah ni kami ubah dah, menukar dibanjar ai lagi. Jadi ada istirahat 2 hari."[235]

Namun, dalam proses distribusi ini, beberapa kendala sering muncul. Kapasitas kapal yang terbatas dapat mempengaruhi jumlah barang yang dapat diangkut dalam sekali perjalanan, dan biaya operasional yang tinggi, seperti biaya pelabuhan dan izin berlayar, menambah beban biaya. Selain itu, proses pengangkutan barang yang dilakukan dengan gerobak juga membutuhkan waktu dan tenaga tambahan. Pada beberapa kesempatan, kapal juga membutuhkan waktu istirahat, yang memperlambat distribusi barang ke tujuan.

> “Jadi dibatang batang tu kan ada langganan sudah oleh lawas jua sudah. Wayah ni bulikan jua ai Jumat sabtu nyaman kawa

[235] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

> sholatan jua jumat tuk an suah berumur kini. Ada waktu jua lawan keluarga."[236]

Keberadaan langganan tetap menjadi faktor yang mempermudah proses distribusi, karena adanya permintaan yang stabil dan hubungan jangka panjang antara pedagang dan konsumen di sepanjang rute distribusi.

3. Demografi dan Aktivitas Ekonomi Masyarakat di Sungai Barito

   a. Gambaran Subjek Pada Aktivitas Ekonomi Kapal Dagang di Sungai Barito

      Subjek dan informan dalam penelitian ini dipilih untuk merepresentasikan aktor-aktor yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. Komposisi subjek mencakup pelaku inti kegiatan ekonomi, seperti pedagang berbagai jenis komoditas, pemilik kapal angkut barang, dan anak buah kapal, serta aktor sosial pendukung seperti masyarakat, pembeli, tokoh masyarakat, tokoh yang dituakan, akademisi, dan unsur kelembagaan terkait. Keragaman subjek ini penting dalam penelitian *grounded theory* karena memungkinkan peneliti menangkap realitas lapangan secara lebih utuh, baik dari sisi praktik ekonomi, relasi sosial, pengalaman keseharian, maupun pandangan reflektif terhadap perubahan aktivitas perdagangan Sungai.

[236] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

Tabel 4. 5 Subjek dan Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Fahrudin	F	58 Tahun	Pedagang Beras	Subjek
2	Jainudin	J	43 Tahun	Pedagang Sembako	Subjek
3	Ahmad Chausairi	Ac	23 Tahun	Anak Buah Kapal	Subjek
4	Haji Yahya	Hy	61 Tahun	Pemilik Kapal Angkut Barang	Subjek
5	Haji Imus	Hi	65 Tahun	Pedagang Alat Rumah Tangga	Subjek
6	Hajah Maimunah	Hm	47 Tahun	Pedagang Obat	Subjek
7	Ale	A	38 Tahun	Pedagang Pakaian	Subjek
8	Maidi	M	59 Tahun	Pedagang Pakaian	Subjek
9	Suandi	S	56 Tahun	Tokoh Masyarakat	Subjek
10	Halimah	H	51 Tahun	Masyarakat/Pembeli	Subjek
11	Alwi	Al	24 Tahun	Masyarakat	Subjek
12	Alfianoor	Af	50 Tahun	Masyarakat	Subjek
13	Ajianor	Aj	53 Tahun	Masyarakat	Subjek
14	Hj. Bialmah	Bi	98 Tahun	Tokoh yang Dituakan	Subjek
15	Almayanti	Am	28 Tahun	Masyarakat	Subjek
16	Yulia	Yl	29 Tahun	Masyarakat	Subjek
17	Saputra	Sp	43 Tahun	Masyarakat	Subjek
18	Candra	Cn	27 Tahun	Masyarakat	Subjek
19	Rusdinah	Rs	46 Tahun	Masyarakat	Subjek
20	Ibnu	Ib	52 Tahun	Pegawai	Subjek
21	Zainal	Zl	60 Tahun	Pedagang Sembako	Subjek
22	Anang	An	45 Tahun	Pedagang Sembako	Subjek
23	Haji Saidi	Hs	58 Tahun	Pedagang Alat Rumah Tangga	Subjek
24	Norhayati	Ny	42 Tahun	Pedagang Sembako	Subjek
25	Burhan	Bh	36 Tahun	Pedagang Sembako	Subjek
26	Syarifah	Sy	55 Tahun	Pedagang Sembako	Subjek
27	Dimas	Dm	50 Tahun	Dishub Barsel	Subjek
28	Ahmad	Ad	53 Tahun	BPDAS Barito	Subjek

Dibuat oleh peneliti, 2025

Subjek penelitian berjumlah 28 orang dengan rentang usia 23 sampai 98 tahun. Sebaran ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya menangkap pengalaman pelaku ekonomi aktif, tetapi juga memuat perspektif lintas generasi, mulai dari pelaku muda yang terlibat dalam operasional kapal hingga tokoh yang dituakan yang menyimpan memori historis tentang perkembangan perdagangan Sungai. Dari sisi pekerjaan, komposisi subjek didominasi oleh pedagang sembako, pedagang beras, pedagang alat rumah tangga, pedagang pakaian, pedagang obat, pemilik kapal, dan anak buah kapal sebagai aktor inti ekonomi kapal dagang. Sementara itu, masyarakat, pembeli, tokoh masyarakat, akademisi, serta unsur kelembagaan seperti Dinas Perhubungan Barito Selatan dan BPDAS Barito memberikan sudut pandang pelengkap mengenai fungsi sosial, budaya, kelembagaan, dan keberlanjutan aktivitas ekonomi di kawasan Sungai.

Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito tidak berlangsung melalui satu pelaku tunggal, melainkan melalui keterhubungan beberapa aktor yang menjalankan fungsi berbeda tetapi saling menopang. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pembacaan awal terhadap data lapangan, aktor-aktor utama dalam sistem ini meliputi pemilik atau pengelola kapal, pedagang, ABK atau pekerja angkut, pembeli atau masyarakat tepian Sungai, serta tokoh masyarakat atau tokoh yang dituakan. Masing-masing aktor menempati posisi yang khas dalam alur distribusi, transaksi, pelayanan, dan

penyelesaian persoalan sosial-ekonomi di lapangan. Dengan demikian, aktivitas ekonomi kapal dagang lebih tepat dipahami sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang dibangun melalui pembagian peran, pengelolaan risiko, dan relasi sosial yang terus dipelihara.

Tabel 4. 6 Aktor, Peran, Risiko, Bentuk Relasi, dan Contoh Kutipan dalam Aktivitas Ekonomi Kapal Dagang

Aktor	Peran	Risiko	Bentuk relasi	Contoh kutipan
Pemilik kapal / pengelola kapal	Menyediakan kapal, mengatur jalur dan putaran mingguan, menentukan pola angkut, serta menghubungkan pedagang dengan titik singgah di desa-desa Sungai. Dalam beberapa kasus, pemilik kapal juga mengelola kapal dagang secara pribadi.	Risiko biaya operasional, perubahan rute, beban angkut, serta tanggung jawab menjaga kelancaran distribusi dan hubungan dengan para penumpang barang.	Relasi kerja sama dengan pedagang yang menumpang, relasi koordinatif dengan ABK, dan relasi layanan berulang dengan masyarakat desa singgah.	"Inggih, ampun saurang pang sudah, begamatan dari ukuran tehalus ja pang smpai beberapa tahun tu kita ganali mun sudah mencocoki usahanya."
Pedagang	Membawa, menyusun, dan menjual komoditas; membaca permintaan pasar; menjaga pelanggan; serta menyesuaikan harga, stok, dan layanan selama satu putaran perdagangan.	Risiko jualan naik-turun, biaya angkut, pengeluaran besar, stok tidak habis, dan tuntutan menjaga pelayanan agar pelanggan tetap loyal.	Relasi langganan dengan pembeli, relasi kerja sama dengan pemilik kapal, dan relasi kompetitif tetapi sosial dengan sesama pedagang.	"Tergantung layananya pan kek apa… Jangan kasar lawan orang tuk an, ramah, harus suka bergurau jua gtu kan."
ABK / pekerja angkut	Menangani pekerjaan teknis-operasional, termasuk membantu muatan, angkut turun-naik barang, dan mendukung kelancaran perjalanan kapal serta distribusi dagangan.	Risiko kerja fisik, kerusakan atau salah penanganan muatan, serta ketergantungan pada ritme perjalanan, cuaca, dan kondisi Sungai.	Relasinya subordinatif-operasional dengan pemilik kapal, suportif terhadap pedagang, dan fungsional dalam mata rantai distribusi.	"Kami bedua aja pang, amun nang beangkutnya betigaa."

Aktor	Peran	Risiko	Bentuk relasi	Contoh kutipan
Pembeli / masyarakat tepian Sungai	Menjadi penerima barang, penentu kesinambungan permintaan, sekaligus bagian dari jaringan langganan, pemesanan, dan pembayaran fleksibel.	Risiko keterbatasan akses barang, harga yang tidak cocok, stok cepat habis, dan ketergantungan pada amanah pedagang.	Relasinya berupa langganan, negosiasi, pemesanan, dan pada kondisi tertentu pembayaran tempo berbasis kepercayaan.	“Kadang pesan bayar DP, jika sudah kenal, tapi amanah, selalu bayar pas kapal balik. Ada juga langsung bayar lunas.”
Tokoh masyarakat / tokoh yang dituakan	Menjadi perantara informasi kebutuhan warga, penjaga harmoni sosial, dan sumber legitimasi budaya atas keberlanjutan kapal dagang dalam komunitas Sungai.	Risiko salah paham antaraktor, melemahnya kepercayaan sosial, dan pudarnya memori kolektif jika tidak ada figur penengah.	Relasinya mediatif dan simbolik: menjembatani kebutuhan warga, pedagang, dan pemilik kapal, sekaligus menjaga nilai budaya lokal.	“Saya sering menjadi perantara untuk menanyakan kebutuhan warga, atau kebuthan pedagang ataupun pemilik kapal.”

Catatan: Tabel ini disusun dari hasil wawancara dan observasi lapangan, lalu diringkas untuk kebutuhan pemetaan aktor dalam Bab IV

Tabel di atas menunjukkan bahwa ekonomi kapal dagang di Sungai Barito tidak hanya bertumpu pada aktivitas jual beli, tetapi pada keterhubungan peran antarpelaku yang membentuk suatu jaringan ekonomi komunitas. Pemilik atau pengelola kapal menjalankan fungsi distribusi dan pengaturan ritme perjalanan, pedagang mengelola komoditas dan hubungan pasar, ABK menopang sisi operasional, pembeli menjaga keberlangsungan permintaan, sedangkan tokoh masyarakat berperan sebagai penjaga komunikasi dan legitimasi sosial. Karena itu, aktivitas ekonomi kapal dagang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pasar terapung atau perdagangan bergerak, tetapi sebagai sistem relasi sosial-ekonomi yang hidup dalam ruang komunitas Sungai.

Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa setiap aktor menghadapi risiko yang berbeda, dan risiko itu tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat sosial dan relasional. Risiko operasional kapal, naik-turunnya penjualan, kerusakan muatan, keterbatasan akses barang, hingga potensi salah paham antaraktor menunjukkan bahwa keberlangsungan ekonomi kapal dagang sangat bergantung pada kualitas hubungan antarpelaku. Dalam konteks inilah bentuk-bentuk relasi seperti kerja sama, langganan, koordinasi, amanah, dan mediasi sosial menjadi unsur yang sangat penting. Dengan demikian, struktur aktor dalam aktivitas ekonomi kapal dagang memperlihatkan bahwa perdagangan Sungai di Sungai Barito merupakan ekonomi komunitas

berbasis relasi, di mana fungsi ekonomi dan etika sosial berjalan secara bersamaan.

b. Kehidupan Masyarakat Tepian Sungai Barito

Tepian Sungai Barito telah lama menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang berkembang seiring waktu. Dengan kekayaan sumber daya alam serta letaknya yang strategis, kawasan ini menjadi saksi pertumbuhan ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh dinamika demografi, budaya, serta perubahan pola perdagangan. Terkhususnya aktivitas kapal dagang yang hingga saat ini masih berjalan di sekitar tepian Sungai Barito.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa sumber menjelaskan bahwa masyarakat yang bekerja di kapal di sepanjang Sungai Barito berasal dari berbagai daerah, seperti Amuntai, Nagara, Kalua, Buntok, dan Ampah, yang menunjukkan adanya keberagaman asal-usul mereka. Mobilitas yang tinggi dalam aktivitas perdagangan dan transportasi Sungai membuat banyak orang dari berbagai wilayah datang dan menetap sementara di kawasan ini. Mereka bekerja sebagai pedagang, awak kapal, atau penyedia jasa angkut barang, mengikuti jalur perdagangan yang telah terbentuk secara turun-temurun. Interaksi antara masyarakat dari berbagai daerah ini menciptakan jaringan ekonomi yang saling bergantung, di mana setiap individu atau kelompok memiliki peran dalam menjaga kelangsungan perdagangan di wilayah tepian Sungai Barito.

> “mun nang dikapal ni macam macam, ada nang amuntai, nagara, kalua ada jua, buntok, ampah, becampuran haja..”[237]
>
> “Dari nagara kita”[238]

Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Barito memiliki mata pencaharian yang beragam, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan ketersediaan sumber daya di wilayah tersebut. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai pedagang, menjual berbagai kebutuhan sehari-hari baik di pasar tradisional maupun di warung-warung kecil yang tersebar di sepanjang bantaran Sungai. Selain berdagang, banyak juga yang menggantungkan hidup pada hasil alam, seperti mencari dan mengolah rotan yang masih banyak ditemukan di daerah seberang Sungai. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan dan ketekunan, mengingat rotan harus dicari di dalam hutan sebelum kemudian dijual.

> "macam-macam pang gawian orang disini ni, ada yang bejualan, memagat pekat pang kebanyakan mun yang disekitaran sini, anu eh banyak pekat masih di seberang Sungai situ"[239]

Keberagaman mata pencaharian ini mencerminkan bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber ekonomi utama. Sungai Barito sendiri memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, bukan hanya sebagai jalur transportasi utama untuk membawa hasil dagangan dan hasil alam ke pasar, tetapi juga sebagai

---

[237] Hasil wawancara Fahrudin, 23 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[238] Hasil wawancara Jainudin, 43 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

[239] Hasil wawancara Suandi, 56 Tahun Tokoh Masyarakat (15 Desember 2024)

bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Dengan adanya Sungai yang menjadi pusat aktivitas ekonomi, masyarakat di daerah ini terus beradaptasi dengan kondisi lingkungan untuk mempertahankan mata pencaharian mereka dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat tepian Sungai Barito tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta adat istiadat yang masih dijaga dengan baik. Sebagai masyarakat yang sejak lama menggantungkan hidup pada aliran Sungai, mereka memiliki pola interaksi yang erat satu sama lain, baik dalam urusan ekonomi, sosial, maupun budaya. Salah satu perubahan signifikan yang dirasakan oleh warga adalah hilangnya praktik premanisme yang dahulu sempat menjadi momok bagi para pemilik kapal yang singgah. Sebelumnya, para preman seringkali menagih paksa kepada para pedagang yang melintas, menciptakan ketidaknyamanan dan ketakutan di kalangan masyarakat. Namun, seiring dengan berkembangnya upaya bersama dalam menjaga keamanan, praktik ini perlahan menghilang, membawa dampak positif bagi kehidupan sosial warga. Kini, mereka bisa menjalankan aktivitas dengan lebih tenang dan tenteram tanpa rasa khawatir terhadap ancaman tersebut.

> "mun dulu tu ada pang segala preman yang bisa menagih paksa bubuhan kapal yang singgah tuh, amun wayah ni kadida pang lagi alhamdulillahnya..."[240]

[240] Hasil wawancara Suandi, 56 Tahun Tokoh Masyarakat (15 Desember 2024)

Selain itu, keramahan menjadi salah satu ciri khas masyarakat tepian Sungai Barito. Tradisi untuk menyambut tamu dengan baik masih terus dijaga, sebagai bagian dari budaya yang diwariskan turun-temurun. Setiap ada orang asing atau bahkan sesama warga yang melintas, mereka akan diajak untuk singgah sejenak, sekadar bercengkerama dan berbagi cerita. Kebiasaan ini mencerminkan sifat kekeluargaan yang kuat dan menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang telah lama tertanam dalam kehidupan mereka. Interaksi sosial semacam ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antarsesama, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

> "bila kami sesama masyarakat sini ni ya betaguran aii bila misalnya tetamu, tau bejalan tu disuruhi besinggah baelang dulu kah bekisahan"[241]

Tak hanya dalam hal keramahan, semangat gotong royong juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tepian Sungai Barito. Setiap hari Jumat, warga secara sukarela berkumpul untuk melakukan kerja bakti, baik itu menimbun jalan yang mulai rusak, menebas rumput yang mengganggu jalur, maupun membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan wilayah mereka, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Gotong royong ini mencerminkan

[241] Hasil wawancara Suandi, 56 Tahun Tokoh Masyarakat (15 Desember 2024)

bagaimana masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun zaman terus berubah.

> "gotong-royong ada disinii... tiap hari jumat tu rancak.. menimbun jalan, membaiki batang, mun kada menabas rumput di jalan yang sabat sudah tu"[242]

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan wilayah mereka, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Gotong royong ini mencerminkan bagaimana masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun zaman terus berubah.

Perkembangan ekonomi di wilayah Sungai Barito dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari perdagangan minyak hingga usaha kapal. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang, dapat digambarkan bahwa aktivitas ekonomi di daerah ini telah berkembang pesat, meskipun tetap mempertahankan tradisi lama dalam menjalankan usaha. Pedagang pertama menyebutkan bahwa awalnya ia berjualan minyak, namun kemudian memperluas usaha dan menjalankannya meskipun tidak terlibat langsung dalam perdagangan, melainkan hanya mengelola bagian tertentu. Pedagang kedua menjelaskan bahwa perubahan terjadi seiring waktu, terutama dalam usaha kapal, yang berkembang seiring peningkatan kapasitas dan penyesuaian dengan

[242] Hasil wawancara Suandi, 56 Tahun Tokoh Masyarakat (15 Desember 2024)

kebutuhan pasar. Pedagang ketiga berbicara mengenai pajak yang dikenakan terhadap usaha mereka, dengan angka yang bervariasi antara 3 ribu hingga 82 ribu per hari, tergantung pada lokasi dan jenis usaha. Di kota Amuntai, misalnya, pajak perhari hanya sekitar 3 ribu, sedangkan di tempat lain seperti Bangkuang, jumlah pajak bisa lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang berbeda di setiap kawasan sepanjang Sungai Barito. Perkembangan ini mencerminkan proses transformasi ekonomi yang disesuaikan dengan tantangan zaman, di mana usaha tradisional dan modern saling berinteraksi dalam menciptakan peluang ekonomi.

> "Asal pedagang umpat orang jua pang aku dulu. Tapi bagian minyak aku bejualan asalnya, cuman pedagang anu tapi mentuha bejual jua. Tapi ampun orang, tapi aku yang menjalankan jual minyaknya."[243]

> "Inggih, ampun saurang pang sudah, begamatan dari ukuran tehalus ja pang smpai beberapa tahun tu kita ganali kapalnya mun sudah mencocoki usahanya."[244]

> "kalo dulu rajin pang lah bisa 82 ribu pajaknya, belum pajak nang pembersihan, kalau di amuntai dikotanya paling 3 ribu perhari hitungannya.. 170 ada yang sebulan... di bangkuang kadida.."[245]

Sungai Barito memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal dan regional. Bagi banyak penduduk yang tinggal di sepanjang aliran Sungai, kehidupan sehari-hari mereka

[243] Hasil wawancara Fahrudin, 55 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[244] Hasil Wawancara Jainudin 43 Tahun**,** Pedagang Beras di Kapal Dagang Sungai Barito (13 Desember 2024)

[245] Hasil Wawancara Maidi, 59 Tahun, Pedagang Baju dan Penumpang Kapal Angkut Barang pada Kapal Dagang di Sungai Barito. (13 Desember 2024)

sangat bergantung pada keberadaan Sungai ini, baik sebagai jalur transportasi maupun sebagai sumber daya alam yang mendukung aktivitas ekonomi mereka. Sungai Barito menjadi akses utama bagi masyarakat untuk bepergian ke luar daerah, mempermudah mobilitas mereka ke kota-kota besar atau tempat lain untuk melakukan transaksi perdagangan maupun keperluan lainnya. Tanpa adanya Sungai ini, transportasi darat yang terbatas akan menyulitkan mereka untuk mengakses berbagai kebutuhan dan peluang ekonomi.

Selain itu, Sungai ini juga mendukung sektor perikanan yang menjadi sumber penghidupan bagi beberapa masyarakat. Ikan yang dihasilkan dari Sungai Barito tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dijual di pasar-pasar lokal. Penjualan ikan di pasar ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat, yang sebagian besar masih bergantung pada sumber daya alam untuk mencari nafkah. Bahkan, ada yang menjual ikan langsung kepada tetangga dengan harga yang terjangkau, menciptakan ekonomi lokal yang saling terhubung. Hal ini menunjukkan bahwa Sungai Barito tidak hanya menjadi sumber kehidupan pribadi, tetapi juga menggerakkan roda perekonomian kecil di tingkat lokal, yang berperan penting dalam kesejahteraan masyarakat sekitar.

> "hiih kami ni kemana-mana lewat Sungai ni ai mun handak keluar daerah segala tu.."[246]
> "mencari iwak segala ai kami disini gsan dijual dipasar rancak tu, mun kada dijual dengan tetangga higa mehiga rumah jaa"[247]

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, selain menjadi jalur transportasi bagi masyarakat lokal, Sungai Barito juga memiliki peran penting sebagai sarana distribusi industri, terutama dalam hal pengangkutan batubara. Sungai ini sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan tambang batubara untuk mengirimkan hasil produksinya ke berbagai daerah, baik untuk konsumsi domestik maupun untuk ekspor. Penggunaan Sungai sebagai jalur distribusi batubara memberikan keuntungan besar, mengingat biaya transportasi melalui Sungai lebih murah dibandingkan dengan jalur darat atau laut, terutama untuk daerah yang sulit dijangkau. Kapal-kapal besar yang mengangkut batubara melintasi Sungai ini setiap hari, membawa hasil tambang dari area penambangan menuju pelabuhan atau stasiun pengiriman untuk diproses lebih lanjut. Dengan demikian, Sungai Barito tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi untuk penduduk setempat, tetapi juga sebagai jalur vital bagi industri yang mendukung perekonomian regional, khususnya di sektor energi dan pertambangan. Keberadaan Sungai ini mempercepat distribusi barang-barang industri penting, memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi regional, dan

[246] Hasil Wawancara Halimah, 51 tahun, Masyarakat Lokal, di Pinggiran Sungai Barito (15 Desember 2024)

[247] Hasil Wawancara Halimah, 51 tahun, Masyarakat Lokal, di Pinggiran Sungai Barito (15 Desember 2024)

sekaligus memperkuat posisi Sungai Barito sebagai saluran utama untuk transportasi barang-barang komoditas besar seperti batubara.[248]

Secara keseluruhan, Sungai Barito bukan hanya sebagai jalur transportasi atau sumber perikanan, tetapi juga menjadi sarana vital bagi perekonomian lokal yang menghubungkan masyarakat dengan pasar regional. Sungai ini turut mendukung kegiatan perdagangan lokal, mempererat hubungan antarwarga, dan memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat di sepanjang aliran Sungai. Dengan peran yang begitu signifikan, Sungai Barito memang dapat dikatakan sebagai pilar utama yang menyokong kehidupan ekonomi masyarakat lokal dan memberikan dampak positif bagi perekonomian regional.

Perkembangan ekonomi di tepian Sungai Barito mencerminkan perpaduan antara tradisi dan inovasi yang terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Meskipun terpengaruh oleh dinamika sosial dan budaya, masyarakat di wilayah ini berhasil menjaga kelangsungan hidup mereka melalui mata pencaharian yang beragam, sementara Sungai Barito tetap menjadi unsur vital dalam mendukung mobilitas ekonomi dan sosial mereka.

[248] Hasil Observasi Peneliti pada Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, (12-15 Desember 2024).

4. Realitas dan Hegemonitas Kapal Dagang terhadap Sistem Perekonomian Lokal di Sungai Barito

Pada masa awal, sistem perdagangan di Sungai Barito didominasi oleh praktik barter. Para pedagang lokal menukar hasil bumi seperti rotan, damar, karet, dan rempah-rempah dengan barang kebutuhan pokok seperti garam, kain, dan peralatan rumah tangga. Sistem barter ini berjalan dengan baik karena nilai barang yang dipertukarkan telah disepakati bersama berdasarkan kebutuhan masing-masing pihak. Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas perdagangan dan kedatangan pedagang dari luar daerah, sistem ini mulai beralih ke transaksi berbasis mata uang. Pada abad ke-19, ketika Kesultanan Banjar semakin erat berinteraksi dengan pedagang Muslim dari luar, uang mulai digunakan sebagai alat tukar utama. Hal ini diperkuat dengan masuknya kebijakan ekonomi kolonial yang memperkenalkan sistem moneter di wilayah Kalimantan.

Dalam konteks pedagang di kapal di Sungai Barito saat ini, masih ditemukan sisa-sisa sistem barter dalam bentuk "satu putaran" yang merupakan kesepakatan antara pemilik kapal dan pedagang yang menumpang. Dalam sistem ini, pedagang membayar biaya sewa kapal setelah perjalanan dagang mereka selesai, bukan di muka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perdagangan modern berbasis tunai sudah mendominasi, beberapa elemen dari sistem barter masih bertahan dalam praktik ekonomi tradisional.

Rute perdagangan utama yang dilalui kapal dagang di sepanjang Sungai Barito menghubungkan berbagai pasar dan lokasi penting yang menjadi pusat distribusi barang di wilayah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pedagang lokal, perjalanan perdagangan ini mencakup beberapa titik utama, mulai dari Pasar Baru menuju Taliung, Babai, Bangkuang, Janggi, hingga Sungai Halus. Rute ini tidak hanya mengandalkan perputaran barang seperti ikan, beras, dan bahan pangan lainnya, tetapi juga melibatkan perputaran komoditas khas yang memiliki nilai jual tinggi di masing-masing pasar. Salah satu pedagang, Fahrudin, menyatakan bahwa siklus perdagangan di kawasan ini berlangsung selama sekitar seminggu, seperti babai, bangkuang, hingga managtip yang sering diperdagangkan dari satu pasar ke pasar lainnya.

> "Dari pasar baru, Taliu, Pasarnya hari in ikan, hanyar babai, habis babai managtip, Bangkuang, hanyar demparan. Itu pang. Seminggu lah putarannya."[249]

Jainudin, pedagang lainnya, menambahkan bahwa kapal dagang melintasi berbagai tempat strategis seperti Babai, Bangkuang, Janggi, dan Sungai Halus, yang memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran distribusi barang di sepanjang Sungai Barito. Rute perdagangan ini menjadi vital bagi perekonomian lokal dan menghubungkan masyarakat dengan berbagai komoditas yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

[249] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

"Kuliling aii dari araii sampai Babai, Bangkuang, Janggi, Sungai Halus."[250]

Pemilihan rute perdagangan kapal dagang di Sungai Barito dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, termasuk aksesibilitas, permintaan pasar, kondisi geografis, dan faktor sosial ekonomi yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah kecamatan di sekitar Sungai Barito, seperti Kecamatan Karau Kuala dan Dusun Hilir, masih belum memiliki jalur darat yang memadai untuk menghubungkan wilayah tersebut dengan kota-kota besar. Keadaan ini menjadikan transportasi Sungai sebagai satu-satunya opsi yang dapat diandalkan untuk distribusi barang dan kebutuhan ekonomi lainnya.

Aksesibilitas menjadi faktor utama dalam pemilihan rute perdagangan karena jalur Sungai menawarkan kemudahan dan efisiensi untuk menjangkau daerah-daerah yang terisolasi. Hal ini terutama penting bagi daerah yang tidak memiliki infrastruktur jalan darat, seperti Kecamatan Karau Kuala yang masih mengandalkan transportasi Sungai untuk mencapai pusat-pusat perdagangan. Selain itu, permintaan pasar juga memainkan peran penting, di mana daerah-daerah dengan kebutuhan barang tinggi, terutama yang terkait dengan komoditas pokok dan barang-barang industri, menjadi prioritas utama dalam pemilihan rute. Kapal

[250] Hasil wawancara Jainudin, 43 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

dagang cenderung memilih jalur yang lebih dekat dan lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan pasar yang berkembang.

> "mun disini 2 kecamatan pang yang belum ada jalur daratnya gasan kekota" [251]
> "kecamatan karau kuala dengan dusun hilir"[252]

Di sisi lain, kondisi geografis juga tidak bisa diabaikan. Sungai Barito memiliki karakteristik geografis tertentu, seperti kedalaman Sungai, arus air, dan titik-titik rawan banjir, yang mempengaruhi jalur yang bisa dilalui oleh kapal dagang. Rute yang dipilih harus mempertimbangkan faktor keselamatan dan kenyamanan bagi kapal yang melintas, terutama menghindari daerah dengan kedalaman air yang tidak cukup atau jalur yang rawan terhalang oleh endapan pasir atau vegetasi. Oleh karena itu, pemilihan rute juga harus memperhitungkan kondisi alam sekitar dan perubahan musim yang bisa mempengaruhi navigasi kapal.

Pemilihan rute juga didasarkan pada biaya bahan bakar, pajak pelabuhan, serta ongkos bongkar muat yang mempengaruhi keuntungan. Dalam hal ini, faktor-faktor biaya yang terkait dengan perjalanan sangat memengaruhi keputusan pedagang dalam memilih rute yang akan ditempuh, agar tetap bisa memperoleh keuntungan yang optimal. Selain itu, biaya tambahan seperti biaya pelabuhan dan izin juga harus diperhitungkan dengan cermat dalam perencanaan perjalanan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perhitungan biaya yang teliti, di mana pengeluaran untuk bahan

[251] Hasil wawancara Suandi, 56 Tahun Tokoh Masyarakat (15 Desember 2024)
[252] Hasil wawancara Suandi, 56 Tahun Tokoh Masyarakat (15 Desember 2024)

bakar, biaya pelabuhan, izin, dan ongkos lainnya bisa menentukan harga jual dan keuntungang yang diperoleh dari perdagangan.

> "Dari sini ke Buntok tu habisnya 50 liter, bayar pelabuhan, bayar izin belayar 50 ribu. Sudah 550 ni lah, gerobak lagi menarik barang 200an."[253]

Secara keseluruhan, pemilihan rute perdagangan kapal dagang di Sungai Barito merupakan keputusan yang kompleks, yang melibatkan berbagai pertimbangan praktis, ekonomi, dan alam. Infrastruktur yang terbatas, tingginya permintaan pasar, serta tantangan geografis dan iklim setempat menjadi faktor penentu dalam menentukan jalur yang paling efisien dan aman untuk perdagangan di kawasan ini.

Perdagangan yang terjadi di sepanjang Sungai Barito, khususnya di Kabupaten Barito Selatan, berjalan dengan cara yang sangat bergantung pada jalur Sungai. Orang-orang yang melakukan perdagangan menggunakan kapal untuk membawa barang-barang mereka dari hulu ke hilir, melewati berbagai kampung yang ada di sepanjang Sungai tersebut. Sebagian besar kampung yang disinggahi oleh kapal dagang ini memang tidak memiliki akses jalur darat, sehingga jalur Sungai menjadi satu-satunya cara untuk sampai ke sana. Pedagang-pedagang yang membawa barang biasanya memilih kampung-kampung yang berada di pinggir Sungai, yang jauh dari jalur darat, karena kampung-kampung tersebut masih sulit dijangkau melalui jalan darat.

---

[253] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

Bagi kampung-kampung yang sudah memiliki jalur darat, situasinya berbeda. Masyarakat di kampung-kampung tersebut lebih memilih untuk langsung pergi ke kota menggunakan jalur darat untuk berbelanja barang kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pedagang lebih memilih untuk mengunjungi kampung-kampung yang belum ada jalur daratnya, di mana mereka dapat menawarkan barang mereka kepada masyarakat yang masih bergantung pada perdagangan melalui kapal.

> "Amun alur dagang ni meumpati arus Sungai Barito ai sepanjangan kabupaten barito selatan ni" [254]
> "Kada berataan kampung kami singgahi, kecamatan yang kdida jalur daratnya ja yang kami datangi, soalnya amun sudah ada jalur darat itu buannya sudah kawa sorangan ke kota gasan belanja"[255]

Mekanisme perdagangan ini memang sangat bergantung pada Sungai sebagai jalur utama. Kapal-kapal dagang ini berkeliling ke berbagai kampung, membawa barang-barang dari hulu yang dibutuhkan oleh masyarakat di hilir, atau sebaliknya. Proses perdagangan ini berlangsung terus-menerus, dengan kapal sebagai sarana utama untuk menghubungkan daerah-daerah yang terisolasi, serta memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di sepanjang Sungai Barito.

Pedagang di kapal yang melakukan perdagangan dari hulu ke hilir Sungai Barito menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usahanya. Fluktuasi pendapatan menjadi salah satu kendala utama, di mana

[254] Hasil wawancara Jainudin, 43 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

[255] Hasil wawancara Jainudin, 43 Tahun Pedagang Sembako Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

keuntungan yang diperoleh tidak selalu stabil dari waktu ke waktu. Selain itu, pengeluaran yang besar juga menjadi beban bagi para pedagang, terutama ketika mereka masih harus menumpang sebelum memiliki kapal sendiri. Untuk menghadapi tantangan tersebut, mereka menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang ketat, seperti berhemat dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung. Salah satu bentuk tabungan yang mereka pilih adalah emas, yang secara turun-temurun telah menjadi cara mereka menyimpan kekayaan dan menjaga kestabilan ekonomi di tengah ketidakpastian usaha.

> "Kalo jualan tu lah, bisa pan naik turun jua. Oleh pengeluaran banyak tuk an bisa jua. Ada ini pan kadada pengeluaran lagi, cuman lagi dulu tu, lagi menumpang tu harus hemat pang. Hemat nya tu harus menabung, tiap bulan tu harus menukar emas kitu nah, amas tu pang Tabungan dari dulu dulu tu"[256]

Selain tantangan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran, pedagang di kapal di Sungai Barito juga menghadapi persaingan yang ketat. Banyaknya pedagang yang berjualan langsung di berbagai titik, termasuk di daerah Bangkuang, membuat mereka harus bersaing untuk mendapatkan pelanggan. Di beberapa tempat, hampir setiap tiga rumah terdapat pedagang yang menjajakan dagangannya, menunjukkan tingginya tingkat persaingan dalam sektor perdagangan ini. Kondisi ini menuntut pedagang untuk lebih cermat dalam menentukan strategi, baik dalam hal harga,

[256] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

kualitas barang, maupun pelayanan kepada pelanggan agar tetap dapat bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat.

> "Kada jua, persaingganya tu banyak pedagang langsung jua, banyak handak bejualan jua. Disini juga banyak sudah yang bejualan. Apalagi di Bangkuang tu, paling halat 3 rumah ada yang bejualan.[257]

Kehadiran kapal dagang di tepian Sungai Barito memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Sebelum kapal-kapal ini beroperasi, penduduk menghadapi berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jarak yang jauh dari pusat kota menjadi tantangan utama bagi mereka yang ingin berbelanja atau mendapatkan barang dagangan untuk usaha. Perjalanan yang harus ditempuh memakan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit, sehingga banyak warga merasa terbebani. Namun, sejak adanya kapal dagang yang secara rutin berlabuh di sepanjang tepian Sungai, kehidupan masyarakat menjadi jauh lebih mudah. Kapal-kapal ini membawa berbagai macam barang kebutuhan, mulai dari sembako, pakaian, hingga peralatan rumah tangga, yang sebelumnya sulit diakses oleh warga. Dengan tersedianya barang-barang ini di dekat tempat tinggal mereka, masyarakat tidak perlu lagi menempuh perjalanan jauh ke kota, sehingga waktu dan biaya yang dikeluarkan dapat diminimalkan. Selain itu, kapal dagang juga memberikan dampak positif bagi para pedagang lokal, yang kini memiliki akses lebih mudah untuk memperoleh pasokan barang dan menjual hasil produksi mereka.

---

[257] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

Selain sebagai sarana distribusi barang, kapal dagang juga berperan dalam menggerakkan roda perekonomian di kawasan tepian Sungai Barito. Keberadaannya menciptakan peluang usaha baru, baik bagi pedagang maupun warga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi seputar perdagangan tersebut. Masyarakat merasakan kenyamanan dan kemudahan dalam bertransaksi, sehingga interaksi ekonomi menjadi lebih dinamis. Kapal dagang tidak hanya menjadi alat transportasi barang, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, yang membantu meningkatkan kesejahteraan serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

> "Membantu jua ai, nagarannya kita ngalih lo gasan menukar keluar daerah. Paksa am nukar sama buhan kapal ni yang membawa barang. Mun kadada buhannya kada sangup kita mun setumat setumat ke kota gasan nukar kebutuhan rumah."[258]

Salah satu manfaat utama dari aktivitas perdagangan kapal dagang adalah peningkatan akses masyarakat terhadap barang kebutuhan pokok. Kapal dagang berfungsi layaknya *minimarket* berjalan yang membawa berbagai jenis barang seperti sembako, pakaian, dan alat rumah tangga ke daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh pasar tetap. Dalam wawancara, narasumber menyebutkan bahwa kapal dagang menyediakan berbagai jenis barang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *"Macam-macam, sembako ada jua, macam-macam ai, lawan kain berataaan,"*[259] ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan kapal dagang menjadi solusi bagi

[258] Hasil Wawancara Halimah, 51 tahun, Masyarakat Lokal, di Pinggiran Sungai Barito (15 Desember 2024)

[259] Hasil Wawancara Ahmad chausari, 23 Tahun Pegawai Kapal Angkut Barang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

masyarakat yang tinggal di daerah terpencil untuk mendapatkan barang kebutuhan sehari-hari tanpa harus menempuh perjalanan jauh ke pasar besar.

Selain itu, sistem pembayaran dalam perdagangan kapal dagang cukup fleksibel, memungkinkan para pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi sesuai dengan kesepakatan. Banyak pedagang menerapkan sistem pembayaran mingguan atau berdasarkan kesepakatan harga dengan pemilik barang. *"Tiap minggu, bisa digajih dulu tu, ini belum krisis pan. Bisa sejuta pan seminggu dulu,"*[260] ungkap salah satu narasumber. Pola pembayaran ini memudahkan masyarakat yang memiliki keterbatasan modal untuk tetap bisa mendapatkan barang yang dibutuhkan dan melunasinya secara bertahap.

Keberlanjutan ekonomi pedagang juga menjadi salah satu dampak positif dari perdagangan kapal dagang. Dengan pola perputaran modal yang dilakukan secara mingguan, pedagang dapat memastikan stok barang mereka selalu tersedia, serta mempertahankan pelanggan tetap. Narasumber menjelaskan bahwa siklus perdagangan kapal dagang berlangsung dalam periode satu minggu, dengan hari tertentu untuk istirahat. *"Inggih, amun istirahatnya Kamis dengan Jumat."*[261] Siklus ini menunjukkan bahwa perdagangan kapal dagang tidak hanya sekadar

[260] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[261] Hasil Wawancara Ahmad chausari, 23 Tahun Pegawai Kapal Angkut Barang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

memenuhi kebutuhan konsumen tetapi juga menjaga kesinambungan usaha pedagang dalam jangka panjang.

Dari segi sosial dan ketenagakerjaan, perdagangan kapal dagang membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Banyak pekerja kapal berasal dari berbagai daerah dan berkontribusi dalam berbagai aspek bisnis, seperti bongkar muat barang dan operasional kapal. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa mereka berasal dari berbagai daerah seperti Amuntai, Negara, Kalua, Buntok, dan Ampah.

> "Mun nang dikapal ni macam-macam, ada nang Amuntai, Negara, Kalua, ada jua Buntok, Ampah, becampuran haja," [262]

Keberagaman latar belakang ini mencerminkan bahwa perdagangan kapal dagang tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi tetapi juga dalam mempererat hubungan sosial antar masyarakat dari berbagai wilayah.

Kepercayaan dan interaksi sosial antara pedagang dan pelanggan juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan bisnis ini. Banyak pelanggan yang sudah mengenal baik para pedagang dan percaya pada sistem transaksi yang mereka jalankan. Salah satu narasumber menekankan pentingnya kejujuran dalam berdagang: *"Harus jujur ai. Itu utamanya jujur pan dulu, harus modal nomor kesekiannya."* [263] Kejujuran dalam berdagang memungkinkan pedagang untuk mendapatkan kepercayaan dari pemasok dan pelanggan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan ekonomi jangka

[262] Hasil Wawancara Ahmad chausari, 23 Tahun Pegawai Kapal Angkut Barang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

[263] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

panjang. "*Kalo kita jujur di Banjar tu, misal kita pesan 10 bal sabun baju. Datang bisa 15–20 bal,"*[264] tambahnya, yang menunjukkan bahwa integritas dalam bisnis dapat mendatangkan keuntungan lebih besar.

Di sisi lain, semakin berkembangnya perdagangan kapal dagang juga menghadirkan persaingan yang lebih ketat. Banyak pedagang lain yang turut masuk ke pasar ini, sehingga menuntut para pedagang untuk menerapkan strategi bisnis yang efektif agar tetap bertahan. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan harga yang lebih kompetitif bagi pelanggan setia*."Cuman kita ngasih selisih harga sedikit tu pan, kalo nukar banyak. Mainnya di Modal."*[265] Persaingan ini mendorong pedagang untuk lebih inovatif dalam menawarkan barang dan layanan kepada pelanggan, sehingga bisnis mereka tetap dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian, perdagangan kapal dagang memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Selain meningkatkan akses terhadap barang kebutuhan pokok, sistem ini juga menciptakan peluang kerja, memperkuat jaringan sosial melalui interaksi antar pedagang dan pelanggan, serta mendorong inovasi dalam strategi bisnis di tengah persaingan yang semakin ketat. Keberadaan kapal dagang tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas ekonomi, tetapi juga

[264] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[265] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

menjadi elemen penting dalam membangun kesejahteraan dan solidaritas masyarakat di wilayah-wilayah yang dilalui jalur perdagangan ini.

5. Interaksi dan Implikasi Sosial dan Ekonomi dari Aktivitas Kapal Dagang di Sungai Barito

Para pedagang di kapal dagang, terdapat pola interaksi yang erat dan penuh kerja sama. Salah satu contoh kerja sama ini adalah ketika pedagang saling membantu dalam proses operasional kapal dagang. Terkadang, pedagang yang memiliki kapal dagang harus memundurkan kapal mereka agar kapal angkut barang dapat menurunkan barang-barangnya dengan lancar. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang, *"Kebiasaan ai, rajin buhannya singgah gasan menuruni barang. Jadi kita bekalah beundur sedikit,"*[266] menunjukkan bahwa ada kesadaran untuk saling memberi ruang demi kelancaran proses bongkar muat barang.

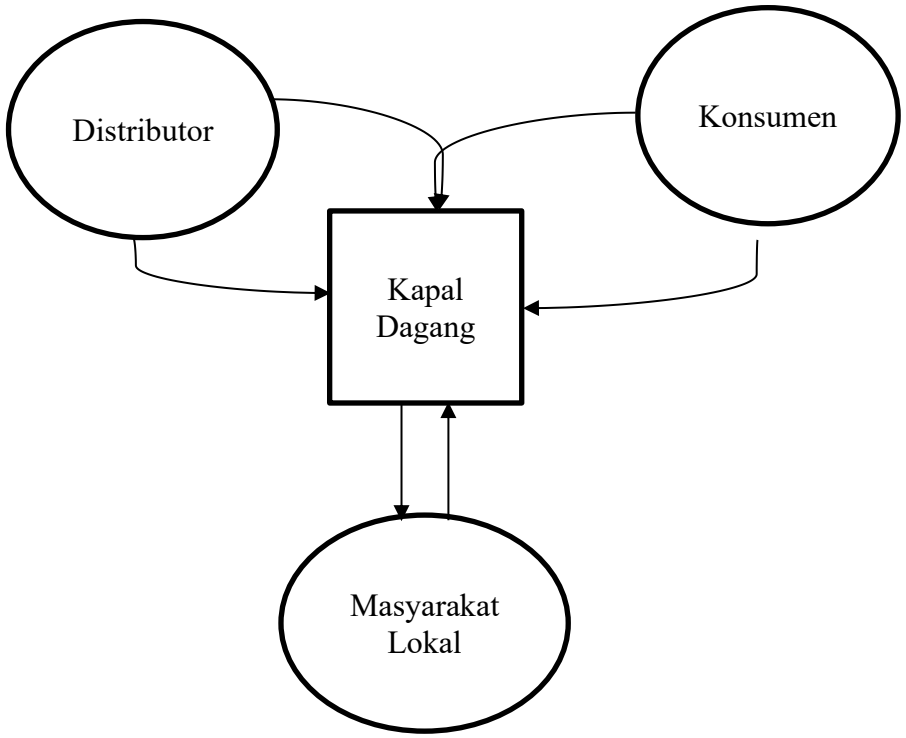
Pedagang selalu berusaha untuk bersikap ramah, tidak kasar, dan bahkan suka bergurau, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dengan pelanggan. Seperti yang diungkapkan oleh Fahrudin, *"Jangan kasar lawan orang tuk an, Ramah, harus suka bergurau jua gtu kan, hahahaha. Jangan kasar,"*[267] menunjukkan bahwa keramahan menjadi bagian penting dalam interaksi mereka.

[266] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[267] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

Pola interaksi aktivitaas ekonomi pada kapal dagang di Sungai Barito dapat dilihat dari tabel berikut:

Skema 4. 1 Pola Interaksi Pada Aktivitas Ekonomi Kapal Dagang di Sungai Barito



Dibuat oleh: Peneliti 2025

Interaksi sosial di kapal dagang Sungai Barito mencerminkan konsep aktivitas ekonomi yang terdiri dari tiga komponen utama: produksi, distribusi, dan konsumsi.[268] Pedagang di kapal dagang bertindak sebagai produsen dengan menyediakan berbagai barang yang dibutuhkan oleh masyarakat lokal. Barang-barang tersebut mencakup kebutuhan pokok, produk konsumsi sehari-hari, hingga barang-barang khusus yang sulit

[268] Ferdi, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara," *Geosee* 1, no. 2 (2020).

ditemukan di wilayah sekitar. Aktivitas ini tidak terbatas pada pembuatan barang, tetapi juga pada penyediaan barang dari tempat lain untuk dijual kembali, sehingga menambah nilai guna dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pedagang di kapal dagang tidak hanya menjalin hubungan ekonomi dengan masyarakat lokal, tetapi juga terlibat dalam hubungan kekerabatan melalui pernikahan, yang semakin mempererat ikatan sosial antara keduanya. Banyak pedagang yang menikah dengan anggota masyarakat lokal yang tinggal di sepanjang tepian Sungai, menjadikan mereka bagian dari keluarga besar yang saling mendukung. Hubungan kekerabatan ini turut memperkuat interaksi sosial antara pedagang dan masyarakat setempat, karena adanya rasa saling menghargai dan mempercayai.[269]

Perdagangan menggunakan kapal dagang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun harmoni sosial di komunitas lokal di sepanjang Sungai Barito. Interaksi sosial yang terbentuk ini menjadi landasan kuat untuk menciptakan keharmonisan di komunitas lokal, dengan pedagang berperan sebagai salah satu pilar yang mendukung terciptanya kehidupan yang sejahtera dan penuh solidaritas.

> "Membantu jua ai, nagarannya kita ngalih lo gasan menukar keluar daerah. Pasksa am nukar sama buhan kapal ni yang membawa barang. Mun kadada buhannya kada sangup kita mun setumat setumat ke kota gasan nukar kebutuhan rumah"[270]

[269] Hasil Observasi Peneliti pada Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, (12-15 Desember 2024).

[270] Hasil Wawancara Halimah, 51 tahun, Masyarakat Lokal, di Pinggiran Sungai Barito (15 Desember 2024)

Peran pedagang dalam menjaga kestabilan distribusi barang turut menciptakan kesejahteraan yang lebih merata.

Tabel 4. 7 Pola Interaksi Pada Aktivitas Ekonomi Kapal Dagang di Sungai Barito

Jenis Hubungan	Pola Interaksi	Contoh Praktik	Dampak Sosial
Kapal Dagang ↔ Kapal Dagang	Kerja sama operasional	Memundurkan kapal untuk memudahkan bongkar muat barang	Meningkatkan efisiensi distribusi barang dan rasa kebersamaan
Pedagang ↔ Pelanggan	Sikap ramah, sopan, dan suka bergurau	Melayani pelanggan dengan humor dan keramahan	Meningkatkan loyalitas dan kenyamanan pelanggan
	Memberikan informasi produk secara jelas	Menjelaskan manfaat atau cara penggunaan barang	Meningkatkan kepuasan dan kepercayaan pelanggan
Pedagang ↔ Masyarakat Lokal	Menjalin hubungan sosial dan kekerabatan	Pernikahan antara pedagang dan anggota masyarakat lokal	Memperkuat ikatan sosial dan memperluas jaringan ekonomi

Dibuat oleh: Peneliti 2025

Modernisasi aktivitas perdagangan di sekitar Sungai Barito telah membawa dampak yang cukup besar terhadap perubahan sosial masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pembeli, *"Hiih dulu bejajanya, tapi wayah ni pesan di Facebook am. Olehnya mengirim di Facebook eh,"*[271] menandakan bahwa perubahan ini telah memengaruhi pola transaksi pedagang dan pelanggan secara signifikan. Penggunaan Facebook sebagai sarana jual beli ini menggambarkan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan kemajuan digital untuk mempermudah transaksi ekonomi mereka.

[271] Hasil Wawancara Halimah, 51 tahun, Masyarakat Lokal, di Pinggiran Sungai Barito (15 Desember 2024)

Perubahan sosial lainnya terlihat dari meningkatnya jumlah pembeli yang berasal dari pegawai perusahaan batu bara yang beroperasi di sepanjang tepian Sungai.

> "Hiih, nya ada kapalnya gsan bebuhannya betukaran jua. Wadai wadai, sprite, fanta, macam macam minuman ai. Tapi jua pedagang tu harus mambatoko, batoko tu bemodal. Cuman batoko tu ni, rumah langsung toko orang. Jadi orang enteng meongkos, kada menyewa lag ikan. Orang nya untung kalo betook tu, diamuntai pan persaingannya tu berasa banar dari harga. Tapi orangnya kada menyewa. Tapi batoko ni harus miring dulu harganya gsan cari pelanggan, untung untungan jua jujur kada nya."[272]

Di sisi lain, adaptasi pedagang juga sangat penting dalam menghadapi perubahan ini. Dengan menggunakan sepeda motor, pedagang menjadi lebih fleksibel dan efisien dalam distribusi barang, serta mampu mengurangi ketergantungan pada waktu kedatangan kapal atau jadwal pasar. Ini juga mempercepat proses perputaran barang dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pedagang dan pelanggan.

> Hiih pakai gerobak ai hitungannya, kalo meharap disini jarang sudah urang betukaran, dipasar tu pang nang banyaknya.amun di hilir sana rata-rata di kapal, amun dihulu sini ulun nang mendatangi pakai gerobak.[273]

Perdagangan Sungai di kawasan tepian Sungai Barito mencerminkan keterikatan yang kuat dengan budaya lokal dan praktik ekonomi berbasis tradisi. Interaksi antara pedagang, pelanggan, dan masyarakat setempat berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang erat, menunjukkan bahwa aktivitas jual beli tidak hanya sebatas transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi

---

[272] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[273] Hasil Wawancara Jainudin 43 Tahun**,** Pedagang Beras di Kapal Dagang Sungai Barito (13 Desember 2024)

wadah untuk mempererat hubungan sosial. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dan penerapan akad "Tukar-Jual" menjadi bukti bahwa perdagangan ini turut melestarikan nilai-nilai budaya setempat.

hasil observasi, terlihat bahwa interaksi antara pedagang, pelanggan, dan masyarakat setempat berlangsung dalam nuansa kekeluargaan yang kental. Proses jual beli tidak hanya sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi ajang untuk menjaga hubungan sosial yang telah terbentuk sejak lama. Pedagang masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan pelanggan, mencerminkan bagaimana perdagangan tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana pelestarian budaya.[274]

Selain itu, sistem kepercayaan dalam transaksi masih terjaga, terutama dalam bentuk utang piutang tanpa bunga yang didasarkan pada kejujuran dan saling mengenal antar pedagang dan pelanggan. Kesepakatan jual beli sering kali dilakukan secara lisan tanpa dokumen tertulis, menunjukkan adanya nilai keterbukaan dan kepercayaan yang tinggi dalam praktik ekonomi masyarakat Sungai. Observasi juga menunjukkan bahwa bongkar muat barang melibatkan banyak pihak, termasuk masyarakat setempat yang bekerja sama dalam proses distribusi, memperkuat nilai gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka.[275]

Observasi juga menunjukkan bahwa kapal dagang membantu mempertahankan peran pasar tradisional sebagai pusat ekonomi masyarakat

[274] Hasil Observasi Peneliti pada Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, (12-15 Desember 2024).

[275] Hasil Observasi Peneliti pada Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, (12-15 Desember 2024).

tepian Sungai. Barang-barang yang diangkut dari kapal sering kali didistribusikan kembali ke pedagang kecil di pasar atau dijual langsung kepada masyarakat setempat, memastikan bahwa pola perdagangan berbasis Sungai tetap bertahan meskipun terjadi modernisasi. Dengan demikian, kapal dagang tidak hanya berfungsi sebagai penghubung logistik, tetapi juga sebagai penjaga ekosistem ekonomi lokal yang telah berakar dalam budaya perdagangan masyarakat Sungai Barito.[276]

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam perdagangan di sepanjang Sungai Barito, terutama dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan peluang ekonomi bagi para pedagang maupun pelanggan. Jika dahulu pedagang harus menjajakan dagangannya secara langsung dari kapal ke kapal atau menepi ke pasar-pasar tradisional, kini mereka mulai memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pedagang, *"Hiih dulu bejajanya, tapi wayah ni pesan di Facebook am. Olehnya mengirim di Facebook eh,"*[277] menunjukkan bagaimana media sosial telah menjadi alat baru dalam sistem perdagangan. Pelanggan kini dapat memesan barang secara daring, sehingga pedagang dapat mengatur distribusi dengan lebih terencana tanpa harus selalu mengandalkan pertemuan langsung.

Para pedagang di sepanjang Sungai Barito tidak merasa khawatir dengan perkembangan teknologi dalam perdagangan, meskipun cara jual

[276] Hasil Observasi Peneliti pada Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, (12-15 Desember 2024).

[277] Hasil Wawancara Halimah, 51 tahun, Masyarakat Lokal, di Pinggiran Sungai Barito (15 Desember 2024)

beli semakin modern. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pedagang, *"Kada jua, persaingganya tu banyak pedagang langsung jua, banyak handak bejualan jua. Disini juga banyak sudah yang bejualan. Apalagi di Bangkuang tu, paling halat 3 rumah ada yang bejualan,"*[278] menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah pedagang menjadi dinamika tersendiri dalam pasar tradisional. Pedagang tidak terlalu merasa terancam oleh perubahan, karena mereka tetap memiliki pelanggan setia yang bergantung pada distribusi barang melalui jalur Sungai.

Sebagai solusi menghadapi persaingan yang semakin ketat, banyak pedagang mulai mempertimbangkan untuk membuka toko sebagai bentuk usaha yang lebih stabil.

> "Tapi jua pedagang tu harus mambatoko, batoko tu bemodal. Cuman batoko tu ni, rumah langsung toko orang. Jadi orang enteng meongkos, kada menyewa lag ikan. Orang nya untung kalo betook tu, diamuntai pan persaingannya tu berasa banar dari harga. Tapi orangnya kada menyewa. Tapi batoko ni harus miring dulu harganya gsan cari pelanggan, untung untungan jua jujur kada nya."[279]

Selain beradaptasi dengan teknologi dan sistem perdagangan berbasis darat, pedagang juga mengubah metode distribusi mereka. Jika sebelumnya mereka hanya menjual barang di kapal dan menepi ke pelabuhan atau pasar tradisional, kini beberapa pedagang mulai mengantarkan barang langsung ke rumah pelanggan menggunakan sepeda motor atau bahkan sepeda listrik di desa-desa sekitar. Model distribusi ini memungkinkan mereka

[278] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[279] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

menjangkau pelanggan yang tidak bisa datang langsung ke kapal atau pasar. Di sisi lain, beberapa pedagang memanfaatkan sistem *pre-order* untuk memastikan barang dagangan yang dibawa selalu sesuai dengan permintaan pasar, sehingga mengurangi risiko kelebihan stok atau kerugian akibat barang tidak laku. Adaptasi ini menunjukkan bahwa para pedagang di Sungai Barito tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, tetap menjaga peran mereka dalam mendistribusikan kebutuhan masyarakat tepian Sungai.

6. Kesenjangan Lapangan dalam Realisasi Nilai Syariah

Realisasi nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito tidak berlangsung dalam bentuk yang sepenuhnya linear, seragam, dan ideal. Temuan lapangan memang menunjukkan adanya amanah, kejujuran, keterbukaan harga, dan tolong-menolong. Namun pada saat yang sama, data juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut bekerja melalui mekanisme sosial yang selektif, situasional, dan dalam beberapa hal bersifat *ambivalen. Living syariah* dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai keadaan ideal yang selalu sempurna, melainkan sebagai proses sosial-ekonomi yang terus dinegosiasikan dalam praktik perdagangan Sungai.

Kesenjangan pertama tampak pada praktik utang-piutang berbasis kepercayaan. Di satu sisi, utang dan tempo menunjukkan adanya amanah dan kepercayaan antarpelaku. Akan tetapi, kepercayaan tersebut tidak diberikan secara merata kepada semua orang. Fahrudin menegaskan bahwa

dalam praktik dagang, “kada semua orang diutangi. Ada orang-orangnya ja,”[280] dan pihak yang belum lama berdagang tidak langsung dilepas untuk berutang. Kutipan ini menunjukkan bahwa amanah memang hidup sebagai nilai ekonomi, tetapi ia bekerja melalui seleksi reputasi, pengalaman, dan kontrol sosial, bukan sebagai akses yang terbuka bagi semua pihak.

Kesenjangan kedua tampak pada hubungan antara amanah dan fleksibilitas pembayaran. Sejumlah informan menyebut bahwa pesanan dapat dibayar dengan DP atau setelah kapal kembali. Pembeli/pelanggan menjelaskan, “kadang pesan bayar DP, jika sudah kenal, tapi amanah, selalu bayar pas kapal balik,”[281] sementara Fahrudin juga menyebut bahwa barang pesanan kadang “bisa jua bayar dulu.” Praktik tersebut sekaligus menunjukkan adanya ketergantungan pada hubungan personal dan status.

Kesenjangan ketiga muncul dalam praktik harga. Di satu sisi, pedagang berupaya menjaga harga tetap wajar dan tidak menipu. Namun data wawancara menunjukkan bahwa kebijakan harga juga bergeser sesuai situasi pembayaran. Fahrudin menyatakan, “harga dimiringi tapi dibayar kontan.”[282] Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa keadilan harga dalam praktik tidak berdiri semata sebagai norma abstrak, tetapi dinegosiasikan melalui kondisi transaksi.

Observasi lapangan memperkuat adanya ambivalensi tersebut. Dalam catatan lapangan disebutkan bahwa pasokan tertentu menipis saat musim

[280] “Wawancara Dengan Salah Satu Pedagang,” n.d.
[281] “Wawancara Dengan Salah Satu Pedagang.”
[282] “Wawancara Dengan Salah Satu Pedagang.”

kemarau, jadwal kapal berjalan mengikuti putaran dagang mingguan, waktu singgah terbatas sampai sore, dan pemesanan jarak jauh mulai dilakukan melalui WhatsApp/Facebook dengan pola *pre-order* dan DP. Secara empirik, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik perdagangan Sungai berada dalam tekanan logistik, musim, dan keterbatasan waktu layanan. Observasi juga memperlihatkan adanya barang yang kadaluarsa.[283]

Wawancara pembeli juga menambah lapisan ambivalensi lain. Ajianor menyampaikan bahwa pada musim kemarau "barang-barang kadang kada lengkap," tetapi ia tetap menerima keadaan itu "asal bujur pang pedagangnya." Ini menunjukkan bahwa bagi pembeli, integritas pedagang dapat mengimbangi keterbatasan stok dan ketidakpastian layanan.

7. Implikasi Aktivitas Ekonomi Kapal Dagang dalam Praktik Syariah

Aktivitas perdagangan di kapal dagang tidak hanya berperan dalam distribusi barang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan transparansi yang menjadi dasar dalam interaksi ekonomi di sepanjang jalur Sungai..

> "Cuman kita ngasih selisih harga sedikit tu pang, kalo nukar banyak. Mainnya di Modal. Tapi kada pasti pan. Kalo nukar modal dibanjar tu kita harus jujur pan. Utama tu jujur pan dulu. Kalo kita jujur dibanjar tu, misal kita pesan 10 bal sabun baju. Datang bisa 15 20 bal. tapi kita bejanji bayar 2 hari, harus bayar 2 hari. Harus jujur ai. Itu utmanya jujur pan dulu, harus modal nomor kesekiannya. Sama kita begawi ni harus kuat control. Laawan yang harus kita utang dulu ni yang lawas dah, kada telapas lapas. Apalagi orang yang hanyar bedagang. Jangan dilapas dulu tu nah. Kalo sudah lawas tuk an pengaalaman. Kalo

[283] "Observasi Penulis Tanggal 5 Oktober 2022."

> hanyar ni harus lihat situasi dulu, karena kada semua orang diutangi. Ada orang orangnya ja."[284]

Berdasarkan pengamatan peneliti, praktik penetapan harga barang dilakukan secara terbuka dan transparan, dengan pedagang memberikan informasi yang jelas mengenai harga dan biaya terkait. Meskipun terdapat transaksi utang piutang antara pedagang dan pembeli, tidak ditemukan adanya praktik yang melanggar prinsip syariah, karena pedagang tidak memberikan harga tambahan atau bunga pada transaksi tersebut. Tidak ditemukan praktik spekulatif atau *maysir* dalam transaksi jual beli yang terjadi, karena barang yang diperdagangkan merupakan kebutuhan pokok yang harganya relatif stabil dan tidak bergantung pada spekulasi. Aktivitas perdagangan juga dilaksanakan dengan prinsip saling menghormati dan bekerja sama yang mengedepankan kejujuran, sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan tanpa ada praktik yang merugikan salah satu pihak.[285]

Berdasarkan hasil observasi, akad jual-beli (al-bai') menjadi yang paling umum digunakan, di mana pedagang menetapkan harga berdasarkan perhitungan modal yang jelas sebelum menentukan harga jual. Selain itu, akad ijarah juga diterapkan dalam bentuk penyewaan ruang di kapal bagi pedagang yang tidak memiliki kapal sendiri. Kesepakatan mengenai biaya sewa dilakukan sebelum perjalanan dimulai, memastikan bahwa kedua

[284] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[285] Hasil Observasi Peneliti pada Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, (12-15 Desember 2024.

belah pihak memahami hak dan kewajibannya. Di sisi lain, akad salam terlihat dalam praktik pemesanan barang, di mana pelanggan dapat memesan barang tertentu untuk dibawakan pada perjalanan berikutnya dengan skema pembayaran yang fleksibel, baik dibayar di awal maupun setelah barang diterima. Pedagang juga lebih memilih transaksi tunai dibandingkan sistem utang, menghindari risiko yang bisa merugikan kedua belah pihak.[286]

Perdagangan di atas kapal bukan hanya sekadar transaksi jual beli, tetapi juga melibatkan hubungan sosial yang erat antara para pelakunya. Pedagang selalu berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik dengan pelanggan, di mana keramahan dan sikap santun menjadi bagian dari budaya dagang yang telah berlangsung lama. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pedagang, *"Jangan kasar lawan orang tuk an, Ramah, harus suka bergurau jua gtu kan. Jangan kasar,"*[287] menunjukkan bahwa sikap ramah dan humor menjadi elemen penting dalam berinteraksi. Percakapan yang bersahabat dan kebiasaan bergurau dalam setiap transaksi bukan sekadar untuk mencairkan suasana, tetapi juga membangun kepercayaan antara pedagang dan pembeli.

Setiap transaksi dilakukan dengan kesepakatan yang jelas sejak awal, terutama dalam hal biaya pengangkutan barang yang ditumpangkan ke kapal. *"Inggih sudah be akad lah namanya, berapa bayarannya, per borong*

[286] Hasil Observasi peneliti Pada Aktivitas Kapal Dagang di Sungai Barito, (12-15 Desember 2024)

[287] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

barang jualannya mun menumpang kapal ni,"[288] ungkapan ini menggambarkan bahwa akad atau perjanjian yang disepakati sebelum barang diangkut menjadi mekanisme utama dalam menjaga keterbukaan antara pedagang dan pihak kapal. Dengan adanya sistem ini, setiap pihak yang terlibat dalam perdagangan memahami dengan pasti jumlah biaya yang harus dikeluarkan serta hak dan kewajiban yang mereka miliki. Transparansi ini memastikan bahwa tidak ada perubahan harga atau ketidaksepakatan yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan di kemudian hari. Selain itu, sistem akad juga memberikan jaminan bahwa setiap transaksi berjalan dengan teratur, tanpa adanya penyimpangan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Pedagang selalu mencatat pengeluaran dan modal yang digunakan untuk memperoleh barang dari pusat distribusi seperti Banjarmasin. Penghitungan modal menjadi dasar utama dalam menentukan harga jual yang wajar, di mana keuntungan diperoleh dengan cara menyesuaikan harga berdasarkan volume penjualan.

> "Kalo perlu tu, pengeluaran dicatat berapa, umpamanya modal dibanjar 20ribu per angkut, dihitung dulu berapa modalnya, hanyar dijual berapa harganya. Kalo pedagang ni harus kuat behitungnya timbul dapat uyuhnya ja kena. Tapi, barang makanan ni bujur ai jr orang tipis, tapi tetap ai mun banyak ada jua ujungnya."[289]

[288] Hasil Wawancara Bapak Ahmad Chausari, 23 Tahun, Kapal Amgkut Barang. Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

[289] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

Tabel 4. 8 Jenis Akad dalam Aktivitas Kapal Dagang di Sungai Barito

Jenis Akad	Deskripsi	Penerapan dalam Aktivitas Kapal Dagang
Al-Bai' (Jual-Beli)	Transaksi jual beli barang dengan harga yang disepakati oleh kedua belah pihak.	Pedagang menetapkan harga berdasarkan perhitungan modal yang jelas, memastikan kejujuran agar tidak ada pihak yang dirugikan.
Ijarah (Sewa-Menyewa)	Akad sewa-menyewa atas jasa atau barang dengan biaya yang disepakati.	Pedagang yang tidak memiliki kapal sendiri menyewa ruang di kapal untuk membawa barang dagangannya, dengan kesepakatan biaya sebelum perjalanan dimulai.
Salam (Pesanan dengan Pembayaran di Muka)	Akad pemesanan barang dengan pembayaran di awal, sementara barang akan diberikan di kemudian hari.	Pelanggan memesan barang tertentu untuk dibawakan pada perjalanan berikutnya, dengan opsi pembayaran di awal atau setelah barang diterima.
Qardh (Pinjaman Tanpa Bunga)	Peminjaman dana atau barang dengan kewajiban pengembalian dalam jumlah yang sama tanpa tambahan.	Pedagang cenderung menghindari transaksi utang, tetapi jika terjadi, mereka tidak membebankan tambahan harga atau bunga.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Kejujuran dan transparansi dalam menetapkan harga menjadi prinsip utama, memastikan tidak ada praktik penipuan atau eksploitasi dalam perdagangan.

> "Amun beutang tu, tumat dulu pan kami dari awal awal tu banyak jua pan ada orang orangnya maksudnya tu kan. Cuman amun wayah ni kami kada lagi, harga dimiringi tapi dibayar kontan."[290]

Kapal dagang tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi barang, tetapi juga sebagai tempat bagi pedagang dari berbagai daerah untuk menumpang dan menjual dagangannya. Pedagang dari Amuntai, Negara,

[290] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

Kalua, Buntok, dan Ampah sering menggunakan kapal dagang sebagai tempat berjualan. Sistem penyewaan ini biasanya dilakukan dengan kesepakatan awal mengenai biaya dan durasi penggunaan ruang di kapal, sehingga kedua belah pihak mendapatkan keuntungan yang adil.

> "Inggih ini kapal barangnya kalau yang ini, mun nang dikapal ni macam macam pan yang menumpang, ada nang orang amuntai, nagara, kalua ada jua, buntok, ampah, becampuran haja"[291]

Pelanggan dapat memesan barang tertentu yang belum tersedia dan membayarnya terlebih dahulu atau setelah barang diterima. Fleksibilitas dalam sistem ini memungkinkan pelanggan mendapatkan barang yang mereka butuhkan tanpa harus menunggu stok datang secara alami. Kapal dagang yang melakukan perjalanan rutin ke berbagai daerah sering menerima pesanan barang yang tidak tersedia di tempat tujuan dan membawanya pada perjalanan berikutnya.

> "Hiih bisa mun ada yang pesan, kitu pan kena kubawakan. Kada jua ada barang ada duit kitu, kadang kadang bisa jua bayar dulu"[292]
> “Inya ada jua yang mesan gsan dijualnya lagi dirumahnya, jadi inya nyetok barangnya lewat aku ni am”[293]

Pembayaran dalam perdagangan yang terjadi di kapal dagang mengikuti sistem yang jelas dan fleksibel, mencakup pembayaran kontan atau utang antara pedagang dan pembeli, sementara pembayaran antara

[291] Hasil Wawancara Bapak Ahmad Chausari, 23 Tahun, Kapal Amgkut Barang. Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (13 Desember 2024)
[292] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)
[293] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

pedagang dan kapal angkut dagang dilakukan secara mingguan. Pedagang umumnya menawarkan dua opsi pembayaran kepada pembeli, pembayaran kontan atau pembayaran utang. Pembeli yang memiliki kemampuan finansial untuk membayar langsung dapat melunasi transaksi mereka secara tunai, sementara mereka yang memerlukan waktu lebih lama dapat mengutang, dengan syarat pembayaran yang disepakati bersama.

> "Iya iya iya per minggu bayarnya, cuman bejual dipasar ni di banding kita yang baya singgah bekapal ni, ganal yang diatas pan. Tapi lapah lagi. Jadi kami barang tu memesan dulu Dimana kehabisan pesan dulu, biar lengkap."[294]
> "Sama kita begawi ni harus kuat control. Laawan yang harus kita utang dulu ni yang lawas dah, kada telapas lapas. Apalagi orang yang hanyar bedagang. Jangan dilapas dulu tu nah. Kalo sudah lawas tuk an pengaalaman. Kalo hanyar ni harus lihat situasi dulu, karena kada semua orang diutangi. Ada orang orangnya ja."[295]

Tansaksi antara pedagang dan kapal angkut dagang diatur dengan sistem pembayaran mingguan. Pembayaran mingguan ini memastikan kelancaran distribusi barang, karena kapal angkut akan menerima pembayaran secara rutin sesuai dengan kesepakatan yang ada.

> "Iya iya iya per minggu bayarnya, cuman bejual dipasar ni di banding kita yang baya singgah bekapal ni, ganal yang diatas pan. Tapi lapah lagi. Jadi kami barang tu memesan dulu Dimana kehabisan pesan dulu, biar lengkap."[296]
> "Itu hitung per borong ai, 300 perborong nya gasan seminggu"[297]

---

[294] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[295] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[296] Hasil Wawancara Fahrudin, 33 Tahun, Pedagang Sembako, Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (12 Desember 2024)

[297] Hasil Wawancara Ale, 38 Tahun, Pedagang Baju dan Penumpang Kapal Angkut Barang pada Kapal Dagang di Sungai Barito. (13 Desember 2024)

Mekanisme penggajian pekerja kapal dagang diatur, berdasarkan hasil wawancara, setiap pekerja kapal menerima gaji sebesar 600 per orang setiap minggunya, seperti yang disampaikan oleh salah satu pekerja, *"Mun gajih tu, lumayan ai, 600 kalo kami per orangnya seminggu."*[298] Pembayaran gaji dilakukan secara rutin setiap minggu, sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tidak ada praktik keterlambatan dalam penggajian, karena pembayaran dilakukan tepat waktu, menjaga kepercayaan antara pengelola kapal dan para pekerja.

B. Kategorisasi Data

1. Identifikasi Kode Awal (*Open Coding*) Temuan Lapangan

Data lapangan mengenai dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito disajikan secara deskriptif melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah melakukan pembacaan analitik awal terhadap data tersebut melalui tahap *open coding***.** Kode-kode awal dan kategori yang disajikan pada bagian ini diperoleh melalui proses *constant comparative analysis*, yaitu dengan membandingkan secara terus-menerus data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan kode-kode yang muncul untuk menemukan pola, perbedaan, dan hubungan yang paling konsisten dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito.

[298] Hasil Wawancara Bapak Ahmad Chausari, 23 Tahun, Kapal Amgkut Barang. Pada Kapal Dagang di Sungai Barito (13 Desember 2024)

Pada tahap ini, data tidak lagi diperlakukan sekadar sebagai deskripsi peristiwa, melainkan dipecah ke dalam unit-unit makna yang lebih kecil untuk menangkap pola, tindakan, kebiasaan, relasi, dan nilai yang berulang dalam praktik ekonomi kapal dagang. *Open coding* berfungsi sebagai jembatan antara data empiris yang masih bersifat mentah dengan pembentukan kategori-kategori analitik yang lebih sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan desain penelitian *grounded theory* yang digunakan dalam disertasi ini, yaitu mengembangkan temuan dari bawah berdasarkan gejala yang muncul langsung dari lapangan. *Open coding* dilakukan terhadap data yang diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu wawancara mendalam dengan pemilik kapal, pedagang, awak kapal, pembeli, tokoh masyarakat, dan pihak terkait. Observasi terhadap aktivitas perdagangan, distribusi, dan interaksi sosial di kapal dagang serta dokumentasi yang mendukung pembacaan terhadap konteks perdagangan Sungai. Pada tahap ini, peneliti menandai kata, frasa, pernyataan, dan situasi yang berulang atau menonjol, kemudian merumuskannya ke dalam kode awal. Kode awal ini tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan akhir, melainkan sebagai penanda awal yang membantu peneliti melihat unsur-unsur penting dalam dinamika ekonomi kapal dagang, seperti ritme perdagangan, pola distribusi, mekanisme harga, relasi kepercayaan, akses barang, adaptasi digital, dan budaya komunitas Sungai

a. Bagaimana Dinamika Ekonomi aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito

Pembacaan awal terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi lapangan, mengenai dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito disajikan secara deskriptif, langkah analitik berikutnya adalah melakukan *open coding.* Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tidak lagi dibaca hanya sebagai rangkaian informasi lapangan, tetapi dipecah ke dalam unit-unit makna awal yang memperlihatkan pola, kebiasaan, mekanisme, dan relasi yang berulang. Dalam penelitian ini, *open coding* diarahkan khusus untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito berlangsung dalam praktik sehari-hari. Fokus pengodean awal diletakkan pada ritme perdagangan, rute perjalanan, pola distribusi, skala operasi, pengelolaan stok, adaptasi terhadap musim, hingga bentuk-bentuk modernisasi tradisional yang muncul di lapangan. Kode-kode awal berikut disusun dengan mengacu pada matriks kodifikasi wawancara yang sudah muncul dalam sajian data, lalu dipadukan dengan temuan observasi dan studi dokumentasi melalui tabel triangulasi. Tabel *open coding* tidak hanya menampilkan suara informan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana satu makna awal didukung oleh bukti lintas sumber. Pada kolom contoh kutipan, dimasukkan baik kutipan wawancara maupun kutipan data observasi/dokumentasi, karena dalam

grounded theory semua bentuk data lapangan dapat diperlakukan sebagai unit makna awal selama relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 4. 9 *Open Coding*

No	Kode awal	Contoh kutipan	Indikasi makna
1	Seminggu sekali putaran dagang	"Seminggu sekali kami sesuai hari pasar ai." (Wawancara Fahrudin)	Menunjukkan bahwa aktivitas dagang kapal berjalan dalam ritme mingguan yang tetap, mengikuti jadwal pasar dan membentuk pola layanan berulang.
2	Rute tetap hilir–hulu	"Rute tatap aja oleh sudah ada langganan." (Wawancara Jainudin)	Menggambarkan bahwa pemilihan rute tidak acak, tetapi mengikuti jalur tetap yang dibangun oleh kebutuhan distribusi dan hubungan langganan.
3	Pedagang menumpang bergantian	"Sekitar 7-9 pedagang menumpang." (Wawancara Ahmad Chausairi)	Memperlihatkan bahwa kapal dagang menjadi ruang ekonomi kolektif yang melibatkan banyak pedagang dan membutuhkan koordinasi operasional.
4	Musyawarah penentuan tarif	"Tarif sewa bejualan bebuhan desa yang memutuskan." (Wawancara Haji Yahya)	Menandakan bahwa ongkos atau tarif dagang tidak sepenuhnya ditentukan sepihak, tetapi melalui keputusan sosial yang bersifat kolektif.
5	Rantai pasok darat–kapal	"Barang halus aja yang diangkuti ke darat." (Wawancara Haji Imus)	Menunjukkan bahwa distribusi barang melibatkan hubungan antara penyimpanan di darat, pemindahan dengan kapal kecil, dan penjualan di kapal dagang.
6	Ketersediaan komoditas rutin	"Ada tarus bejual obat, obat yang rancak dipakai ai yang biasa orang pakai, kaya paracetamol, mixagrip, paramex."	Menggambarkan bahwa kapal dagang berfungsi menjaga kontinuitas pasokan kebutuhan harian masyarakat, terutama komoditas yang cepat dibutuhkan.

		(Wawancara Hajah Maimunah)	
7	Bongkar–muat dan pelayanan sampai sore	"Di titik singgah terlihat aktivitas bongkar–muat serta pelayanan pembeli hingga sore (± pukul 17.00)." (Catatan observasi/triangulasi)	Menunjukkan intensitas kerja kapal dagang sebagai pusat distribusi dan layanan yang tidak hanya singkat, tetapi berlangsung sampai kebutuhan pembeli terlayani.
8	*Pre-order* mengikuti jadwal kapal	"Muncul pemesanan via WhatsApp/Facebook (*pre-order*) dengan pengiriman mengikuti jadwal kapal." (Observasi dan triangulasi)	Menandakan adanya adaptasi model dagang tradisional ke teknologi digital, tanpa menghilangkan ketergantungan pada ritme kapal.
9	DP dan pesanan jarak jauh	"*Pre-order* disertai DP sebelum barang datang sesuai jadwal kapal." (Wawancara pembeli/triangulasi)	Menggambarkan fleksibilitas transaksi dan munculnya bentuk pemesanan yang lebih modern, tetapi tetap berbasis kepercayaan dan jadwal distribusi Sungai.
10	Adaptasi musiman terhadap stok	"Pasokan tertentu cenderung menipis saat musim kemarau." (Catatan observasi/triangulasi)	Menunjukkan bahwa dinamika ekonomi kapal dagang dipengaruhi kondisi alam, sehingga pengelolaan stok dan strategi dagang harus menyesuaikan musim.
11	Izin/biaya mingguan	"Di beberapa lokasi juga tampak pengurusan izin/biaya mingguan." (Catatan observasi)	Menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang tidak sepenuhnya informal, tetapi juga bersinggungan dengan pengaturan lokal dan kewajiban operasional.
12	Gotong royong fasilitas dermaga	"Di beberapa lokasi juga tampak ... dukungan gotong royong untuk fasilitas	Menggambarkan bahwa keberlangsungan perdagangan Sungai ditopang oleh modal sosial komunitas, bukan hanya oleh hubungan jual beli.

		dermaga.” (Catatan observasi/triangulasi)	

Dibuat oleh: Peneliti dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi lapangan, 2025

Tabel *open coding* di atas memperlihatkan bahwa dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito dibentuk oleh dua lapisan utama. Lapisan pertama adalah mekanisme operasional-ekonomi, yang tampak pada kode seperti seminggu sekali putaran dagang, rute tetap hilir–hulu, pedagang menumpang, rantai pasok, bongkar muat, dan adaptasi musiman. Kode-kode ini menunjukkan bahwa kapal dagang bekerja dalam pola distribusi yang berulang, memiliki rute yang relatif tetap, melibatkan pembagian kerja, serta sangat bergantung pada kondisi geografis dan musim Sungai. Dinamika ekonomi kapal dagang tidak bersifat spontan, melainkan terstruktur oleh jadwal, jalur, kebutuhan logistik, dan kemampuan adaptasi pelaku. Lapisan kedua adalah mekanisme sosial-ekonomi, yang terlihat pada kode seperti musyawarah penentuan tarif, *pre-order* mengikuti jadwal kapal, DP dan pesanan, izin/biaya mingguan, dan gotong royong. Kode-kode ini menunjukkan bahwa dinamika ekonomi kapal dagang tidak hanya berjalan karena adanya barang dan kapal, tetapi karena adanya relasi sosial, kepercayaan, pengaturan lokal, dan dukungan komunitas. Bahkan *modernisasi* yang muncul, seperti pemesanan melalui WhatsApp atau Facebook, tidak menggantikan pola lama, tetapi justru menyesuaikan diri dengan ritme kapal dagang yang tetap berbasis

Sungai. Ekonomi kapal dagang lebih tepat dipahami sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai, yakni sistem yang memadukan logistik distribusi, relasi sosial, dan adaptasi kontekstual. Tahap *open coding* ini menunjukkan bahwa jawaban awal terhadap rumusan masalah pertama mengarah pada pola yang lebih substantif, yaitu adanya ritme dagang terjadwal, jalur distribusi tetap, kerja kolektif antarpelaku, pengelolaan pasokan, serta adaptasi sosial dan musiman.

b. Bagaimana realisasi nilai-nilai syariah dari aktivitas ekonomi pedagang pada kapal dagang di Sungai Barito Kalimantan Tengah

Tahap ini, peneliti membaca kembali transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi lapangan untuk mengidentifikasi unit-unit makna awal yang menunjukkan bagaimana nilai syariah bekerja dalam praktik ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, *open coding* tidak dimaksudkan untuk langsung menetapkan kategori besar seperti amanah, keadilan, atau tanggung jawab sosial secara abstrak, tetapi untuk menangkap terlebih dahulu gejala-gejala konkret di lapangan, misalnya keterbukaan harga, keharusan menepati janji pembayaran, pemberian utang berdasarkan kepercayaan, pembayaran gaji tepat waktu, atau kebiasaan membantu masyarakat sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan desain *grounded theory* dalam penelitian ini, yang menempatkan temuan lapangan sebagai dasar pembentukan kategori analitik.

konteks rumusan masalah kedua, *open coding* diarahkan untuk membaca bagaimana nilai-nilai syariah tidak hanya dinyatakan sebagai prinsip normatif, tetapi direalisasikan dalam bentuk tindakan ekonomi yang berulang. Oleh karena itu, sumber data yang dipakai dalam tabel berikut bukan hanya kutipan wawancara mentah, tetapi juga catatan observasi dan rumusan dokumentatif dari hasil triangulasi yang sudah muncul di penyajian data. Kode awal yang disusun tidak berdiri di atas satu suara saja, melainkan pada persilangan antara suara pelaku, situasi lapangan yang diamati, dan dokumentasi analitik yang telah dirumuskan peneliti.

Tabel 4. 10 *Open Coding*

No	Kode Awal	Contoh Kutipan	Indikasi Makna
1	Jujur Dalam Modal	"Kalo nukar modal tu kita harus jujur pang. Utama tu jujur pang dulu."	Kejujuran dipahami sebagai dasar utama dalam memperoleh barang, menghitung modal, dan menjaga relasi dagang.
2	Tepat Janji Bayar	"Kita bejanji bayar 2 hari, harus bayar 2 hari. Harus jujur ai."	Menepati janji pembayaran dipandang sebagai bagian dari integritas moral dalam transaksi.
3	Utang Berdasar Kepercayaan	"Kalo sudah lawas tuk an pengalaman… karena kada semua orang diutangi. Ada orang-orangnya ja."	Pemberian utang tidak bebas, tetapi selektif berdasarkan pengalaman, reputasi, dan amanah.
4	Amanah Pesanan Tempo	"Kadang pesan bayar DP, jika sudah kenal, tapi amanah, selalu bayar pas kapal balik. Ada juga	Amanah hadir dalam mekanisme pembayaran tempo dan pesanan, terutama ketika hubungan sosial sudah terbangun.

		langsung bayar lunas.”	
5	Harga Wajar	“Kalau harga wajar, kami bisa beli tanpa ragu, apalagi jualannya dekat rumah.”	Keadilan ekonomi dipersepsi pembeli melalui kewajaran harga dan kemudahan akses barang.
6	Kejelasan Transaksi	“Saya pilih merek tertentu, asalkan harga masuk akal dan jelas prosesnya.”	Transparansi harga, merek, dan proses menjadi unsur penting dalam membangun kepercayaan transaksi.
7	Pelayanan Ramah	“Tergantung layananya pang kek apa… Jangan kasar lawan orang tuk an, ramah, harus suka bergurau jua gtu kan.”	Etika pelayanan dipahami sebagai bagian dari akhlak berdagang, bukan sekadar strategi pemasaran.
8	Kepercayaan Tanpa Surat	“Tidak ada surat perjanjian, kepercayaan tinggi antarpelaku.”	Amanah dan kepercayaan sosial menggantikan fungsi kontrak formal dalam banyak praktik transaksi.
9	Harga Tidak Eksploitatif	“Harga ditetapkan tidak melebihi batas kewajaran, bahkan ketika akses logistik terganggu.”	Nilai adl atau keadilan tampak pada upaya menahan harga agar tidak eksploitatif meskipun biaya logistik berubah.
10	Tanggung Jawab Sosial	“Beberapa pedagang menyisihkan keuntungan untuk zakat, sedekah, dan membantu masyarakat sekitar.”	Mas’uliyyah tampak dalam bentuk kepedulian sosial dan distribusi manfaat ekonomi kepada lingkungan sekitar.
11	Bayar Gaji Tepat Waktu	“Mun gajih tu, lumayan ai, 600 kalo kami per orangnya seminggu.”	Keadilan juga direalisasikan dalam pemenuhan hak pekerja melalui pembayaran rutin dan jelas.
12	Anti Riba Komunitas	“Modal diperoleh dari kerja sama atau kerabat tanpa sistem riba.”	Pilihan sumber modal menunjukkan orientasi moral untuk menghindari riba dan mengandalkan jaringan sosial yang dipercaya.

Dibuat oleh peneliti dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi lapangan, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa realisasi nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang tidak muncul terutama dalam bentuk istilah hukum yang diucapkan para pelaku, tetapi dalam praktik keseharian yang dapat diamati dan didengar. Nilai kejujuran misalnya tampak dalam keterbukaan dan keharusan menepati janji pembayaran. Amanah tampak dalam mekanisme utang, pesanan, dan pembayaran tempo yang hanya diberikan kepada orang yang dipercaya. Sementara itu, keadilan tampak dalam harga yang dijaga tetap wajar, transaksi yang jelas, serta pembayaran upah pekerja secara rutin. Data lapangan menunjukkan bahwa nilai syariah hadir sebagai etika ekonomi yang dipraktikkan, bukan sekadar sebagai slogan *normative*. Kode-kode awal tersebut membentuk beberapa gugus makna penting. Gugus pertama adalah etika transaksi, yang mencakup jujur dalam modal, tepat janji bayar, harga wajar, kejelasan transaksi, dan kepercayaan tanpa surat perjanjian. Gugus kedua adalah etika relasi sosial-ekonomi, yang mencakup amanah pesanan tempo, utang berdasarkan kepercayaan, pelayanan ramah, dan tanggung jawab sosial. Gugus ketiga adalah orientasi keberlanjutan moral ekonomi, yang tampak dalam pembayaran gaji tepat waktu dan penghindaran pinjaman berbunga. Dari sini terlihat bahwa realisasi nilai syariah di kapal dagang Sungai Barito tidak bekerja secara tunggal, melainkan melalui jaringan praktik

yang menghubungkan transaksi, hubungan antaraktor, dan tanggung jawab sosial.

2. Kategori yang terbentuk (*axial coding*) dari hubungan kode awal

Berbeda dengan *open coding* yang masih memecah data ke dalam unit-unit makna awal, pada tahap *axial coding* peneliti mulai menghubungkan kode-kode awal yang memiliki kedekatan makna, proses, dan konteks. Tabel *axial coding* disusun dengan menampilkan kode awal yang saling berelasi, kategori axial yang terbentuk, penjelasan hubungan antarkode, dan makna analitiknya. Susunan ini membantu memperlihatkan bagaimana data lapangan bergerak dari yang semula terpisah-pisah menuju kategori yang lebih menjelaskan dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang dan realisasi nilai-nilai syariah di Sungai Barito.

a. Bagaimana Dinamika Ekonomi aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito

Axial coding digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana aktivitas ekonomi kapal dagang dijalankan sebagai suatu sistem yang hidup. Oleh karena itu, pengelompokan kategori tidak hanya didasarkan pada kesamaan istilah, tetapi pada hubungan proses yang tampak dalam data, seperti ritme satu putaran, sistem distribusi barang, relasi antara pedagang dan pemilik kapal, adaptasi terhadap perubahan pasar, dan dukungan sosial di tingkat lokal. Melalui tahap ini, dinamika ekonomi kapal dagang mulai tampak bukan hanya sebagai kumpulan aktivitas dagang, tetapi sebagai sistem ekonomi komunitas

Sungai yang memiliki struktur operasional, mekanisme distribusi, adaptasi, dan jaringan sosial pendukung.

Tabel 4. 11 *Axial coding*

No	Kode awal yang berelasi	Kategori axial	Penjelasan hubungan
1	Seminggu sekali putaran dagang; rute tetap hilir–hulu; pedagang menumpang bergantian	Sistem operasional perdagangan Sungai	Kode-kode ini sama-sama menunjukkan bahwa kapal dagang bekerja dalam ritme yang terjadwal, mengikuti rute tetap, dan melibatkan banyak pedagang dalam satu putaran perjalanan.
2	Rantai pasok darat–kapal; ketersediaan komoditas rutin; bongkar–muat sampai sore	Mekanisme distribusi kebutuhan masyarakat	Ketiga kode ini menggambarkan aliran barang dari darat ke kapal, lalu dari kapal ke masyarakat melalui titik singgah dan pelayanan yang berlangsung cukup intensif.
3	Musyawarah penentuan tarif; izin/biaya mingguan; gotong royong fasilitas dermaga	Tata kelola lokal dan dukungan sosial	Kode-kode ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang tidak hanya ditopang oleh transaksi, tetapi juga oleh pengaturan lokal, biaya operasional, dan keterlibatan sosial masyarakat sekitar.
4	*Pre-order* WA; DP dan pesanan jarak jauh; adaptasi musiman terhadap stok	Adaptasi perdagangan Sungai terhadap perubahan	Ketiga kode ini sama-sama menunjukkan respons pelaku ekonomi terhadap perubahan zaman dan kondisi alam, baik melalui teknologi komunikasi maupun penyesuaian pasokan.
5	Rute tetap hilir–hulu; *pre-order* WA; DP dan pesanan jarak jauh	Jaringan pelanggan dan kesinambungan permintaan	Kode-kode ini saling berkaitan karena memperlihatkan bagaimana rute tetap, pesanan awal, dan pembayaran fleksibel menopang keberlangsungan hubungan pedagang dengan pelanggan.

6	Pedagang menumpang bergantian; musyawarah penentuan tarif; rantai pasok darat–kapal	Kerja kolektif dalam ekonomi kapal dagang	Kode-kode ini memperlihatkan bahwa perdagangan di kapal dagang tidak berjalan individual, melainkan mengandalkan koordinasi antar pedagang, pemilik kapal, dan sistem suplai bersama.

Dibuat oleh: Peneliti 2025

Tabel *axial coding* di atas menunjukkan bahwa dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito dapat dibaca melalui beberapa kategori yang lebih menjelaskan. Kategori sistem operasional perdagangan Sungai menegaskan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang bergerak dalam pola yang relatif stabil, yakni melalui putaran rutin, rute tetap, dan pembagian ruang dagang dalam satu perjalanan. Kategori mekanisme distribusi kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa kapal dagang tidak hanya membawa barang, tetapi menjadi penghubung utama antara pasokan barang dan kebutuhan rumah tangga di tepian Sungai. Kategori tata kelola lokal dan dukungan sosial memperlihatkan bahwa ekonomi kapal dagang bertahan karena ditopang oleh pengaturan lokal, relasi sosial, dan kerja sama komunitas. Temuan ini menempatkan sistem distribusi barang dan relasi sosial-ekonomi sebagai pola dan kategori utama dalam dinamika aktivitas ekonomi pedagang pada kapal dagang di Sungai Barito.

kategori adaptasi perdagangan Sungai terhadap perubahan, jaringan pelanggan dan kesinambungan permintaan, serta kerja kolektif dalam ekonomi kapal dagang menunjukkan bahwa dinamika ekonomi Sungai tidak statis. Tradisi dagang tetap dipertahankan, tetapi di saat

yang sama para pelaku menyesuaikan diri dengan teknologi komunikasi, pola pesanan baru, dan perubahan kondisi pasokan. *Axial coding* ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito lebih tepat dipahami sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif. Hasil inilah yang nantinya dapat dilanjutkan ke tahap *selective coding* untuk menemukan kategori inti yang paling menjelaskan keseluruhan dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang

b. Bagaimana realisasi nilai-nilai syariah dari aktivitas ekonomi pedagang pada kapal dagang di Sungai Barito Kalimantan Tengah

Axial coding tidak lagi sekadar mencatat bahwa ada kejujuran, amanah, harga wajar, pelayanan baik, atau tanggung jawab sosial, tetapi mulai menjelaskan bagaimana kode-kode tersebut saling terhubung dan membentuk kategori yang lebih besar dalam praktik ekonomi kapal dagang. *Axial coding* diarahkan untuk menjawab bagaimana nilai-nilai syariah direalisasikan dalam praktik ekonomi sehari-hari, bukan sekadar dinyatakan secara normatif. Kategori *axial* yang dibentuk di bawah ini disusun dari hasil pengelompokan kode-kode awal yang telah muncul dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengelompokan ini juga menjaga konsistensi dengan draft yang telah mulai memetakan nilai-nilai seperti *ṣidq, amanah, ʻadl, iḥsān, maṣlaḥah, taʿāwun,* dan musyawarah ke dalam kategori yang lebih besar. Tabel berikut berfungsi sebagai jembatan dari data mentah dan

kode awal menuju struktur analitik yang lebih menjelaskan realisasi nilai syariah dalam ekonomi kapal dagang Sungai Barito.

Tabel 4. 12 *Axial Coding*

No	Kode awal yang berelasi	Kategori axial	Penjelasan hubungan	Makna analitik
1	Jujur dalam modal; tepat janji bayar; kejelasan transaksi	Keterbukaan dan integritas transaksi	Ketiga kode ini sama-sama menunjukkan bahwa transaksi dianggap baik apabila dilakukan secara jujur, terbuka, dan sesuai janji yang telah disepakati.	Nilai syariah direalisasikan melalui integritas transaksi, bukan hanya melalui akad formal.
2	Utang berdasar kepercayaan; amanah pesanan tempo; kepercayaan tanpa surat	Amanah berbasis relasi sosial	Kode-kode ini berhubungan karena semuanya memperlihatkan bahwa mekanisme utang, pesanan, dan pembayaran tertunda berjalan melalui reputasi, pengalaman, dan kepercayaan antarpelaku.	Amanah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menopang transaksi dalam ekonomi komunitas Sungai.
3	Harga wajar; harga tidak eksploitatif; musyawarah harga	Keadilan dalam penetapan harga	Ketiga kode ini menunjukkan bahwa harga tidak ditentukan semata oleh peluang keuntungan, tetapi juga oleh pertimbangan kewajaran, kondisi barang, dan kepentingan pembeli.	Nilai ‘adl direalisasikan dalam bentuk harga yang dijaga tetap wajar dan tidak menzalimi pihak lain.
4	Bayar gaji tepat waktu; harga disepakati sesuai kebiasaan;	Keadilan dalam hubungan kerja	Kode-kode ini mengarah pada praktik pemenuhan hak ekonomi pekerja dan penegasan	Nilai keadilan tidak hanya berlaku kepada pembeli, tetapi juga kepada pekerja dan

	hak pekerja terpenuhi		kesepakatan kerja yang jelas.	pelaku distribusi.
5	Pelayanan ramah; barang tidak kadaluarsa; stok barang yang umum dipakai	Iḥsān dalam pelayanan dan kualitas	Ketiga kode ini menunjukkan bahwa pelayanan yang baik dan kualitas barang yang layak dipandang sebagai bagian dari etika berdagang.	Nilai iḥsān direalisasikan dalam perhatian pada mutu layanan, keramahan, dan kelayakan barang.
6	Tanggung jawab sosial; zakat/sedekah ; membantu masyarakat sekitar	Mas'uliyyah dan kepedulian sosial	Kode-kode ini berkaitan karena semuanya menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi tidak dipahami semata untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kemanfaatan sosial.	Realisasi nilai syariah tampak dalam tanggung jawab sosial yang melekat pada aktivitas ekonomi.
7	Penghindaran pinjaman berbunga; modal dari kerja sama komunitas; relasi kerabat dalam modal	Pilihan modal yang bermoral	Ketiga kode ini menunjukkan bahwa sumber modal dipilih dengan mempertimbangka n aspek etis, terutama menghindari riba dan mengandalkan jaringan sosial yang dipercaya.	Orientasi moral ekonomi memengaruhi cara pelaku memperoleh dan mengelola modal usaha.
8	Niat berdagang ibadah; jujur sebagai landasan; amanah sebagai prinsip	Spiritualitas dan fondasi etika	Kode-kode ini saling terhubung karena menunjukkan bahwa praktik ekonomi tidak dipisahkan dari orientasi ibadah dan tanggung jawab moral.	Nilai syariah hidup sebagai orientasi batin sekaligus dasar etika ekonomi sehari-hari.
9	Solidaritas bongkar-muat; kerja sama antarpelaku;	Ta'āwun dan solidaritas ekonomi	Kode-kode ini memperlihatkan bahwa aktivitas kapal dagang berjalan melalui tolong-menolong	Nilai ta'āwun memperkuat karakter kolektif ekonomi kapal dagang sebagai

	manfaat bersama		dan kerja sama yang memberi manfaat bersama.	ekonomi komunitas.
10	Keputusan kolektif; musyawarah; harga tidak jauh mengambil	Musyawarah sebagai tata kelola moral	Kode-kode ini menggambarkan bahwa sebagian keputusan ekonomi tidak diambil sepihak, tetapi dinegosiasikan melalui pertimbangan bersama.	Musyawarah menjadi mekanisme lokal yang menghubungkan nilai syariah dengan tata kelola ekonomi komunitas.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Tabel *axial coding* di atas menunjukkan bahwa realisasi nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang tidak berdiri sebagai nilai yang terpisah-pisah, tetapi membentuk gugus kategori yang saling berhubungan. Kategori keterbukaan dan integritas transaksi memperlihatkan bahwa kejujuran, kejelasan proses, dan ketepatan janji merupakan fondasi penting dalam interaksi dagang. Kategori amanah berbasis relasi sosial menunjukkan bahwa praktik utang, pembayaran tempo, dan pesanan tidak terutama ditopang oleh kontrak tertulis, tetapi oleh pengalaman sosial dan reputasi. Selaras dengan temuan bahwa tidak adanya surat perjanjian tidak otomatis menghambat transaksi, karena tingkat kepercayaan antarpelaku cukup tinggi.

3. Kategori Inti (selective coding)

Tahap *selective coding*, peneliti tidak lagi berhenti pada pengelompokan kode ke dalam kategori *axial*, tetapi mulai memusatkan perhatian pada kategori inti yang paling mampu menjelaskan keseluruhan fenomena penelitian. Tabel *selective coding* disusun dengan menampilkan

kategori *axial* utama, kategori inti, hubungan tiap kategori dengan kategori inti, serta penjelasan substantifnya. Susunan ini membantu memperlihatkan bagaimana keseluruhan temuan bergerak menuju satu penjelasan teoretik yang utuh.

a. Bagaimana Dinamika Ekonomi aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito

Setelah tahap *axial coding* menghasilkan sejumlah kategori yang menjelaskan ritme perdagangan, mekanisme distribusi, tata kelola lokal, jaringan pelanggan, kerja kolektif, dan adaptasi perdagangan Sungai, langkah berikutnya adalah melakukan *selective coding*. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada kategori inti (*core category*) yang paling mampu menjelaskan keseluruhan dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. *Selective coding* tidak lagi sekadar memperlihatkan hubungan antar kategori, tetapi memilih satu poros utama yang dapat merangkum dan mengikat seluruh kategori axial ke dalam penjelasan substantif yang utuh. Arah yang menampilkan pola, kategori, dan relasi temuan lapangan, seperti sistem distribusi barang, relasi sosial-ekonomi, transformasi transaksi, struktur komunitas ekonomi, mekanisme harga, basis etika transaksi, dan peran keluarga dalam ekonomi.

Selective coding diarahkan untuk menjawab pertanyaan, apa inti penjelasan teoretik dari dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito? Dari keseluruhan kategori yang telah dibentuk, terlihat

bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang bukan sekadar perdagangan bergerak di atas Sungai, melainkan suatu sistem ekonomi komunitas yang mempunyai ritme tetap, fungsi distribusi kebutuhan, jaringan sosial yang kuat, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Tabel *selective coding* berikut disusun untuk memperlihatkan bagaimana kategori-kategori axial utama berhubungan dengan kategori inti yang dipilih, sekaligus memperjelas penjelasan substantif yang lahir dari sintesis data lapangan.

Tabel 4. 13 *Selective Coding*

No	Kategori axial utama	Kategori inti / core category	Hubungan dengan kategori inti	Penjelasan substantif
1	Sistem operasional perdagangan Sungai	Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif	Membentuk struktur dasar sistem	Ritme satu putaran, rute tetap, dan pola operasi mingguan menunjukkan bahwa kapal dagang bekerja dalam sistem ekonomi yang teratur dan berulang, bukan aktivitas dagang yang acak.
2	Mekanisme distribusi kebutuhan masyarakat	Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif	Menopang fungsi distributif	Kapal dagang berfungsi sebagai simpul distribusi barang kebutuhan pokok dan nonpokok bagi masyarakat tepian Sungai, sehingga ekonomi kapal dagang tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan komunitas.

3	Tata kelola lokal dan dukungan sosial	Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif	Memberi legitimasi sosial dan operasional	Pengaturan lokal, biaya operasional, dukungan fasilitas, dan gotong royong menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang bertahan karena ditopang oleh struktur sosial komunitas, bukan oleh mekanisme pasar semata.
4	Jaringan pelanggan dan kesinambungan permintaan	Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif	Menjaga keberlanjutan sistem	Hubungan langganan, pola pesanan, dan kesinambungan permintaan memperlihatkan bahwa ekonomi kapal dagang hidup dari relasi berulang antara pedagang dan masyarakat, bukan dari transaksi sesaat.
5	Kerja kolektif dalam ekonomi kapal dagang	Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif	Menghubungkan para pelaku ke dalam satu unit ekonomi	Keterlibatan pemilik kapal, pedagang, ABK, keluarga, dan pihak lain menunjukkan bahwa ekonomi kapal dagang dibangun secara komunal dan berbasis pembagian kerja.
6	Adaptasi perdagangan Sungai terhadap perubahan	Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif	Menunjukkan kelenturan sistem	Adaptasi terhadap musim, perubahan harga, *pre-order*, dan modernisasi terbatas menunjukkan bahwa tradisi dagang Sungai tidak statis, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

7	Transformasi transaksi dari tradisional ke modern	Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif	Memperlihatkan perubahan bentuk tanpa kehilangan inti sosialnya	Pergeseran dari barter ke jual beli uang, dari transaksi langsung ke pesanan digital, menunjukkan bahwa perubahan teknis terjadi, tetapi relasi sosial dan budaya tetap menjadi dasar sistem ekonomi Sungai.
8	Struktur komunitas ekonomi dan peran keluarga	Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif	Menguatkan karakter komunitas	Kehadiran keluarga, anak, istri, dan jaringan kerabat dalam aktivitas kapal dagang menunjukkan bahwa ekonomi ini bukan sekadar institusi dagang, melainkan juga ruang reproduksi sosial, pewarisan pengalaman, dan keberlanjutan komunitas.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Tabel *selective coding* di atas menunjukkan bahwa seluruh kategori axial pada rumusan masalah pertama mengerucut pada satu kategori inti, yaitu dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif. Kategori inti ini dipilih karena paling mampu menampung keseluruhan temuan lapangan. Unsur terjadwal tampak dari sistem satu putaran dan rute tetap. Unsur distributif tampak dari fungsi kapal dagang sebagai saluran kebutuhan masyarakat tepian Sungai. Unsur relasional tampak dari kuatnya jaringan pelanggan, kerja kolektif, relasi sosial-ekonomi, dan dukungan komunitas. Sementara unsur adaptif

tampak dari kemampuan pelaku menyesuaikan diri terhadap musim, harga, perubahan teknologi, dan transformasi bentuk transaksi. Selective coding ini memperlihatkan bahwa inti dinamika kapal dagang bukan hanya pada gerak dagangnya, tetapi pada cara sistem itu mengorganisasi distribusi, relasi, dan adaptasi dalam ruang sosial Sungai.

Temuan ini juga memperkuat arah disertasi bahwa ekonomi kapal dagang di Sungai Barito tidak dapat direduksi menjadi aktivitas jual beli biasa, yang mana sistem ekonomi komunitas Sungai yang bertahan karena mampu menggabungkan fungsi logistik, kebutuhan masyarakat, pola hubungan sosial, struktur keluarga, dan penyesuaian terhadap perubahan. *Selective coding* pada rumusan masalah pertama menjadi landasan penting bagi penjelasan yang lebih luas pada tahap berikutnya, yakni bagaimana dinamika ekonomi yang demikian kemudian beririsan dengan realisasi nilai-nilai syariah dan pada akhirnya mengarah pada konstruksi *living syariah* dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. Hasil *selective coding* ini menjadi jembatan dari pembacaan dinamika ekonomi menuju bangunan teoretik disertasi secara keseluruhan.

b. Realisasi nilai-nilai syariah dari aktivitas ekonomi pedagang pada kapal dagang di Sungai Barito Kalimantan Tengah

Setelah tahap *axial coding* menghubungkan berbagai kode awal ke dalam kategori seperti keterbukaan transaksi, amanah berbasis relasi

sosial, keadilan harga, keadilan hubungan kerja, iḥsān dalam pelayanan, tanggung jawab sosial, pilihan modal yang bermoral, *ta'āwun,* dan musyawarah, langkah berikutnya adalah melakukan *selective coding*. Peneliti menyeleksi dan memusatkan seluruh kategori tersebut ke dalam satu kategori inti yang paling mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai syariah direalisasikan dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. *Selective coding* tidak lagi hanya menunjukkan bahwa nilai syariah hadir dalam banyak bentuk, tetapi menjelaskan apa poros utama yang menyatukan seluruh bentuk tersebut. Arah memetakan tema besar seperti Pondasi Etika, Keadilan Transaksi, Manfaat Bersama, Model Bisnis Syariah*, Merchant Function*, dan Kepedulian Sosial sebagai simpul-simpul makna yang menghubungkan nilai dengan praktik.

Selective coding diarahkan untuk menjawab pertanyaan: apa inti penjelasan dari realisasi nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi pedagang pada kapal dagang? Dari keseluruhan kategori *axial,* tampak bahwa nilai syariah tidak direalisasikan melalui satu mekanisme tunggal, melainkan melalui praktik moral-ekonomi yang berbasis kepercayaan, keadilan, pelayanan, tanggung jawab sosial, dan orientasi spiritual. Tabel *selective coding* berikut disusun untuk memperlihatkan bagaimana kategori-kategori axial utama berhubungan dengan kategori inti yang dipilih, sekaligus menunjukkan penjelasan substantif yang lahir dari sintesis data lapangan.

Tabel 4. 14 *Selective Coding*

No	Kategori axial utama	Kategori inti / core category	Hubungan dengan kategori inti	Penjelasan substantif
1	Spiritualitas dan fondasi etika	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Menjadi landasan batin dan moral	Niat berdagang sebagai ibadah, kejujuran, dan amanah menunjukkan bahwa realisasi nilai syariah berakar pada orientasi spiritual pelaku, bukan sekadar pada kepatuhan formal.
2	Keterbukaan dan integritas transaksi	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Membentuk etika transaksi	Kejujuran dalam modal, ketepatan janji bayar, dan kejelasan transaksi memperlihatkan bahwa nilai syariah hidup melalui keterbukaan dan integritas dalam praktik jual beli.
3	Amanah berbasis relasi sosial	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Menopang kepercayaan ekonomi	Mekanisme utang, pesanan tempo, dan transaksi tanpa surat perjanjian menunjukkan bahwa amanah menjadi penyangga utama kelancaran hubungan ekonomi.
4	Keadilan dalam penetapan harga	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Menjaga kewajaran pertukaran	Harga yang “pas”, tidak terlalu tinggi, dan mempertimbangkan kondisi barang menunjukkan bahwa nilai ‘adl direalisasikan dalam praktik ekonomi yang tidak eksploitatif.

5	Keadilan dalam hubungan kerja	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Memperluas etika syariah ke relasi kerja	Kesepakatan upah bongkar-muat dan pemenuhan hak pekerja menunjukkan bahwa realisasi nilai syariah tidak hanya berlaku kepada pembeli, tetapi juga kepada pekerja dan pelaku distribusi.
6	Iḥsān dalam pelayanan dan kualitas	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Menunjukkan mutu akhlak ekonomi	Layanan santun, barang tidak kadaluarsa, dan perhatian pada kebutuhan barang yang umum dipakai memperlihatkan bahwa iḥsān hidup dalam mutu layanan dan kelayakan barang.
7	Ta‘āwun dan solidaritas ekonomi	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Menguatkan karakter kolektif ekonomi Sungai	Tolong-menolong dalam bongkar-muat, kerja sama antarpelaku, dan manfaat bersama menunjukkan bahwa nilai syariah juga direalisasikan melalui solidaritas ekonomi.
8	Musyawarah sebagai tata kelola moral	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Menghubungkan nilai syariah dengan keputusan ekonomi lokal	Penetapan tarif atau harga melalui musyawarah memperlihatkan bahwa nilai syariah bekerja dalam bentuk tata kelola yang berbasis keputusan bersama.
9	Mas’uliyyah dan kepedulian sosial	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas	Mengaitkan ekonomi dengan kemanfaatan sosial	Kepedulian pada masyarakat, stok barang yang dibutuhkan, serta praktik berbagi manfaat menunjukkan bahwa

		Sungai berbasis kepercayaan		orientasi ekonomi tidak semata individual, tetapi juga sosial.
10	Pilihan modal yang bermoral	Realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan	Menunjukkan arah moral dalam pembiayaan usaha	Penghindaran pinjaman berbunga dan pilihan modal berbasis kerja sama komunitas memperlihatkan bahwa nilai syariah juga memengaruhi sumber dan cara pengelolaan modal.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Tabel *selective coding* di atas menunjukkan bahwa seluruh kategori axial pada rumusan masalah kedua mengerucut pada satu kategori inti, yaitu realisasi nilai-nilai syariah sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan. Kategori inti ini dipilih karena paling mampu merangkum seluruh variasi temuan lapangan. Unsur moral-ekonomi tampak dari kejujuran, amanah, harga yang adil, kualitas pelayanan, dan tanggung jawab sosial. Unsur komunitas Sungai tampak dari kerja sama, musyawarah, ketergantungan relasi sosial, dan kesesuaian praktik ekonomi dengan konteks tepian Sungai. Sementara unsur berbasis kepercayaan tampak dari transaksi lisan, utang berdasarkan reputasi, pesanan tempo, dan konsistensi janji antarpelaku. Selective coding ini memperlihatkan bahwa realisasi nilai syariah di kapal dagang tidak terutama dibangun oleh formalisasi akad, tetapi oleh cara pelaku ekonomi mempraktikkan etika dan relasi yang dipercaya Bersama.

Temuan ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai syariah pada kapal dagang Sungai Barito tidak hadir sebagai lapisan luar yang ditempelkan pada perdagangan, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan praktik ekonomi sehari-hari. Niat ibadah memberi fondasi moral, keadilan menjaga kewajaran pertukaran, amanah menopang hubungan ekonomi, iḥsān memperhalus layanan, musyawarah menata keputusan, ta‘āwun memperkuat solidaritas, dan mas’uliyyah menghubungkan aktivitas ekonomi dengan manfaat sosial. Hasil *selective coding* ini menjadi landasan penting untuk melangkah ke rumusan masalah ketiga, yakni konstruksi *living syariah*, sebab dari sinilah mulai tampak bahwa nilai-nilai syariah bukan hanya direalisasikan, tetapi benar-benar hidup dalam praktik moral-ekonomi komunitas kapal dagang di Sungai Barito.

C. Pembahasan

1. Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito: Satu Putaran sebagai Siklus Distribusi, Modal, dan Relasi Kepercayaan

Aktivitas ekonomi pada kapal dagang di Sungai Barito sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan aksesibilitas wilayahnya. Sungai Barito, sebagai jalur transportasi utama yang menghubungkan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, telah menjadi pusat perdagangan sejak masa kerajaan Nusantara. Dengan panjang sekitar 116 km dan variasi lebar alur Sungai dari 300 m hingga 1300 m,[299] Sungai ini memungkinkan berbagai jenis kapal dagang, mulai dari perahu kecil hingga kapal besar, untuk beroperasi, sehingga seringkali Sungai ini dimanfaatkan untuk transportasi air, perdagangan, pariwisata, serta jalur pengangkutan hasil tambang.[300] Distribusi barang di sepanjang Sungai dilakukan dengan berbagai model, termasuk perdagangan langsung, *pre-order*, serta distribusi berbasis siklus yang mengikuti jalur tetap dari hilir ke hulu. Kapal-kapal dagang ini memainkan peran vital dalam mengangkut barang kebutuhan pokok seperti sembako, pakaian, dan peralatan rumah tangga ke daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh jalur darat. Meskipun modernisasi dan perkembangan infrastruktur darat mulai mengubah pola distribusi barang, kapal dagang tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat tepian Sungai karena fleksibilitas dan daya jangkaunya yang luas. Selain sebagai

[299] Darat, *Peta Alur Pelayaran Dan Buku Petunjuk Pelayaran Sungai Barito*.

[300] Impak Hanung et al., "Jurnal Teknik Perkapalan," *Jurnal Teknik Perkapalan* 5, no. 2 (2017): 456.

jalur distribusi barang, Sungai Barito juga mendukung sektor perikanan yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal. Hasil tangkapan ikan tidak hanya dikonsumsi secara pribadi tetapi juga dijual di pasar-pasar tradisional, menciptakan ekonomi berbasis komunitas yang saling terhubung. Namun, kondisi geografis Sungai juga membawa tantangan tersendiri, seperti sedimentasi dan perubahan kedalaman air akibat musim hujan dan kemarau, terutama banjir yang melanda hampir setiap tahun di kota-kota utama di provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, di mana fluktuasi banjir mencapai hingga 2 meter,[301] kondisi ini mempengaruhi navigasi kapal dagang serta efisiensi distribusi barang. Sarjiyanto dan libra dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan Sungai di Kalimantan bagi kehidupan begitu penting, sebagai prasarana transportasi penghubung menuju daerah-daerah pedalaman. Selain sebagai prasarana transportasi, Sungai juga berfungsi sebagai tempat hunian.[302] Oleh karena itu, sebagai salah satu jalur transportasi air utama di wilayah Kalimantan, Sungai Barito ini menjadi alternatif vital bagi masyarakat yang sulit mengakses jalur darat karena infrastruktur yang terbatas, terutama di daerah pedalaman seperti Kecamatan Karau Kuala dan Dusun Hilir.

c. Konteks Historis Praktik Dagang Sungai Barito

Ruang Sungai Barito bukan sekadar jalur transportasi, melainkan ruang hidup yang sejak awal membentuk mobilitas pedagang, simpul-

[301] Rakyat, *Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Barito*.

[302] Sarjiyanto, "Trading in the Junction of Kapuas and Tayan River , Sanggau , West Kalimantan in the 19 Th Century."

simpul transit, dan jejaring antarkelompok. Muara Bahan (Marabahan, Barito Kuala) muncul sebagai pos dagang strategis di tepi Sungai dan disebut sebagai lokasi yang sering disinggahi pedagang Muslim. Dalam kajian tentang mobilitas etnis Bakumpai, Muara Bahan digambarkan sebagai trading post yang posisinya strategis sehingga ramai dikunjungi pedagang Muslim, konteks ini juga dikaitkan dengan penerimaan Islam sejak abad ke-15 di komunitas Bakumpai.[303] Dalam sumber yang sama, jaringan mobilitas pedagang Bakumpai dilaporkan berkembang luas mengikuti aliran Sungai dan anak Sungai, dari Barito ke kawasan-kawasan Hulu Sungai dan anak-anak Sungai (mis. Margasari, Negara, Amuntai, Tabalong), serta membangun relasi dagang dengan kelompok lain (Melayu, Jawa, Bugis, dan berbagai subkelompok Dayak). Masih dalam temuan tersebut, praktik dagang Sungai ditautkan dengan proses persebaran Islam, interaksi dagang dinyatakan menjadi medium hubungan sosial lintas komunitas, termasuk munculnya figur-figur yang berperan sebagai penyebar/penguat Islam di lintasan Sungai (mis. penyebutan peran tokoh agama dan jaringan pendidikan/dakwah yang mengikuti jalur Sungai).[304]

Di tingkat sebaran ruang, hasil penelusuran juga menemukan bahwa jejak dakwah/keulamaan di sepanjang DAS Barito dicatat

[303] Noor, "The Mobility of Bakumpai Ethnics Along Barito River in the Perspective of Trade and Spread of Islam (From 15th To 19th Century)."

[304] Wajidi; Hendraswati; Zulfa, *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), https://idr.uin-antasari.ac.id/8155/1/Buku.

melintasi banyak titik permukiman Sungai (Teluk Sabangau, Mendawai, Mandomai, Sampit, Kuala Pambuang, Mangkatip, Puruk Cahu, Muara Laung, Muara Teweh, Buntok, Kapuas, dan seterusnya). Catatan ini penting karena menunjukkan bahwa koridor Sungai berfungsi sebagai koridor mobilitas ekonomi sekaligus mobilitas sosial-keagamaan, yang kemudian membentuk kebiasaan (adat/'urf) dalam relasi niaga komunitas Sungai. Sungai Barito berperan sebagai arteri mobilitas pedagang dan distribusi barang, Pos-pos transit (seperti Muara Bahan) menjadi simpul pertemuan pedagang lintas etnis, menjadi Proses penerimaan dan persebaran Islam mengikuti jalur mobilitas dagang Sungai, serta membentuk norma sosial yang mengiringi transaksi.

Komoditas lada menjadi salah satu penanda penting integrasi hulu-hilir dan keterhubungan Barito dengan pelabuhan utama di selatan Kalimantan. Dalam studi tentang "mata rantai perdagangan lada" di Kalimantan bagian tenggara (abad ke-17–18), dinyatakan bahwa lada diproduksi oleh kelompok Dayak di pedalaman, kemudian diangkut melalui Sungai, dan diperdagangkan di Banjarmasin yang disebut sebagai pelabuhan terpenting di kawasan tersebut.[305] Studi yang sama menyebutkan bahwa rantai perdagangan lada melibatkan petani lada (rural), pedagang perantara Tionghoa dan Banjar, sultan/pejabat istana

[305] Endang Susilowati, "Mata Rantai Perdagangan Lada Di Kalimantan Bagian Tenggara Pada Abad Ke-17-18," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 5, no. 2 (2020): 113–20.

sebagai pemegang *privilese*, serta pembeli asing (Tionghoa, Belanda, Inggris) di kota Pelabuhan. Temuan ini selaras dengan tesis klasik tentang Banjarmasin (1700–1747) yang menyebut Banjarmasin sebagai salah satu sumber lada penting, kebutuhan atas komoditas ini menarik pedagang Inggris, Belanda, Tionghoa, dan pedagang Nusantara ke kawasan tersebut.[306]

Fase "ekonomi lada" ini, Sungai-Sungai besar (Barito dan cabang-cabangnya) berfungsi sebagai jalur pengumpulan (*collection route*) dari pedalaman menuju pelabuhan hilir. Dalam perspektif hasil sejarah, yang tampak bukan hanya arus barang, tetapi juga struktur perantara (*middlemen*), otoritas (hak istimewa/privilege), dan aturan main yang mengikat transaksi (yang dalam konteks disertasi dibaca sebagai bagian dari embrio 'urf/tertib niaga). Komoditas ekspor (lada) menata hubungan pedalaman–hilir melalui transport Sungai, sebagai Rantai perdagangan, memperlihatkan peran perantara Banjar–Tionghoa dan otoritas kesultanan serta Kota pelabuhan di hilir menjadi simpul perjumpaan pedagang lokal–asing dalam satu rezim niaga.[307]

Ruang Sungai menjadi arena perebutan kontrol politik-ekonomi, khususnya pada rentang Perang Banjar/Barito (abad ke-19), yang jejaknya tertinggal dalam memori kolektif dan tinggalan material (bangkai kapal). Balai Pelestarian Nilai Budaya, Kemendikbud)

[306] Goh Yoon Fong, "Trade and Politics in Banjarmasin 1700-1747" (University of London, School of Oriental and African Studies (United Kingdom), 1969).

[307] Fong.

menyatakan bahwa peristiwa Perang Banjar (1859–1905) pada awalnya diprakarsai oleh pedagang Banjar, dan dalam perang tersebut terdapat tokoh-tokoh lokal yang juga merupakan saudagar/pedagang dengan peran besar.[308] Dalam sumber maritim-budaya Belanda (MaSS), dicatat bahwa pada awal Desember 1859 komandan kapal Onrust (LTZ1 Johannes van der Velde) mendapat tugas menyusuri Sungai Barito untuk menangkap pemimpin perlawanan, Antasari; kapal berlabuh 19 Desember 1859 di Kampung Lontontoeor (dekat Muara Teweh), lalu pada pekan berikutnya kepala lokal Soerapati datang dengan prau; serangan terjadi dan kapal kemudian tenggelam.[309] Sumber primer berbahasa Belanda dari abad ke-19 (artikel Militaire Spectator, 1863) juga menyebut peristiwa hilangnya Onrust pada akhir Desember 1859 yang dikaitkan dengan tindakan "Soerapatti" (kepala lokal) dalam konteks konflik tersebut.[310] Dalam artikel BRIN (AMERTA) tentang bangkai kapal Onrust, dinyatakan bahwa keberadaan tinggalan Onrust tidak dapat dilepaskan dari lintasan peristiwa historis wilayah Sungai Barito, dengan peristiwa besar berupa Perang Barito antara pejuang Banjar–Dayak melawan pemerintah kolonial Belanda; tinggalan Onrust diposisikan sebagai bukti sejarah yang bisa dimanfaatkan untuk

[308] Jamalie Zulfa, *Pedagang Dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Pada Masa Perang Banjar (1859-1905)* (Kepel Press, 2017).

[309] Maritime Stepping Stones, "MaSS Stepping Stones of Maritime History," n.d.

[310] Wijn- Malen, "Togt Naar Loktoentoe-or En Herovering van Den 30," 1860, https://militairespectator.nl/sites/default/files/bestanden/uitgaven/1863/1863-0603-01-0074.PDF?

pengembangan wisata sejarah/edukasi.[311] Kantor berita nasional menunjukkan bahwa bangkai Onrust dapat terlihat ketika Sungai Barito surut pada kemarau panjang, sehingga peristiwa sejarah menjadi tampak kembali dalam ritme ekologis Sungai (pasang–surut, kemarau).[312] Ruang Sungai tidak hanya jalur dagang, tetapi juga arena kontrol dan konflik, selain itu Pedagang dan aktivitas niaga tercatat sebagai salah satu konteks penting dalam dinamika Perang Banjar serta Onrust menjadi penanda peristiwa (event-marker) yang jejaknya hadir sebagai tinggalan material di Sungai.

Memasuki fase modern, fungsi Sungai mengalami pergeseran, sebagian mobilitas orang/barang beralih ke darat, namun Sungai tetap penting untuk segmen tertentu. Artikel BRIN tentang "surutnya transportasi Sungai" menyebutkan bahwa penurunan transportasi Sungai dipengaruhi oleh peralihan moda transportasi, serta perubahan kondisi Sungai yang mengalami pendangkalan dan penyempitan, meskipun demikian, transportasi Sungai disebut masih dibutuhkan oleh masyarakat wilayah pedalaman.[313] Artikel yang sama juga mencatat respons kebijakan daerah berupa pengembangan pariwisata berbasis Sungai dan pengelolaan Sungai yang menunjang sistem transportasi,

---

[311] Rizky Oktaviani, Anugrah Rahmatulloh, and Aziz Ali Haerulloh, "Pemanfaatan Peninggalan Arkeologis Bangkai Kapal Onrust Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Sejarah Di Barito Utara, Kalimantan Tengah," *AMERTA* 42, no. 2 SE-Articles (December 2024): 153–70, https://doi.org/10.55981/amt.2024.3860.

[312] Kasriadi, "Sungai Barito Surut, Bangkai Kapal Onrust 'Timbul,'" ANTARA, n.d., https://aceh.antaranews.com/berita/98954/Sungai-barito-surut-bangkai-kapal-onrust-timbul?

[313] Masyhuri Imron and Sudiyono Sudiyono, "Declining Of River Transportation In Banjarmasin South Kalimantan And The Problems," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 1 (2022): 1–14.

menandai bahwa Sungai dipahami sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial-budaya.

Pada sisi regulasi, hasil penelusuran dokumen menunjukkan bahwa negara membangun kerangka formal untuk pengelolaan pelabuhan dan lalu lintas Sungai, yang menjadi konteks operasional baru bagi kapal-kapal dagang Sungai. Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 40 Tahun 2022 mengatur penyelenggaraan Pelabuhan Sungai dan Danau, termasuk mekanisme perencanaan, perizinan, dan penyesuaian operasional pelabuhan Sungai/danau.[314] Pada fase ini, Pelayaran/transport Sungai mengalami penurunan karena peralihan moda dan degradasi kondisi Sungai, namun kebutuhan pedalaman tetap menjaga relevansi Sungai serta Kerangka regulasi modern memperkenalkan standar kelembagaan baru bagi aktivitas pelabuhan dan lalu lintas Sungai.

Fase kontemporer bahwa Barito menjadi jalur kunci angkutan komoditas massal (khususnya batubara), dengan tantangan utama berupa kondisi ekologis (pendangkalan/level air) dan kebutuhan manajemen alur. Studi teknis ITS tentang simulasi operasi angkutan batubara (studi kasus pendangkalan di Sungai Barito) mencatat kendala utama, ketika musim kemarau level air turun drastis, tongkang yang

[314] Menteri Perhubungan RI, "Penetapan Lokasi,Peraturan Menteri Perhubungan RI No. PM 40 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pelabuhan Sungai Dan Danau," *Kementrian Perhubungan*, 2022, https://jdih.kemenkoinfra.go.id/cfind/source/files/permenhub/2022/permenhub-no.-40-tahun-2022.pdf?

biasanya dapat beroperasi sampai muatan 5.000 ton hanya dapat berlayar jika muatan dikurangi hingga sekitar 2.000 ton, bahkan pada level air terendah tongkang tidak bisa melintas sama sekali.[315] Pada ranah manajemen alur, informasi korporat-operasional menyebut adanya pengelolaan alur Ambang Sungai Barito oleh badan usaha pelabuhan pemegang konsesi, yang menandai institusionalisasi pengelolaan alur sebagai prasyarat kelancaran pelayaran komersial.[316] Kapal/tongkang modern memperlihatkan "skala" aktivitas baru (komoditas massal) di Barito, Hambatan utama bersifat ekologis (muka air, pendangkalan) sehingga praktik pelayaran harus adaptif (pengurangan muatan, penjadwalan) Pengelolaan alur (channel management) menjadi unsur kunci agar pelayaran dagang tetap berlangsung.

Tabel 4. 15 Periodisasi Aktivitas Ekonomi Pedagang pada Kapal Dagang di Sungai Barito

Masa/Periode	Pola	Kategori	Relasi Temuan Lapangan
Pra-Kolonial (s.d. 1900)	Sistem Distribusi Barang	Model putaran barang perminggu	Sudah dikenal sistem transaksi berbasis kepercayaan, tanpa kontrak tertulis, dengan nilai-nilai Islam dan adat lokal.
Masa Kolonial &	Relasi Sosial-Ekonomi	Hubungan antara pedagang	Tidak ada kontrak tertulis, tetapi sistem

[315] Jauhari Alafi, Firmanto Hadi, and Setyo Nugroho, "Perancangan Simulasi Operasi Angkutan Batubara Berbasis Web Programming (Studi Kasus: Pendangkalan Di Sungai Barito)," *Jurnal Teknik ITS* 1, no. 1 (2012): E54--E57.

[316] Ambang Barito Nusapersada, "Ambapers Senantiasa Memberikan Kelancaran Bagi Arus Pelayaran Yang Melalui Alur Baru Sungai Barito," n.d., https://www.ambapers.com/?

Pasca-Kemerdekaan (1900–1960-an)		dan pemilik kapal	berjalan karena adanya relasi sosial kuat dan nilai budaya lokal.
Orde Baru (1970–1998)	Transformasi Transaksi	Dari barter ke uang dan jual beli	Aktivitas ekonomi mengalami transisi modernisasi, namun masih berpegang pada nilai tradisional Islam dan budaya lokal.
Orde Baru (1970–1998)	Jenis Barang Dagangan	Barang kebutuhan pokok dan hasil pertanian	Barang yang dijual disesuaikan dengan kebutuhan lokal masyarakat pesisir Sungai.
Reformasi (1999–2010)	Struktur Komunitas Ekonomi	Komunitas kapal dagang	Satu kapal dihuni oleh pedagang, pemilik kapal, serta karyawan yang menjadi satu unit ekonomi dan sosial (komunal).
Era Digital Awal (2010–2019)	Mekanisme Harga	Penyesuaian harga sesuai kondisi alam	Harga tetap pada musim kemarau, dengan memperbanyak stok barang.
Era Digital & Syariah (2020–kini)	Basis Etika Transaksi	Kejujuran dan saling percaya (Islam & budaya)	Etika Islam menjadi nilai dasar dalam transaksi, termasuk menolak riba dan gharar.
Era Digital & Syariah (2020–kini)	Peran Keluarga dalam Ekonomi	Partisipasi anak dan istri, kerababt dalam kegiatan dagang	Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan ekonomi sejak dini sebagai bagian dari pendidikan kultural dan spiritual.
Era Digital & Syariah (2020–kini)	Adaptasi terhadap Modernisasi	Tantangan infrastruktur dan digitalisasi	Kapal tetap penting karena jalur darat belum merata; muncul kebutuhan digitalisasi.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Praktik dagang Sungai (abad 15-19) terbentuk melalui simpul pos dagang (mis. Muara Bahan), mobilitas pedagang (Bakumpai dan

jejaring lintas etnis), dan relasi sosial-keagamaan yang mengikuti arus barang di Sungai. Ekonomi komoditas ekspor (abad 17-18) merubah Sungai menjadi jalur pengumpulan dari pedalaman ke pelabuhan, perdagangan lada menampilkan rantai produksi, transport, perantara, otoritas, pembeli asing yang memperkuat tata niaga. Kontestasi politik dan ekonomi (abad 19) menjadikan ruang Sungai menjadi arena konflik, peristiwa Onrust meninggalkan bukti material sekaligus memori sejarah di Barito. Pergeseran moda dan regulasi modern (abad 20 hingga kini) membuat sebagian pelayaran masyarakat surut karena peralihan moda dan degradasi kondisi Sungai, namun Sungai tetap dibutuhkan pedalaman, selain itu regulasi pelabuhan Sungai/danau menegaskan standar kelembagaan baru. Kapal dagang kontemporer ditandai dengan praktik pelayaran dagang tampil sebagai logistik komoditas massal dengan adaptasi terhadap kondisi ekologis dan kebutuhan manajemen alur.

d. Sistem aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito

Peran Sungai Barito dalam aktivitas ekonomi semakin terlihat dalam perdagangan kapal dagang yang melibatkan masyarakat tepian Sungai dari berbagai daerah. Keberagaman demografi masyarakat, seperti dari Amuntai, Nagara, Kalua, Buntok, dan Ampah, menunjukkan adanya jaringan ekonomi yang kompleks dan saling bergantung. Aktivitas utama mereka meliputi perdagangan, jasa angkut barang, serta pemanfaatan sumber daya alam seperti rotan, yang

semuanya menyesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi sumber daya yang tersedia. Pola ekonomi ini sejalan dengan teori *Ashabiyah* Ibn Khaldun, di mana konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (self-interest), dan memenuhi kewajiban kepada sesama.[317] Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan ekonomi. Meskipun berasal dari berbagai daerah, masyarakat yang bekerja di kapal dagang maupun di tepian Sungai membentuk komunitas ekonomi yang kohesif dan saling mendukung. Keberlanjutan ekonomi di Sungai Barito bukan hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kekuatan kolektif dalam mempertahankan tradisi perdagangan Sungai yang telah berlangsung turun-temurun, sejalan dengan konsep *ashabiyah* yang menekankan pentingnya membangun solidaritas sosial dalam masyarakat Islam sepanjang sejarahnya, mengutamakan kerja, pengorbanan dan sudah tentu mengalami kemajuan.[318]

Selain berfungsi sebagai sarana distribusi barang, kapal dagang di Sungai Barito juga membentuk pola bisnis yang khas. Pola bisnis tersebut tidak hanya bertumpu pada jual beli barang, tetapi juga pada

[317] Khoiruddin, "Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat.," *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol.8, no. no.1 (2017): h. 66--75.

[318] Fauzan Montanah, Zahira Gefira, and Kurniati Kurniati, "Teori Kenegaraan Ibnu Khaldun Dan Implikasi Etisnya Dalam Pemikiran Politik Islam," *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA* 2, no. 3 (2024): 316–29, https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i3.1346.

struktur relasi usaha antara pemilik kapal, pedagang, awak kapal, pekerja angkut, dan pelanggan. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga pola utama dalam aktivitas usaha kapal dagang, yaitu pemilik kapal yang merangkap sebagai pedagang, pedagang yang menumpang atau menyewa ruang kapal untuk membawa barang dagangan, serta pekerja atau ABK yang memperoleh ujrah/upah atas jasa angkut, bongkar muat, dan pendampingan perjalanan dagang. Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas kapal dagang merupakan sistem ekonomi komunitas yang melibatkan pembagian peran, relasi kerja, kepercayaan, dan tanggung jawab ekonomi antarpelaku.

Tabel 4.Kriteria Perkembangan Usaha Kapal Dagang di Sungai Barito

Tabel 4. 16 Kriteria Perkembangan Usaha Kapal Dagang di Sungai Barito

Pola Bisnis	Aktor Utama	Bentuk Relasi	Karakteristik
Pemilik kapal merangkap pedagang	Pemilik kapal	Mengelola kapal dan barang dagangan sendiri	Modal, kapal, barang dagangan, dan pengelolaan usaha berada pada satu pihak.
Pedagang menumpang atau menyewa ruang kapal	Pedagang dan pemilik kapal	Penggunaan ruang kapal untuk membawa barang dagangan	Relasi usaha berbasis kesepakatan, kepercayaan, dan pembagian biaya tertentu sesuai kebutuhan perjalanan dagang.
Pekerja/ABK menerima ujrah atau upah	ABK, pekerja angkut, pemilik/pedagang	Jasa tenaga kerja dalam perjalanan, angkut barang, bongkar muat, dan	Relasi kerja berbasis ujrah/upah sesuai jasa yang diberikan dalam

		pendampingan aktivitas dagang	aktivitas ekonomi kapal dagang.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Lebih dari sekadar faktor ekonomi, perkembangan kapal dagang di Sungai Barito juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya yang masih kuat dalam masyarakat tepian Sungai. Meskipun terjadi perubahan dalam aspek keamanan dan keteraturan ekonomi, sistem perdagangan tetap mempertahankan karakter tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa transisi ekonomi di kawasan ini tidak hanya ditentukan oleh perubahan struktural, tetapi juga oleh kesinambungan budaya masyarakat setempat, yang terus menjaga tradisi perdagangan mereka seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan ekonomi kapal dagang tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan budaya masyarakat. Hilangnya *premanisme* tidak hanya meningkatkan keamanan perdagangan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial yang harmonis. Fifi dan eliyanti dalam penelitiannya menyatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat pesisir sangat erat dengan gotong-royong yang kuat untuk menjaga lingkungan dan mendukung satu sama lain dalam berbagai kegiatan komunitas. [319] Gotong royong dan keramahan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat tepian Sungai Barito menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif, di mana hubungan antarindividu menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas ekonomi.

[319] Fifi Fitriah and Eliyanti Agus Mokodompit, "Analisis Potensi Taman Wisata Pesisir Papalimba Water Tourism Di Kelurahan Lapulu Kota Kendari," *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora (ASH)* 1, no. 3 (2024).

Konsep ini sejalan dengan teori *Gestalt* yang menyatakan bahwa suatu sistem harus dipahami secara menyeluruh dan tidak bisa hanya dilihat dari bagian-bagiannya.[320] Teori *Gestalt* menjelaskan beberapa prinsip yang menggambarkan bagaimana seseorang mengatur sensasi-sensasi tersebut menjadi bentuk-bentuk persepsi.[321] Secara sederhananya, teori ini menggambarkan bagaimana persepsi seseorang terhadap sesuatu, jika dikaitkan dengan aktivitas masyarakat di sekitar Sungai Barito maka dapat dipahami bahwa ekonomi di Sungai Barito bukan hanya tentang perdagangan, tetapi juga tentang keseimbangan sosial yang menjaga keberlanjutan sistem tersebut.

Lebih lanjut, perkembangan aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito mencerminkan transformasi dari perdagangan tradisional menuju modernisasi yang semakin dinamis. Berdasarkan hasil analisis data, para pedagang secara bertahap menyesuaikan usahanya dengan kebutuhan pasar, terutama dalam sektor kapal dagang yang mengalami peningkatan kapasitas dan diversifikasi usaha. Selain itu, sistem perpajakan yang bervariasi di setiap lokasi, seperti di Amuntai dengan pajak harian sekitar 3 ribu rupiah hingga wilayah Bangkuang yang menetapkan tarif lebih tinggi, menunjukkan adanya perbedaan tingkat

---

[320] Abdurrahman, "Teori Belajar Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 1, no. 2 (2015): 14–21.

[321] Rafi Irsyad, Pranoto Effendi, and Muhammad Isman Almaududi, "Pengaruh Religiusitas Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah," *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2024): 63–72, https://doi.org/doi.org/10.59059/maslahah.v2i1.1078.

aktivitas ekonomi di sepanjang Sungai Barito. Perubahan ini mencerminkan bagaimana pelaku ekonomi lokal beradaptasi dengan regulasi dan tantangan zaman, di mana tradisi berdagang tetap dijaga sambil mengintegrasikan praktik ekonomi yang lebih modern.

Tabel 4. 17 Pola, Kategori, dan Relasi Temuan Lapangan Dinamika Aktivitas Ekonomi Pedagang pada Kapal Dagang di Sungai Barito

Pola	Kategori	Relasi Temuan Lapangan
Sistem Distribusi Barang	Model perputaran barang dalam satu minggu	Bagi Pedagang membayar biaya operasional kepada pemilik kapal setelah seluruh putaran rute dagang selesai. Sistem ini mengandalkan kepercayaan (amanah) dan tsiqah. Sedangkan bagi pemilik kapal sekaligus pedagang mengisi barang juga pesanan pembeli. Masyarakat menjadi tercukupi kebutuhannya.
Relasi Sosial-Ekonomi	Hubungan antara pedagang dan pemilik kapal. Antara pelanggan dan pedagang. Antara Masyarakat dan pedagang.	Tidak ada kontrak tertulis, tetapi sistem berjalan karena adanya relasi sosial kuat dan nilai budaya lokal. Kerjasama antara pedagang dan pemilik kapal. Pernikahan antara Masyarakat local dengan pedagang.
Transformasi Transaksi	Dari barter ke uang dan jual beli	Aktivitas ekonomi mengalami transisi modernisasi, namun masih berpegang pada nilai tradisional Islam dan budaya lokal.
Jenis Barang Dagangan	Barang kebutuhan pokok, dan hasil pertanian	Barang yang dijual disesuaikan dengan kebutuhan lokal masyarakat pesisir Sungai, seperti sembako, alat pertanian, pakaian, dan elektronik rumah tangga.
Struktur Komunitas Ekonomi	Komunitas kapal dagang	Satu kapal dihuni oleh pedagang, pemilik kapal, serta karyawan bisa anak atau keluarga atau anak buah kapal. Ada pula yang terdiri dari pemilik kapal

		sekaligus peagang, istri dan anak. Ada juga yang hanya dihuni oleh suami istri sebagai pedagang. Kesemuanya itu menjadi satu unit ekonomi dan sosial (komunal).
Mekanisme Harga	Penyesuaian harga sesuai kondisi alam dan permintaan pasar	Harga tetap saat musim kemarau atau air surut, dengan memperbanyak stok, yang menyebabkan risiko ekonomi.
Basis Etika Transaksi	Kejujuran dan saling percaya (Islam & budaya)	Etika Islam (shiddiq, amanah) menjadi nilai dasar dalam bertransaksi, termasuk menolak riba dan gharar. Tolong menolong, kerjasama yang bersumber dari budaya.
Peran Keluarga dalam Ekonomi	Partisipasi keluarga, anak dan istri dalam kegiatan dagang	Anak-anak dilibatkan sebagai bagian dari pewarisan kearifan lokal dan pengalaman ekonomi sejak dini.
Adaptasi terhadap Modernisasi	Tantangan infrastruktur dan digitalisasi	Kapal masih menjadi alternatif utama karena jalur darat tidak merata. Namun, mulai muncul kebutuhan integrasi digitalisasi dan sistem keuangan.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Dinamika perpaduan antara tradisi dan modernisasi dalam perdagangan ini dapat dikaitkan dengan teori prismatik yang dikemukakan oleh Fred W. Riggs. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu masyarakat berada dalam transisi dari sistem tradisional ke sistem modern dengan berbagai karakteristik campuran.[322] Masyarakat Prismatik merupakan masyarakat yang berada di tengah tengah masyarakat tradisional dan modern, yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam keragaman seperti ras, suku, agama dan etnis dan serta

[322] Engkus Engkus, "Administrasi Publik Dalam Perspektif Ekologi," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 1 (2017): 91–101, https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.1739.

keragaman-keragaman lainnya.[323] Dari sudut pandang aktivitas di Sungai Barito, interaksi antara perdagangan tradisional yang masih mempertahankan cara-cara lama dengan sistem ekonomi yang lebih modern mencerminkan sifat heterogenitas dalam teori prismatik. Misalnya, para pedagang masih menjalankan usaha berbasis keluarga dan pola perdagangan lama, tetapi di sisi lain, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan regulasi perpajakan, modernisasi kapal, serta dinamika pasar yang semakin kompleks. Selain itu, disparitas pajak antarwilayah menunjukkan adanya "heterogenitas formal" dalam teori prismatik, di mana aturan yang berlaku di satu wilayah belum tentu sama di wilayah lain. Disebut Heterogen oleh karena ada perbedaan dan kombinasi antara tradisionalitas dan modernitas. Dikatakan formalisme, disebabkan terdapat perbedaan antara aturan-aturan formal dengan pelaksanaannya.[324] Dengan demikian, perkembangan ekonomi di Sungai Barito dapat dipahami sebagai bagian dari proses transisi sosial dan ekonomi yang khas dalam masyarakat prismatik, di mana modernisasi tidak serta-merta menggantikan tradisi, melainkan terjadi proses adaptasi yang terus berlangsung.

[323] Mushaf Hidayah Dwi Aryono, *Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Prismatik: Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kelurahan Wates Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung*, *Doctoral Dissertation* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

[324] Harsya Harun Andi Molang Chaerul Kambau, Sunarding, "Reformasi Birokrasi Dan Gejala Masyarakat Prismatis (Studi Pengorganisasian Dan Penempatan Pegawai Pada Wilayah Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo)" 7, no. September (2022): 114–25.

Tabel berikut merangkum kriteria perkembangan usaha kapal dagang berdasarkan indikator lapangan, faktor yang memengaruhi, dan contoh temuan dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito.

Tabel 4. 18 Kriteria Perkembangan Usaha Kapal Dagang

Kategori Perkembangan	Indikator Lapangan	Faktor Pendorong/ Penghambat	Contoh Data/ Temuan
Berkembang	Ukuran kapal bertambah; kapasitas muatan meningkat; jenis barang dagangan lebih beragam; pelanggan bertambah; rute perjalanan lebih stabil.	Permintaan masyarakat tinggi; relasi langganan kuat; modal usaha bertambah; kemampuan pedagang beradaptasi terhadap kebutuhan pasar.	Pedagang memperbesar kapal dari ukuran kecil ketika usaha mulai sesuai, pelanggan bertambah, dan kebutuhan barang masyarakat meningkat.
Stagnan	Rute tetap; jenis barang dagangan relatif sama; pelanggan stabil tetapi tidak banyak bertambah; omzet tidak meningkat signifikan.	Daya beli masyarakat terbatas; biaya operasional tetap tinggi; akses pasar tidak banyak berubah; pedagang mempertahankan pola usaha lama.	Kapal tetap beroperasi pada rute dan pola lama serta mempertahankan pelanggan yang sudah ada tanpa ekspansi usaha yang signifikan.
Menurun	Frekuensi perjalanan berkurang; muatan menurun; sebagian pelanggan berpindah ke jalur darat atau pasar	Modernisasi transportasi darat; perubahan pola belanja masyarakat; kenaikan biaya BBM dan logistik; persaingan	Fungsi kapal dagang tetap ada, tetapi mengalami tekanan karena perubahan akses transportasi, pola konsumsi, dan meningkatnya biaya operasional.

	darat; biaya operasional semakin berat.	dengan pasar darat.	

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Sejalan dengan proses transisi sosial dan ekonomi dalam masyarakat prismatik, aktivitas ekonomi pada kapal dagang di Sungai Barito mencerminkan bagaimana perpaduan antara tradisi dan modernisasi berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar Kalimantan. Sungai ini berperan sebagai jalur utama perdagangan yang menghubungkan daerah pedalaman dengan pusat ekonomi regional, memungkinkan distribusi barang yang lebih efisien. Aktivitas perdagangan melalui kapal dagang tidak hanya mempercepat perputaran ekonomi lokal tetapi juga menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar, baik sebagai pedagang, buruh bongkar muat, maupun penyedia jasa transportasi air. Keberadaan kapal dagang yang beroperasi di sepanjang Sungai Barito turut mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung lainnya, seperti perbaikan kapal, logistik, dan kuliner, yang semakin memperkuat ekosistem ekonomi di wilayah tersebut.

Dampak ekonomi dari aktivitas perdagangan dan transportasi Sungai ini terlihat dalam peningkatan daya beli masyarakat serta perluasan jaringan bisnis antar daerah. Dengan kapal dagang sebagai sarana utama distribusi, barang-barang kebutuhan pokok, hasil pertanian, dan produk industri dapat menjangkau pasar yang lebih luas,

meningkatkan daya saing produk lokal. Selain itu, perdagangan yang berlangsung di tepian Sungai, baik di pasar terapung maupun di pelabuhan Sungai, mencerminkan pola ekonomi berbasis komunitas yang tetap bertahan meskipun mengalami modernisasi.

Tidak hanya perdagangan, sektor transportasi Sungai juga menjadi elemen penting dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Mobilitas penduduk yang bergantung pada jalur air mempermudah akses ke pasar, pusat pendidikan, dan fasilitas kesehatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka. Keberadaan kapal dagang yang membawa hasil bumi, perikanan, hingga bahan tambang, menunjukkan bahwa Sungai Barito bukan sekadar jalur transportasi, melainkan tulang punggung ekonomi yang menopang berbagai sektor industri dan perdagangan di Kalimantan Tengah. Mobilitas ekonomi yang didukung oleh jalur transportasi Sungai memperkuat jaringan bisnis antar daerah, yang sesuai dengan konsep ekonomi berbasis kerja sama sosial menurut Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun semangat persaudaraan dan solidaritas kelompok dapat menjadi kunci keberhasilan suatu negara apabila dimanfaatkan secara positif.[325] Oleh karena itu, dalam perkembangannya, aktivitas kapal dagang di Sungai Barito apabila dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh msyarakat disekitarannya

[325] Fauzan Montanah, Zahira Gefira, and Kurniati Kurniati, "Teori Kenegaraan Ibnu Khaldun Dan Implikasi Etisnya Dalam Pemikiran Politik Islam."

tentu akan memberikan banyak manfaat dan juga kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Aktivitas ekonomi masyarakat kapal dagang di Sungai Barito tentunya tidak lepas dari peran kapal dagang itu sendiri sebagai alat transportasi dan produktivitas mereka. Sehingga penting bagi para pemilik kapal dagang untuk memperhatikan struktur kapal dagang yang merka miliki agar dapat membantu aktivitas perdagangan dan juga angkutan. Kapal dagang dengan panjang sekitar 21 meter dan lebar 5,5 meter mampu mengangkut hingga 40 ton barang, khususnya sembako, dengan kapasitas angkut mingguan mencapai 75 drum bahan bakar. Sementara itu, kapal angkut barang dengan dimensi lebih besar, yaitu panjang 23 meter dan lebar 6,8 meter, memiliki daya angkut hingga 65 ton, memungkinkan distribusi barang dalam jumlah besar. Kapal khusus pengangkut beras, dengan panjang 13,5 meter dan lebar 27 meter, didesain untuk menampung muatan dalam jumlah besar serta menjaga stabilitas saat berlayar di Sungai Barito. Struktur kapal yang bervariasi ini mencerminkan perbedaan fungsi dan kebutuhan ekonomi, mulai dari distribusi kebutuhan pokok hingga perdagangan di pasar terapung, sehingga memastikan kelancaran arus barang di wilayah yang sulit dijangkau melalui jalur darat.

Jika dilihat dari sisi transportasi, kapal-kapal ini berfungsi sebagai penghubung utama antara pusat distribusi dan daerah terpencil yang sulit dijangkau melalui jalur darat, memastikan kelancaran arus barang

dan perdagangan antarwilayah. Pernyataan didukung oleh penelitian Reiking siging dkk. yang menjelaskan bahwa peran kapal transportasi sebagai pendukung kegiatan ekonomi dan berfungsi menyediakan jasa pelayanan bagi pergerakan orang dan barang.[326] Sementara itu, dari aspek logistik, kapal dagang tidak hanya berperan dalam pengangkutan, tetapi juga sebagai pusat penyimpanan sementara yang memungkinkan distribusi barang lebih efisien. Pengelolaan muatan yang terstruktur, aktivitas bongkar muat yang cepat, serta keberadaan dermaga kecil atau titik singgah di sepanjang Sungai semakin memperkuat fungsinya sebagai sarana distribusi utama. Sehingga, kapal dagang di Sungai Barito tidak hanya menjadi alat mobilisasi barang, tetapi juga bagian penting dalam ekosistem perdagangan yang menjaga ketersediaan kebutuhan pokok dan stabilitas ekonomi masyarakat di wilayah tepian Sungai Barito.

Tabel 4. 19 Karakteristik, Fungsi, dan Hubungan Sungai Barito dan Kapal Dagang

Karakteristik Sungai Barito	Fungsi Sungai	Hubungan dengan Kapal Dagang
Topografi	Sungai panjang dan lebar dengan aliran air yang cukup stabil, cocok untuk transportasi air.	Memungkinkan kapal dagang berlayar dalam berbagai kondisi cuaca dan menjangkau wilayah pedalaman.
Akses ke Sungai	Banyak dermaga tradisional dan titik tambat kapal di sepanjang Sungai.	Kapal dagang dapat dengan mudah bersandar untuk bongkar muat barang dan melayani masyarakat sekitar.

[326] R Siging, I Sumampow, and S Sampe, "Manfaat Dermaga Serey Terhadap Transportasi Laut Di Kecamatan Likupang Barat," *Jurnal Eksekutif* 1, no. 2 (2021): 5.

Kondisi Permukiman	Masyarakat banyak bermukim di sepanjang tepian Sungai dengan rumah panggung atau rumah rakit.	Kapal dagang menjadi pemasok utama kebutuhan sehari-hari bagi warga yang tinggal di sekitar Sungai.
Sarana Mobilitas	Transportasi utama menggunakan perahu, klotok, dan kapal dagang karena keterbatasan akses darat.	Kapal dagang berfungsi sebagai sarana distribusi barang antar desa dan kota.
Aktivitas Sehari-hari di Sungai	Masyarakat menggunakan Sungai untuk mandi, mencuci, dan sebagai tempat interaksi sosial.	Kapal dagang bukan hanya tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sosial antar masyarakat.
Sumber Ekonomi	Sungai sebagai pusat perdagangan, perikanan, dan sektor transportasi.	Kapal dagang mendukung ekonomi lokal dengan mendistribusikan barang dan membuka lapangan pekerjaan.
Sejarah dan Budaya	Sejak zaman kerajaan, Sungai Barito menjadi jalur perdagangan utama yang menghubungkan daerah pedalaman dan pesisir.	Tradisi berdagang di atas kapal telah berlangsung lama, diwariskan dari generasi ke generasi.
Jalur Perdagangan	Menghubungkan pedagang dari berbagai daerah, termasuk pedalaman Kalimantan dan wilayah pesisir.	Kapal dagang memainkan peran sebagai penghubung ekonomi antara desa dan kota.
Ketergantungan terhadap Sungai	Masyarakat sangat bergantung pada Sungai untuk distribusi barang, karena terbatasnya infrastruktur darat.	Kapal dagang menjadi solusi utama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah terpencil.

Dampak Lingkungan	Peningkatan aktivitas perdagangan dan transportasi berpotensi menimbulkan pencemaran Sungai.	Perlu adanya regulasi untuk menjaga keberlanjutan perdagangan berbasis lingkungan dan prinsip syariah.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Perdagangan di jalur Sungai ini melibatkan berbagai kategori pedagang yang berperan dalam distribusi barang dan jasa. Pedagang lokal beroperasi secara menetap di satu wilayah, melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat dengan produk yang tersedia secara konsisten. Sementara itu, pedagang musiman muncul dalam periode tertentu, biasanya mengikuti siklus panen atau ketersediaan produk spesifik, seperti hasil pertanian atau barang musiman lainnya. Pedagang keliling memiliki mobilitas tinggi, berlayar dari satu perkampungan ke perkampungan lain untuk menjual barang-barang yang tidak selalu tersedia di daerah terpencil, seperti yang dilakukan oleh Pak Fahrudin yang berdagang selama empat hari dalam seminggu. Selain itu, terdapat juga kapal dagang yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi barang tetapi juga sebagai penyedia jasa bagi pedagang lain yang tidak memiliki kapal sendiri. Mekanisme ini memungkinkan pedagang kecil untuk tetap aktif dalam perdagangan Sungai melalui sistem tumpangan dengan kesepakatan tertentu, baik berupa pembayaran sewa atau bagi hasil. Keberadaan berbagai kategori pedagang ini menciptakan ekosistem perdagangan Sungai yang dinamis dan inklusif, memastikan

kelangsungan pasokan barang serta kesempatan ekonomi bagi masyarakat di sepanjang jalur perdagangan.

Berdasarkan analisis data, kapal dagang yang melintasi Sungai Barito membawa berbagai jenis barang yang menjadi kebutuhan utama masyarakat tepian Sungai, dengan tingkat permintaan yang bervariasi. Kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, dan tepung menjadi komoditas yang paling sering tersedia, dengan frekuensi distribusi mencapai 80-100%, menunjukkan tingginya permintaan dari masyarakat yang bergantung pada kapal dagang sebagai sumber utama pasokan. Selain itu, barang non-pangan seperti pakaian, alat rumah tangga, dan peralatan pertanian juga cukup sering ditemukan, dengan ketersediaan mencapai 50-80%, mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang penunjang kehidupan sehari-hari. Sementara itu, barang elektronik seperti handphone, radio, dan lampu tenaga surya memiliki frekuensi ketersediaan yang lebih rendah, yaitu sekitar 20-50%, yang menunjukkan bahwa meskipun permintaannya ada, namun distribusinya masih terbatas. Kapal-kapal ini tidak hanya berfungsi sebagai distributor utama barang, tetapi juga sebagai wadah bagi pedagang kecil yang menumpang untuk menjual dagangan mereka sepanjang rute perjalanan, sehingga semakin memperkaya variasi produk yang beredar di pasar Sungai.

Distribusi barang oleh kapal dagang di Sungai Barito memiliki pola yang khas, tergantung pada jenis barang, skala perdagangan, serta

hubungan antara pedagang dan pemasok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa pola distribusi yang umum digunakan:

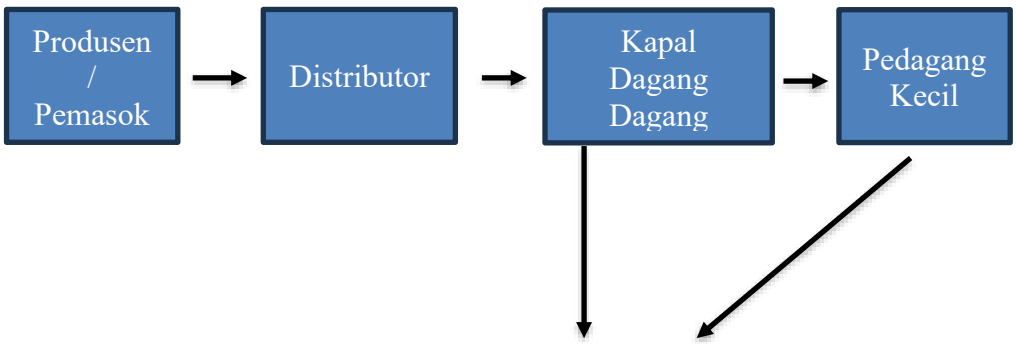
Tabel 4. 20 Pola Distribusi Kapal Dagang di Sungai Barito

Pola Distribusi	Ciri-Ciri
Distribusi Langsung (Direct Trade)	- Pedagang membeli barang di pasar grosir besar dan menjual langsung ke masyarakat desa. - Umumnya untuk bahan pangan segar. - Harga lebih kompetitif karena tanpa perantara.
Distribusi Tidak Langsung (Indirect Trade)	- Barang melewati perantara sebelum sampai ke konsumen. - Umumnya untuk barang non-pangan. - Harga lebih tinggi karena ada selisih dari perantara.
Distribusi Berbasis Pemesanan (*Pre-order* Trade)	- Masyarakat memesan barang sebelum kapal datang. - Umumnya untuk barang elektronik dan peralatan khusus. - Mengurangi risiko barang tidak laku.
Distribusi Siklus (Rotational Trade)	- Kapal dagang mengikuti jalur tetap dari hilir ke hulu Sungai. - Setelah sampai di hulu, kapal kembali ke kota untuk mengisi muatan. - Umumnya untuk sembako dan pakaian.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Pola distribusi tersebut dapat dilihat dari skema berikut ini:

Skema 4. 2 Alur Distribusi Kapal Dagang Sungai Barito





Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Skema tersebut menggambarkan bahwa perdagangan di Sungai Barito melibatkan rantai distribusi yang terstruktur, dimulai dari produsen atau pemasok yang menyediakan berbagai barang kebutuhan, baik pangan maupun non-pangan, yang kemudian disalurkan melalui distributor sebelum sampai ke kapal dagang. Kapal dagang berperan sebagai pasar terapung yang mengangkut barang-barang tersebut ke berbagai daerah di sepanjang Sungai, menjangkau wilayah yang sulit diakses melalui jalur darat. Sebagian barang dijual langsung kepada masyarakat, sementara sebagian lainnya didistribusikan ke pedagang kecil yang kemudian menjual kembali dalam skala lebih kecil. Selain itu, terdapat sistem pemesanan (*pre-order*) yang memungkinkan konsumen memesan barang tertentu sebelum kapal datang, terutama untuk produk yang tidak selalu tersedia seperti barang elektronik dan peralatan khusus. Distribusi ini mengikuti pola perjalanan siklus, di mana kapal dagang bergerak dari hilir ke hulu Sungai dan kembali ke kota untuk mengisi muatan, memastikan ketersediaan barang secara berkelanjutan. Sistem perdagangan ini menciptakan ekosistem ekonomi

yang dinamis, memungkinkan akses barang bagi masyarakat tepian Sungai, serta memberikan peluang ekonomi bagi para pedagang di jalur perdagangan Sungai.

Proses pendistribusian barang-barang yang dilakukan oleh para kapal dagang tersebut tentunya tidak lepas dari pemilihan rute yang menentukan lancarnya alur distribusi. Berdasarkan hasil analisis data, rute perdagangan yang meliputi Pasar Baru, Taliung, Babai, Bangkuang, Janggi, hingga Sungai Halus memainkan peran penting dalam mendukung pergerakan komoditas utama, seperti ikan, beras, dan hasil bumi lainnya. Siklus perdagangan di kawasan ini berlangsung dalam periode sekitar seminggu, dengan setiap lokasi memiliki hari pasar tertentu yang mempengaruhi pola distribusi barang. Keberadaan titik-titik perdagangan strategis ini mencerminkan keterkaitan erat antara mobilitas kapal dagang dan kesejahteraan masyarakat sekitar, di mana efisiensi distribusi barang berdampak langsung pada stabilitas harga dan ketersediaan kebutuhan pokok di wilayah Sungai Barito.

Salah satu contoh alur rute perdagangan yang dilakukan selama 1 minggu di wilayah Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 21 Alur perdagangan kapal dagang Sungai Barito, kluster Barito Selatan

No	Titik Perdagangan	Aliran Perdagangan ke-	Siklus Perdagangan
1	Pasar Baru	Taliu	Hari 1
2	Taliu	Babai	Hari 2

3	Babai	Bangkuang	Hari 3
4	Bangkuang	Mengkatip	Hari 4
5	Mengkatip	Janggi	Hari 5
6	Libur	libur	Hari 6-7

Dibuat oleh Peneliti, 2025

Aktivitas dalam alur perdagangan tersebut berkembang seiring dengan faktor aksesibilitas wilayah, permintaan pasar, serta kondisi geografis Sungai yang memengaruhi jalur perdagangan. Data menunjukkan bahwa daerah-daerah seperti Kecamatan Karau Kuala dan Dusun Hilir masih sangat bergantung pada jalur Sungai karena minimnya infrastruktur jalan darat yang memadai. Kondisi ini membuat kapal dagang menjadi sarana utama dalam distribusi barang, terutama bahan pokok dan kebutuhan industri, sehingga jalur yang dipilih lebih berorientasi pada daerah dengan permintaan tinggi. Selain itu, aspek geografis Sungai Barito, seperti kedalaman Sungai, arus, dan potensi banjir, turut memengaruhi rute yang diambil oleh kapal-kapal dagang. Faktor ekonomi seperti efisiensi bahan bakar, biaya pelabuhan, serta ongkos bongkar muat juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan rute, mengingat biaya operasional yang harus ditekan untuk menjaga profitabilitas perdagangan. Dengan berbagai faktor tersebut, rute perdagangan di Sungai Barito tidak hanya ditentukan oleh jarak tempuh, tetapi juga oleh perhitungan ekonomi dan kondisi alam yang terus berubah.

Seiring dengan kondisi geografis dan tantangan aksesibilitas yang dihadapi para pedagang, kapal dagang lebih memilih beroperasi di

kampung-kampung yang belum memiliki akses jalur darat, karena masyarakat di daerah tersebut masih bergantung sepenuhnya pada perdagangan melalui jalur Sungai. Hal ini menciptakan peluang ekonomi bagi pedagang untuk menjual berbagai kebutuhan pokok yang sulit diperoleh oleh masyarakat setempat. Namun, dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan di beberapa kampung, pola perdagangan mulai mengalami perubahan. Masyarakat di kampung yang telah memiliki akses darat cenderung lebih memilih bepergian langsung ke kota untuk berbelanja, sehingga mengurangi permintaan terhadap barang dagangan dari kapal. Selain itu, Kapal dagang juga menghadapi tantangan berupa arus Sungai yang dapat mempengaruhi kelancaran perjalanan, biaya operasional yang terus meningkat, serta persaingan dari pedagang darat. Meskipun demikian, jalur perdagangan Sungai tetap menjadi andalan bagi daerah-daerah yang masih sulit dijangkau melalui darat, dan kapal dagang terus berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal di sepanjang Sungai Barito.

Aktivitas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di tepian Sungai. Keberadaan kapal dagang tidak hanya memudahkan akses terhadap barang kebutuhan pokok tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi penduduk setempat. Sebelum adanya kapal dagang, masyarakat menghadapi kesulitan dalam memperoleh barang-barang pokok karena keterbatasan akses ke pusat perdagangan di kota. Namun, dengan berlabuhnya kapal

dagang secara rutin di berbagai titik sepanjang Sungai Barito, distribusi barang menjadi lebih efisien, mengurangi biaya transportasi, serta meningkatkan ketersediaan pasokan bagi masyarakat.

Selain sebagai sarana distribusi, kapal dagang juga berperan sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi lokal dengan membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Banyak warga yang terlibat dalam aktivitas bongkar muat, perdagangan, hingga logistik kapal, menciptakan rantai ekonomi yang semakin berkembang. Sistem pembayaran yang fleksibel juga menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya beli masyarakat, di mana transaksi dapat dilakukan secara tunai maupun dengan sistem pembayaran bertahap. Siklus perdagangan yang berlangsung setiap minggu memastikan adanya perputaran modal yang stabil bagi pedagang, sehingga usaha mereka dapat terus berkelanjutan.

Dampak sosial dari aktivitas kapal dagang juga terlihat dalam interaksi masyarakat yang semakin dinamis. Keberagaman pekerja kapal dari berbagai daerah menciptakan jaringan sosial yang luas, memperkuat hubungan antar komunitas di sepanjang Sungai Barito. Aktivitas perdagangan di kapal dagang membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal, terutama dalam sektor bongkar muat barang dan operasional kapal. Banyak pekerja berasal dari berbagai daerah seperti Amuntai, Negara, Kalua, Buntok, dan Ampah, yang menciptakan lingkungan kerja yang beragam dan memperkuat hubungan sosial antar

komunitas. Selain itu, kepercayaan menjadi faktor utama dalam keberlangsungan bisnis kapal dagang, di mana pedagang dan pelanggan telah membangun sistem transaksi berbasis integritas dan transparansi. Kejujuran dalam berdagang tidak hanya meningkatkan loyalitas pelanggan tetapi juga memperluas jaringan bisnis, memungkinkan pedagang mendapatkan pasokan barang dalam jumlah lebih besar. Sistem perdagangan kapal dagang yang mengutamakan kejujuran dan kepercayaan dalam transaksi sejalan dengan pandangan Geertz bahwa ekonomi tradisional merupakan arus barang dan jasa yang mengikuti pola tertentu, didukung oleh rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara serta mengaturnya, serta tertanam dalam sistem sosial dan kebudayaan yang melingkupinya.[327] Kepercayaan antara pedagang dan pelanggan memungkinkan keberlangsungan bisnis yang stabil serta memperluas jaringan ekonomi secara berkelanjutan. Di sisi lain, perkembangan perdagangan ini juga memunculkan persaingan yang lebih ketat, sehingga mendorong pedagang untuk menerapkan strategi bisnis yang lebih inovatif, seperti menawarkan harga lebih kompetitif dan memberikan insentif bagi pelanggan setia.

dinamika aktivitas ekonomi pedagang muslim pada kapal dagang di Sungai Barito terbentuk dari kombinasi pola perjalanan "satu putaran" mingguan, sistem penjadwalan berbasis hari pasar, serta

[327] Clifford Geertz dalam Istijabatul Aliyah, "Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan," *Cakra Wisata* 18, no. 2 (2017): 201.

jaringan rute hilir–hulu yang relatif tetap. Kapal berfungsi layaknya "minimarket berjalan" yang membawa sembako, bahan bangunan, pakaian, dan kebutuhan rumah tangga ke desa-desa tepian Sungai yang sulit dijangkau jalur darat, dengan rute berulang Buntok–Katep–Mangkatip–Babai–Bangkuang–Janggi–Sungai Halus dan singgah di pasar-pasar lokal sesuai hari pasarnya. Dinamikanya tampak pada siklus perputaran barang dan modal, stok diisi di pelabuhan atau kapal grosir, kemudian didistribusikan selama ± satu minggu hingga habis, diselingi hari istirahat, lalu diisi ulang untuk putaran berikutnya. Sistem pembayaran juga fleksibel ada tunai, tempo mingguan, atau pelunasan setelah "satu putaran", sehingga memungkinkan pedagang dan warga dengan keterbatasan modal tetap terlibat dalam perdagangan. Pada saat yang sama, aktivitas ini menciptakan lapangan kerja bagi awak kapal dan buruh bongkar muat dari berbagai daerah, memperkuat jejaring sosial lintas kampung, sekaligus mempertahankan pola distribusi tradisional berbasis Sungai di tengah tekanan modernisasi dan berkembangnya infrastruktur darat. Dinamika aktivitas ekonomi ini tidak hanya menggambarkan pola pergerakan barang dan uang, tetapi juga menunjukkan bagaimana kapal dagang menjadi simpul penting yang menghubungkan geografi Sungai, kebutuhan pasar lokal, strategi bertahan hidup pedagang, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat tepian. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kapal dagang di Sungai Barito bekerja sebagai sistem ekonomi Sungai yang menyatukan pola

distribusi mingguan (satu putaran), jaringan aktor berlapis, serta modal sosial berbasis kepercayaan. Stabilitas sistem ini tidak hanya ditopang oleh aspek logistik dan harga, tetapi juga oleh norma transaksi (kejujuran, amanah, saling menolong) yang terpraktikkan dalam interaksi sehari-hari.

2. Realisasi Ekonomi Syariah dalam Aktivitas Ekonomi Pada Kapal Dagang di Sungai Barito

Ekonomi syariah dipahami sebagai praktik dan aktivitas muamalah yang berlangsung dalam kehidupan ekonomi kapal dagang, sedangkan nilai-nilai syariah yang mendasari praktik tersebut dibahas secara khusus pada bagian berikutnya. Kejujuran yang diucapkan pedagang perlu dibaca dalam tiga lapis. Pertama, pada lapis bahasa religius pelaku, pernyataan seperti “harus jujur ai” dan orientasi berdagang untuk ridha Allah menunjukkan bahwa kejujuran tidak sekadar dipahami sebagai teknik berdagang, tetapi sebagai bahasa moral yang menempatkan aktivitas ekonomi dalam horizon pertanggungjawaban religius. Jujur bukan hanya soal benar dalam menyebut harga atau modal, melainkan bagian dari cara pelaku memaknai perdagangan sebagai aktivitas yang harus dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kedua, pada lapis fungsi ekonomi, kejujuran bekerja sebagai modal sosial untuk membangun dan menjaga kepercayaan. Pernyataan informan bahwa apabila pedagang jujur maka pesanan bisa datang lebih banyak memperlihatkan bahwa kejujuran memiliki fungsi ekonomi yang nyata, yaitu memperkuat hubungan dengan

pemasok, pelanggan, dan jejaring usaha. Jujur di sini bukan hanya ekspresi akhlak personal, tetapi juga mekanisme yang membuat sirkulasi barang, tempo pembayaran, dan kesinambungan usaha tetap berjalan. Ketiga, pada lapis pembuktian praksis, klaim kejujuran tersebut tidak cukup diterima sebagai pernyataan normatif, tetapi perlu diuji melalui perilaku nyata yang menguatkan atau justru membatasinya. Dalam wawancara yang sama, Fahrudin tidak hanya berbicara tentang jujur, tetapi juga tentang ketepatan membayar sesuai janji, keterbukaan soal modal, dan kehati-hatian dalam memberi utang: "kada semua orang diutangi. Ada orang-orangnya ja." Ini menunjukkan bahwa kejujuran memang dipraktikkan dalam bentuk ketepatan janji bayar dan keterbukaan transaksi, tetapi sekaligus bekerja bersama mekanisme seleksi sosial dan kontrol risiko. Observasi lapangan juga memperlihatkan adanya keterbukaan informasi harga dan kondisi barang serta konsistensi kesepakatan saat kapal singgah, namun pada situasi tertentu terdapat fleksibilitas sosial yang menunjukkan bahwa praktik kejujuran berlangsung dalam konteks relasional, bukan dalam sistem formal yang sepenuhnya setara.

Nilai-nilai syariah terwujud (realisasi) dalam praktik muamalah sehari-hari para pelaku ekonomi di kapal dagang Sungai Barito, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berimplikasi pada stabilitas sosial dan keberlanjutan ekonomi lokal. Pendekatan yang digunakan adalah *living syariah* yakni membaca syariah sebagai etika sosial yang dipraktikkan, dinegosiasikan, dan diinstitusikan dalam komunitas. Logika analitis yang

dipaparkan melalui praktik lapangan dan kutipan informan sebagai data, menjelaskan mekanisme nilai seperti amanah/ṣidq/‘adl/ta‘āwun bekerja menjaga transaksi, dan mengaitkannya secara eksplisit dengan Maqāṣid al-Sharī‘ah sebagai kerangka penjelas implikasi.

Aktivitas perdagangan di kapal dagang tidak hanya berperan dalam distribusi barang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan transparansi yang menjadi dasar dalam interaksi ekonomi di sepanjang jalur Sungai. Pedagang menetapkan harga dengan mempertimbangkan prinsip keadilan, di mana pembeli yang bertransaksi dalam jumlah besar diberikan selisih harga yang lebih kecil sebagai bentuk keseimbangan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya sekadar strategi bisnis, tetapi juga mencerminkan pemahaman terhadap kondisi ekonomi masyarakat tepian Sungai. Dengan cara ini, pedagang tetap memperoleh keuntungan tanpa membebani pelanggan dengan harga yang terlalu tinggi, sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga dan perdagangan dapat berlangsung secara stabil. Selain itu, dalam memperoleh stok barang dari pusat perdagangan seperti Banjar, pedagang selalu memastikan bahwa modal dihitung dengan jujur, tanpa adanya manipulasi harga yang dapat merugikan pihak lain. Prinsip kejujuran menjadi landasan utama dalam menjalankan usaha, karena kesalahan dalam penghitungan modal dapat berdampak pada seluruh rantai perdagangan, mulai dari pedagang hingga konsumen akhir yang bergantung pada pasokan barang yang dibawa kapal dagang. Konsep ini sejalan dengan pemikiran etika bisnis Islam menurut Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111

M)[328], yang menekankan bahwa keadilan harus menjadi prinsip utama dalam dunia bisnis.[329] Setiap individu berhak diperlakukan dengan adil, hak-haknya dihormati, serta terbebas dari eksploitasi. Praktik bisnis yang berlandaskan keadilan dan Amanah mencakup penepatan janji, penghindaran ketidakadilan, serta pemberian upah yang layak kepada pekerja.[330] Kejujuran dalam perkataan dan tindakan juga menjadi prinsip utama yang dijunjung tinggi, dengan menolak segala bentuk kecurangan, penipuan, dan kebohongan dalam aktivitas ekonomi. Meskipun konsep transparansi modern belum berkembang pada masanya, Al-Ghazali telah menekankan pentingnya keterbukaan dalam transaksi, di mana setiap informasi yang relevan harus diungkapkan agar semua pihak yang terlibat dapat membuat keputusan yang tepat dan adil.[331]

Pemikiran ini membawa dimensi moral yang mendalam, meresap dalam setiap aspek praktik bisnis perusahaan, dan membentuk landasan yang kukuh untuk mencapai keberlanjutan dan kesuksesan. Pemikiran Al-Imam Ghazali, seorang cendekiawan Islam ternama, memberikan dasar filosofis yang kaya akan nilai-nilai moral dalam hal bisnis. Prinsip-prinsip etika yang diterapkan bukan sekadar aturan, tetapi sebuah pandangan hidup

---

[328] Sherly Quraisy, Khoirul Holis, and Mohammad Hasan, "Pemikiran Pendidikan Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 58–63, https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.959.

[329] Utami and Arif, "Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Imam Al Ghazali (405-505H)."

[330] Maulana Akbar Rasyid, "Ethics and Principles of Mu'amalah in Daily Life Based on Sharia," *The 5th ICO EDUSHA 2024 Proceedings of International Conference On Islam Educationm Management and Sharia Economics* 5, no. 1 (2024): 218–38.

[331] Aireni Ratnasari and Hidayat Rumatiga, "Teori Ekonomi Al-Ghazali Dan Adam Smith : Analisis Komparatif Terhadap Mekanisme Pasar," *Jurnal IQTISHOD; Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2024): 186–95, https://doi.org/10.69768/ji.v3i2.63.

yang menyeluruh. Kejujuran dan integritas, menurut Ghazali, bukan hanya aspek penting dalam bisnis, melainkan fondasi yang membangun kepercayaan dan keberlanjutan dalam jangka panjang. Dalam meresapi pemikiran Ghazali, Kapal Dagang dagang di Sungai Barito membangun landasan etika bisnisnya. Kejujuran dijadikan pilar utama dalam setiap transaksi bisnis, menciptakan atmosfer kepercayaan di antara pelanggan, mitra bisnis, dan seluruh pemangku kepentingan. Kejujuran ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi yang benar, tetapi juga tentang konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral dalam setiap aspek operasional.[332]

Tabel 4. 22 Implementasi Syariah dalam Aktivitas Kapal Dagang di Sungai Barito

Implementasi Syariah	Indikator Lapangan	Bentuk Implementasi
Kepercayaan dan Amanah	Tidak adanya kontrak tertulis, tetapi sistem tetap berjalan lancar	Relasi antar pelaku dagang berbasis kepercayaan sosial dan etika Islam
Transparansi Harga dan Kualitas	Harga dan mutu barang diinformasikan secara terbuka kepada pembeli	Praktik muamalah mencerminkan keterbukaan dalam transaksi
Keadilan dan Keseimbangan	Harga ditentukan dengan mempertimbangkan daya beli masyarakat	Pedagang tidak menaikkan harga berlebihan dalam situasi sulit
Kerja Sama dan Bagi Hasil	Hubungan pemodal dan pedagang tanpa sistem upah tetap	Diterapkannya sistem bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah
Siklus Ekonomi Komunitas	Kapal dagang beroperasi dalam siklus mingguan antar desa	Sistem distribusi berbasis komunitas dan rute tetap
Kesederhanaan dan Efisiensi	Minim biaya tambahan, operasional sederhana	Efisiensi logistik dalam pendistribusian barang

[332] Quraisy, Holis, and Hasan, "Pemikiran Pendidikan Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali."

Anti-Riba	Pedagang menolak pinjaman berbunga	Pembiayaan usaha melalui dana pribadi, keluarga, atau koperasi
Pendidikan dan Pewarisan Nilai	Anak-anak dilibatkan dalam aktivitas dagang	Kapal menjadi ruang pembelajaran ekonomi syariah sejak dini

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Aktivitas perdagangan di kapal dagang sepanjang jalur Sungai menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, terutama dalam menghindari riba, *gharar,* dan *maysir*. Pedagang menetapkan harga secara transparan dengan memberikan informasi yang jelas mengenai harga dan biaya, sehingga menghindari unsur *gharar* atau ketidakpastian dalam transaksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Nawawi yang melarang jual beli yang mengandung *gharar* karena berpotensi mengambil hak orang lain secara tidak sah.[333] Selain itu, hubungan keuangan antara pedagang dan pelanggan berlangsung secara adil tanpa adanya unsur riba. Meskipun terdapat transaksi utang piutang, pedagang tidak membebankan tambahan harga atau bunga yang dilarang dalam syariat. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 275, yang menegaskan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.[334]

Lebih lanjut, perdagangan di kapal dagang juga terbebas dari unsur maysir atau spekulasi yang dilarang dalam Islam. *Maysir* dianggap sebagai praktik yang merusak etika ekonomi karena melibatkan risiko tinggi tanpa

[333] Dina Ilham Nurjanah et al., "Konsep Gharar Dan Maisir Dalam Transaksi Ekonomi Fikih Mu'amalah," *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 159–66, https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v2i3.368.

[334] Atika Rizki, Achmad Abubakar, and Halimah Basri, "Economics and Digital Business Review Pandangan Al-Qur'an Terhadap Bentuk Transaksi Maysir, Gharar & Riba Di Indonesia," *Economics and Digital Business Review* 4, no. 1 (2023): 422–34.

dasar usaha yang nyata, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Fitri dan Fauzatul, Al-Qur'an dalam QS. Al-Maidah ayat 90 juga melarang perjudian dan praktik serupa yang dapat menimbulkan ketidakadilan ekonomi.[335] Dalam hal perdagangan Sungai, barang yang diperdagangkan adalah kebutuhan pokok dengan harga yang relatif stabil, sehingga tidak ada unsur spekulasi yang dapat merugikan salah satu pihak. Transaksi dilakukan dengan prinsip saling menghormati dan kejujuran, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan, transparansi, serta keseimbangan dalam ekonomi. Dengan demikian, sistem perdagangan ini telah sesuai dengan prinsip syariah yang menekankan aspek etika dan keadilan dalam interaksi ekonomi.

Dalam aktivitas perdagangan di kapal dagang di Sungai Barito, berbagai akad syariah digunakan untuk memastikan transaksi berlangsung dengan adil dan sesuai dengan ketentuan Islam. Berdasarkan hasil observasi, terdapat empat akad utama yang sering diterapkan, yaitu *al-bai'* (jual-beli), *ijarah* (sewa-menyewa), *salam* (pesanan dengan pembayaran di muka), dan *qardh* (pinjaman tanpa bunga). Akad *al-Bai'* tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam praktik dagang ini sesuai dengan pemikiran al-Sayyid Sabiq bahwa jual-beli dalam pengertian *lughawiyah* adalah saling menukar.[336] Akad *al-bai'* menjadi yang paling dominan, di

[335] F Wulandari and F L Nisa, "Ekonomi Syariah Dalam Lintas Sejarah: Analisis Kualitatif, Referensi Komprehensif, Dan Implikasi Kontemporer," *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 6 (2024): 532.

[336] Rani Maylinda and Wirman, "Analisis Transaksi Akad Istishna' Dalam Praktek Jual Beli Online," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023): 482–92.

mana pedagang menetapkan harga berdasarkan perhitungan modal yang jelas sebelum menentukan harga jual, sehingga prinsip kejujuran tetap terjaga dan tidak ada pihak yang dirugikan. Selain itu, akad ijarah diterapkan dalam penyewaan ruang di kapal bagi pedagang yang tidak memiliki kapal sendiri. Menurut hasbi ash-shiddiqie, ijarah ialah akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat. Menurut idris ahmad, upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.[337] Kesepakatan mengenai biaya sewa disepakati sebelum perjalanan dimulai agar kedua belah pihak memahami hak dan kewajibannya.

Sementara itu, akad salam terlihat dalam praktik pemesanan barang, di mana pelanggan dapat memesan barang tertentu untuk dibawakan pada perjalanan berikutnya dengan skema pembayaran fleksibel, baik di awal maupun setelah barang diterima. Dalam aktivitas ekonomi pada kapal dagang di Sungai Barito sesuai dengan pemikiran oleh Kamaliddin bin Al-hammam dari mazhab Hanafi tentang salam menurut istilah dikemukakan sebagai berikut *"Sesungguhnya pengertian salam menurut syara' adalah jual beli tempo dengan tunai"*. Dari definisi yang dikemukakan oleh ulama mazhab tersebut dapat diambil intisari bahwa salam adalah salah satu bentuk jual beli di mana uang harga barang dibayarkan secara tunai,

[337] Devianita Devianita, "Penerapan Akad Ijarah Dalam Produk Pembiayaan Bank Syariah," *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)* 2, no. 1 (2021): 43–55, https://doi.org/10.54045/mutawazin.v2i1.236.

sedangkan barang yang dibeli belum ada, hanya sifat-sifat, jenis, dan ukurannya sudah disebutkan pada waktu perjanjian dibuat.[338] Di sisi lain, akad qardh juga digunakan dalam beberapa transaksi pinjaman tanpa bunga, meskipun pedagang lebih memilih sistem pembayaran tunai untuk menghindari risiko yang bisa merugikan kedua belah pihak. *Qardh* menurut penjelasan Pasal 19 Huruf e UU No. 2 Tahun 2008 adalah akad pinjaman dana kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib menembalikan dana yang diterimanya pada waktu yang telah disepakati. Sedangkan qardh menurut fatwa MUI adalah pinjaman yang diberikan kepada nasabah (muqridh) yang memerlukan.[339] Temuan penelitian menunjukkan bahwa transaksi utang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. Praktik utang tampak dalam mekanisme pembayaran tempo, pembayaran setelah kapal kembali pada putaran berikutnya, serta pemberian barang kepada pelanggan yang telah dikenal. Meskipun Al-Qur'an menganjurkan pencatatan utang sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, temuan penelitian menunjukkan bahwa para pelaku ekonomi melakukan pencatatan utang secara sederhana melalui buku catatan yang digunakan untuk merekam transaksi, jumlah kewajiban, dan waktu pembayaran. Bentuk pencatatan tersebut menyesuaikan kebutuhan praktis para pelaku

[338] Aly Akbar, "Analisis Transaksi Akad Salam Dalam Jual Beli Online," *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan* 2, no. 2 (2018): 11–17, https://doi.org/10.37726/ee.v2i2.47.

[339] Muhammad Ash-Shiddiqy, "Analisis Akad Pembiayaan Qardh Dan Upaya Pengembalian Pinjaman Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE)* 1 (2018): 105.

usaha sekaligus berfungsi menjaga kejelasan hak dan kewajiban para pihak. Praktik utang dalam aktivitas ekonomi kapal dagang menunjukkan adanya pertemuan antara norma syariah mengenai pencatatan transaksi dengan mekanisme sosial berbasis kepercayaan yang berkembang dalam komunitas Sungai.

Data menunjukkan bahwa realisasi ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang tidak terbentuk secara spontan. Praktik amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan orientasi keberkahan merupakan hasil proses sosialisasi dan internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat Sungai. Berdasarkan proses pengodean dan perbandingan konstan (*constant comparison*), ditemukan beberapa faktor yang membentuk pemahaman dan praktik ekonomi syariah para pelaku kapal dagang, yaitu keluarga, pendidikan keagamaan, tokoh agama, pengalaman berdagang, komunitas Sungai, orientasi keberkahan dan kesadaran religious.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan ruang sosial pertama tempat para pelaku kapal dagang mengenal nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa praktik berdagang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga proses belajar berdagang berlangsung bersamaan dengan proses belajar nilai-nilai agama. Keluarga tidak hanya mentransmisikan keterampilan ekonomi, tetapi juga membentuk orientasi moral yang menjadi dasar perilaku ekonomi sehari-hari. Temuan tersebut

sejalan dengan pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam tulisan Clair[340] dan Ocasio[341] yang menjelaskan bahwa nilai sosial dan keagamaan menjadi bagian dari kesadaran individu melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunitas Sungai, proses tersebut diperkuat oleh pengajian, majelis taklim, dan pendidikan agama informal yang menanamkan pemahaman mengenai kejujuran, amanah, dan keberkahan dalam mencari rezeki.

Selain keluarga, tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk orientasi moral para pelaku ekonomi. Meskipun para pedagang tidak selalu merujuk pada kitab fiqh secara formal, mereka menjadikan ulama, guru agama, dan tokoh masyarakat sebagai sumber rujukan dalam memahami persoalan halal-haram dan etika muamalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pewarisan praktik berdagang tidak menghilangkan keberadaan otoritas keagamaan. Pengetahuan praktis mengenai cara berdagang banyak diperoleh melalui keluarga, pengalaman antargenerasi, dan interaksi dalam komunitas dagang. Sementara itu, berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam persoalan yang berkaitan dengan kewajiban agama, termasuk zakat, sebagian pelaku tetap menempatkan guru agama atau ulama sebagai rujukan, misalnya dalam menghitung zakat harta. Temuan ini menunjukkan adanya pembagian ruang pengetahuan, pengalaman komunitas membentuk pengetahuan praktis

340 Robert N St. Clair, "Language and the Social Construction of Reality," Language Sciences 4, no. 2 (1982): 221–36, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0388-0001(82)80006-5.

341 William Ocasio, "Institutions and Their Social Construction: A Cross-Level Perspective," *Organization Theory* 4 (2023), https://doi.org/10.1177/26317877231194368.

ekonomi, sedangkan otoritas keagamaan tetap memberikan orientasi dan legitimasi normatif. *Living Syariah* bukan proses otonom yang terlepas dari sumber normatif dan otoritas keagamaan, tetapi merupakan proses aktualisasi nilai syariah dalam kehidupan ekonomi yang tetap berhubungan dengan otoritas moral-religius masyarakat.

Pengalaman berdagang dalam jangka panjang membentuk kebiasaan dan pola tindakan tertentu yang terus direproduksi dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Para pelaku belajar bahwa kejujuran, amanah, dan kemampuan menjaga hubungan pelanggan merupakan modal penting bagi keberlangsungan usaha. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang diterima sebagai cara yang benar dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Perspektif Pierre Bourdieu dalam tulisan Gaddis[342], proses tersebut dapat dipahami sebagai pembentukan habitus, yaitu seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung berulang-ulang dan kemudian membimbing tindakan individu secara praktis.

Praktik ekonomi pada kapal dagang di Sungai Barito berlangsung dalam lingkungan komunitas yang memiliki hubungan sosial erat, intens, dan berlangsung dalam jangka panjang. Para pelaku ekonomi umumnya saling mengenal sebagai pedagang, pelanggan, pemasok, maupun anggota masyarakat Sungai sehingga reputasi menjadi modal sosial yang sangat

[342] S Michael Gaddis, "The Influence of Habitus in the Relationship between Cultural Capital and Academic Achievement," Social Science Research 42, no. 1 (2013): 1–13, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.08.002.

penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Kondisi ini melahirkan mekanisme kontrol sosial yang bekerja secara informal melalui penilaian, pengakuan, dan pengawasan komunitas terhadap perilaku ekonomi anggotanya. Rasa malu sosial menjadi instrumen pengendali yang mendorong para pelaku untuk menjaga amanah, memenuhi janji, dan menghindari tindakan yang dapat merusak kepercayaan masyarakat. Orientasi ekonomi mereka tidak semata-mata ditujukan untuk memperoleh keuntungan maksimal, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan yang dipahami sebagai ketenangan hidup, keberlanjutan usaha, keharmonisan hubungan sosial, dan manfaat yang dapat dirasakan keluarga maupun masyarakat. Keputusan ekonomi tidak hanya didasarkan pada kalkulasi keuntungan material, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan moral, sosial, dan religius yang saling berinteraksi dalam kehidupan komunitas Sungai. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas Sungai berfungsi sebagai arena reproduksi nilai-nilai moral yang memperkuat praktik amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sehingga nilai-nilai syariah memperoleh kekuatan sosial yang memungkinkan praktik ekonomi berbasis kepercayaan tetap hidup dan berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep Islamic Moral Economy yang dikembangkan oleh Mehmet Asutay[343] yang menempatkan etika, keadilan, dan kemaslahatan sebagai bagian integral dari aktivitas ekonomi.

343 Mehmet Asutay, "Islamic Moral Economy: Bringing Back Substantive Morality to Humanise Islamic Finance," Global Policy 16, no. 1 (2025): 7–11, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1758-5899.13487.

Praktik ekonomi para pelaku kapal dagang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran religius yang memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT. Para pelaku tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan batasan halal dan haram yang mereka pahami sebagai pedoman dalam menentukan benar atau salahnya suatu tindakan. Pemahaman tersebut tercermin dalam upaya menjaga kejujuran, menghindari penipuan, memenuhi komitmen, serta tidak mengambil keuntungan secara berlebihan yang dapat merugikan pihak lain. Para pelaku meyakini bahwa rezeki yang diperoleh melalui cara yang halal akan menghadirkan keberkahan, sedangkan keuntungan yang diperoleh melalui cara yang tidak benar pada akhirnya akan menghilangkan nilai keberkahan usaha. Kesadaran ini semakin diperkuat oleh keyakinan bahwa setiap aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, sehingga kepatuhan terhadap nilai-nilai moral tidak hanya didorong oleh kebutuhan menjaga reputasi sosial, tetapi juga oleh dorongan spiritual untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Aktivitas ekonomi dipahami tidak sekadar sebagai sarana memperoleh penghasilan, melainkan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang menghubungkan tujuan ekonomi dengan tujuan spiritual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz[344] yang

[344] Clifford Geertz, "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture [1973]," *Readings for a History of Anthropological Theory,* 2021, 302–6.

menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk motivasi, orientasi, dan kerangka interpretasi individu dalam bertindak, termasuk dalam aktivitas ekonomi.

3. Realisasi Nilai-nilai Syariah dalam Aktivitas Ekonomi Pada Kapal Dagang di Sungai Barito

Sistem perdagangan di kapal dagang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga dijalankan dengan nilai keadilan, transparansi, dan kepercayaan yang mencerminkan kepatuhan terhadap hukum syariah. Lebih jelas disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 23 Pola, Kategori, dan Relasi Temuan Lapangan Nilai Syariah

Pola	Kategori	Relasi Temuan Lapangan
Nilai Syariah	Shiddiq (Kejujuran)	Pedagang menyampaikan harga dan kualitas barang secara jujur meski tanpa kontrak. Nilai kejujuran menjadi budaya bersama dalam praktik muamalah.
Nilai Syariah	Amanah (Kepercayaan)	Tidak ada surat perjanjian, tetapi sistem berjalan baik karena kepercayaan tinggi antarpelaku ekonomi.
Nilai Syariah	Adl (Keadilan)	Harga ditetapkan tidak melebihi batas kewajaran, bahkan ketika akses logistik terganggu.
Nilai Syariah	Mas'uliyyah (Tanggung Jawab Sosial)	Beberapa pedagang menyisihkan keuntungan untuk zakat, sedekah, dan membantu masyarakat sekitar.
Akad Syariah	Al-bai	Jual beli saling ridha.

Pola	Kategori	Relasi Temuan Lapangan
Akad Syariah	Ujrah	Pemilik Kapal dan pekerja bersepakat dengan akad kerja yang menyebutkan kesepakatan nominal, waktu pembayaran, dan tugas secara jelas. Pedagang pemilik barang juga nembayar upah sewa Ketika barang-barang dibawakan di dalam kapal.
Akad Syariah	Qardh	Pinjaman murni tanpa tambahan bunga atau imbalan, Pedagang/ pemilik kapal diberikan modal pinjaman oleh pihak keluarga
Akad Syariah	Salam	Pemesanan barang dilakukan dengan pembayaran di awal dan pengiriman kemudian, terutama untuk komoditas pertanian pesisir Sungai.
Akad Syariah	Khiyar	pembeli, pedagang/ penyewa lapak dan pemilik kapal/ pedagagang memiliki hak yang sama yaitu Hak memilih, dilaksanakan dengan adanya pemberian kelonggaran apabila barang tidak sesuai, atau pemberian toleransi oleh berbagai pihak yang terlibat
Sistem Distribusi	Berbasis Komunitas	Barang didistribusikan langsung dari kapal ke konsumen atau melalui jaringan komunitas. Sistem *pre-order* dan siklus mingguan memperkuat relasi sosial dan ekonomi.
Prinsip Keuangan	Anti-Riba	Pedagang menghindari pinjaman berbunga tinggi. Modal diperoleh dari kerja sama komunitas atau kerabat tanpa sistem riba.
Pewarisan Nilai	Edukasi Nilai Islam	Pedagang menanamkan nilai halal, etika dagang Islam, dan akhlak muamalah kepada anak-anak yang turut serta dalam proses ekonomi sejak dini di kapal dagang.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Pembacaan *living syariah* mengarahkan analisis pada realisasi nilai-nilai syariah. Pertama, nilai keadilan (adl) tampak sebagai orientasi dasar dalam penetapan harga, pengelolaan modal, dan pemenuhan hak pekerja. Mekanisme penggajian pekerja kapal dagang mencerminkan sistem yang transparan dan adil, di mana pembayaran dilakukan secara rutin tanpa adanya keterlambatan. Dengan gaji sebesar 600 per orang setiap minggu, pekerja dapat merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik, memastikan kestabilan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pembayaran yang tepat waktu tidak hanya menunjukkan komitmen pengelola kapal dalam memenuhi hak pekerja, tetapi juga memperkuat hubungan kepercayaan antara kedua belah pihak. Kejelasan dalam sistem penggajian ini juga menghindarkan pekerja dari ketidakpastian finansial, yang sering kali menjadi permasalahan dalam industri maritim yang tidak memiliki regulasi ketat dalam sistem pembayaran upah. Selain itu, mekanisme ini mencerminkan prinsip keadilan dalam ekonomi syariah, di mana setiap pekerja mendapatkan haknya secara proporsional sesuai dengan kesepakatan awal. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinta dan Syamsul, yang menekankan bahwa sistem penggajian yang transparan dan adil harus mematuhi perundang-undangan yang berlaku, termasuk upah minimum, jaminan sosial, dan perlindungan sosial bagi pekerja.[345] Dengan adanya sistem yang terstruktur dan bertanggung jawab,

[345] Sinta Kurnia and Syamsul Arifin, "Pengelolaan Gaji Yang Bijak Untuk Mengoptimalkan Kinerja Pada Home Industri Keripik Tempe Ceria Ngawi," *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 1, no. 1 (2023): 500.

kesejahteraan pekerja tetap terjaga, sementara kelangsungan operasional kapal tetap berjalan lancar tanpa adanya sengketa terkait upah. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan di kapal dagang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan dan etika bisnis dalam menjalankan aktivitas ekonominya.

Kedua, nilai kemaslahatan (maslahah) terwujud melalui orientasi pelayanan kebutuhan masyarakat, dukungan sosial, dan praktik tanggung jawab sosial (misalnya zakat, sedekah, dan bantuan kepada masyarakat sekitar). Dalam kerangka ini, praktik ekonomi dipahami bukan semata mencari keuntungan, melainkan membangun ekosistem muamalah yang menopang ketahanan komunitas tepian Sungai. Selain aspek ekonomi, interaksi sosial antara pedagang, pelanggan, dan awak kapal memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan perdagangan di kapal dagang. Aktivitas perdagangan tidak hanya berkisar pada pertukaran barang dan uang, tetapi juga melibatkan komunikasi bisnis yang efektif, baik secara verbal maupun nonverbal. Ketiga, nilai keseimbangan (wasatiyyah) tampak pada upaya pedagang menjaga kewajaran harga di tengah gangguan akses logistik dan risiko alam; pedagang menahan diri dari lonjakan harga yang berlebihan agar perdagangan tetap stabil dan daya beli masyarakat tidak jatuh.

Keempat, nilai kebebasan berikhtiar tampak pada kemampuan pelaku usaha beradaptasi dengan perubahan sistem pembayaran dan kebutuhan kepastian transaksi. Perdagangan menunjukkan adaptasi dari praktik utang

yang dahulu lazim menuju pembayaran tunai yang lebih diutamakan, tanpa menghilangkan fleksibilitas melalui penyesuaian harga dan kesepakatan bersama. Hal ini didukung oleh penelitian Meliana, dkk.[346] yang menegaskan bahwa pasar dalam Islam tidak bebas dalam arti absolut; kebebasan dibatasi oleh aturan syariah untuk mencegah eksploitasi, ketidakadilan, dan ketidakseimbangan sosial. Dengan demikian, ikhtiar ekonomi tetap diberi ruang, namun diarahkan agar tidak menimbulkan mudarat.

Kelima, nilai tauhid terefleksi melalui orientasi moral untuk menjaga transaksi tetap halal, menjauhi riba, serta menegaskan pertanggungjawaban etis dalam muamalah. Pada level praktik, tauhid tidak selalu hadir sebagai ungkapan verbal, tetapi dapat dibaca sebagai kesadaran untuk menjaga batas-batas syariah dalam transaksi (anti-riba, kejelasan akad, dan penghindaran gharar/maysir). Dalam konteks ini, komunikasi bisnis yang ramah, keterbukaan, dan sikap saling menghormati memperkuat etika muamalah. Hal ini sejalan dengan pandangan Curtis dalam Samia Fadhilah dan Evie[347], yang menekankan bahwa komunikasi bisnis melibatkan berbagai komponen seperti sumber, pesan, dan penerima yang harus saling memahami baik secara verbal maupun melalui simbol nonverbal; pada

[346] Jurnal Ekonomi Dirgantara et al., "Pasar Dan Harga Pada Teori Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Dirgantara* 9, no. 1 (2025): 15–23.

[347] Samia Fadhilah and Evie Ariadne Shinta Dewi, "Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau," *Jurnal Kajian Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 222, https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.10464.

kapal dagang, komunikasi bukan hanya alat ekonomi, tetapi juga sarana membangun relasi sosial yang hangat dan berjangka panjang.

Transparansi dalam sistem perdagangan di kapal dagang menunjukkan bahwa prinsip keterbukaan dan kejelasan dalam transaksi menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan aktivitas ekonomi di jalur Sungai.[348] Transparansi ini diwujudkan melalui penerapan akad atau perjanjian yang disepakati sejak awal[349], terutama dalam hal biaya pengangkutan barang. Kejelasan dalam akad mencegah munculnya potensi gharar atau ketidakpastian dalam transaksi, yang dalam perspektif ekonomi syariah merupakan salah satu elemen yang harus dihindari untuk menjaga keadilan dalam perdagangan. Selain itu, mekanisme akad yang disepakati antara pedagang dan pihak kapal mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip ekonomi Islam yang mengutamakan keadilan dan kejujuran. Dengan adanya kesepakatan di awal, setiap pihak memahami hak dan kewajibannya secara jelas, sehingga dapat meminimalkan konflik dan membangun rasa saling percaya. Praktik ini sejalan dengan teori kontrak dalam ekonomi Islam, di mana akad menjadi instrumen utama dalam menciptakan sistem perdagangan yang adil dan bebas dari unsur penipuan atau eksploitasi. Lebih lanjut, transparansi dalam sistem perdagangan ini juga memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekosistem ekonomi di sepanjang jalur

[348] Fitriah Ningsih et al., "Fungsi Hadis Sebagai Bayan Takrir Terhadap Al Qur'an Dalam Larangan Gharar Dalam Transaksi," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 9, no. 1 (2025): 110–20.

[349] Rikka Sri Ariani Misbah Mardi Suci, M Birusman Nuryadin, "Implementasi Akad Murabahah Dalam Pembiayaan Rumah Di Bank Syariah Studi Kasus Pada Bank Syariah," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024): 80–90.

Sungai. Dengan adanya kejelasan dalam biaya dan aturan yang disepakati, pedagang dapat merencanakan strategi bisnis mereka dengan lebih terukur.

Sistem akad dalam perdagangan di kapal dagang di sepanjang jalur Sungai mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang tidak hanya diterapkan dalam bentuk transaksi seperti jual-beli (al-bai'), ijarah, dan salam, tetapi juga dalam aspek pencatatan dan pengelolaan keuangan. Dalam Islam, pencatatan transaksi merupakan bagian dari akuntansi syariah, yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi secara transparan agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.[350] Dalam praktiknya, pedagang mencatat pengeluaran dan modal yang digunakan untuk memperoleh barang dari pusat distribusi seperti Banjar, sehingga harga jual yang ditetapkan tetap wajar dan sesuai dengan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam. Dengan pencatatan yang jelas, pedagang dapat memastikan bahwa tidak ada unsur gharar atau riba dalam aktivitas perdagangan, sekaligus menjaga perputaran modal agar tetap berjalan lancar. Selain itu, akuntansi syariah juga membantu pedagang dalam menentukan margin keuntungan dengan mempertimbangkan volume penjualan, terutama untuk barang kebutuhan pokok yang memiliki keuntungan tipis tetapi tetap menghasilkan pendapatan signifikan dalam jumlah besar.

[350] Delima Sari Lubis, "Eksistensi Akuntansi Dalam Islam," *Al-Masharif* 3, no. 1 (2015): 73.

Selain transaksi jual-beli, sistem akad ijarah juga diterapkan, terutama dalam penyewaan ruang di kapal bagi pedagang yang tidak memiliki sarana transportasi sendiri. Kapal dagang berfungsi lebih dari sekadar alat distribusi; ia menjadi wadah bagi para pedagang dari berbagai daerah, seperti Amuntai, Negara, Kalua, Buntok, dan Ampah, untuk menjual barang dagangan mereka. Kesepakatan penyewaan ruang dilakukan dengan transparan, memastikan kedua belah pihak mendapatkan keuntungan yang setara. Sesuai dengan argument dala tulisan Widya,dkk. Bahwa dalam Akad *Ijarah* harus hasil dari kesepakatan kedua belah pihak sejak awal. Dalam perjanjian tersebut, kedua belah pihak menetapkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing secara jelas dan saling menguntungkan. Tujuan dari perjanjian ini adalah menciptakan kerjasama yang harmonis dan menghindari potensi konflik di masa depan.[351]

Selain itu, akad salam juga menjadi bagian dari mekanisme perdagangan, memungkinkan pelanggan untuk memesan barang yang belum tersedia dan menerimanya pada perjalanan berikutnya. Sistem ini memastikan ketersediaan barang sesuai permintaan pelanggan, memperkuat kelangsungan perdagangan berbasis syariah. Akad *salam*, sebagaimana dijelaskan oleh Anton, merupakan jenis jual beli di mana harga, spesifikasi, kuantitas, dan kualitas barang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan pengiriman dilakukan di kemudian hari dalam bentuk penyimpanan atau

[351] Widya Ratna Sari, Dewi Fatmala Putri, and Faricha Lita Nabbila, "Kajian Hadits Tentang Perjanjian Dalam Mewujudkan Perdamaian Pada Pembiayaan Ijarah Multijasa Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 2 (2023): 191–98, https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1937.

penerusan pembelian dan penjualan di masa depan.[352] Hal ini mencerminkan bahwa transaksi yang terjadi di kapal dagang tidak hanya mengandalkan ketersediaan barang secara langsung, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan pelanggan dengan sistem pemesanan yang lebih terstruktur. Dalam hal mekanisme pembayaran, hubungan antara pedagang dan pembeli bersifat fleksibel, di mana pembayaran dapat dilakukan secara tunai atau utang dengan ketentuan yang disepakati bersama. Sementara itu, transaksi antara pedagang dan kapal angkut diatur dalam sistem pembayaran mingguan, memungkinkan operasional kapal tetap berjalan lancar. Dengan demikian, sistem pembayaran yang diterapkan dalam perdagangan kapal dagang bukan hanya sekadar alat transaksi, tetapi juga cerminan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan transparansi yang menjadi fondasi ekonomi berbasis syariah.

Aktivitas ekonomi kapal dagang menjadi salah satu wadah *living syariah*, membaca syariah sebagai etika sosial yang dipraktikkan, dinegosiasikan, dan diinstitusikan dalam komunitas. Praktik ekonomi (Level 0) dipahami memunculkan nilai ekonomi syariah seperti amanah, shiddiq, adl, dan ta'awun (Level 1). Nilai-nilai ini kemudian ditertibkan oleh prinsip ekonomi syariah—misalnya anti-riba, penghindaran gharar dan maysir, serta penegasan akad—(Level 2), sebelum disintesiskan sebagai realisasi nilai-nilai syariah yang lebih mendasar seperti tauhid, keadilan,

[352] Anton Priyo Nugroho et al., "Analisis Akad Salam (PSAK Syariah 103) Pada Transaksi Jual Beli Online," *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 3 (2023): 2997–3007, https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4880.

keseimbangan, kebebasan berikhtiar, dan kemaslahatan Nilai-nilai syariah pada aktivitas kapal dagang di Sungai Barito bekerja sebagai etika yang hidup yang menstabilkan transaksi, mengurangi risiko, dan menjaga harmoni sosial. Melalui pembacaan *Maqāṣid al-Sharī'ah*, nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme perlindungan harta, jiwa, dan akal yang pada gilirannya menopang ketahanan ekonomi komunitas tepian Sungai.

4. Konstruksi *Living Syariah* dalam Aktivitas Ekonomi Pada Kapal Dagang di Sungai Barito

Konntruksi syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito juga dapat dianalisis dengan menggunakan teori keadilan ekonomi sebagai pelengkap dari teori nilai-nilai syariah menggunakan *maqashid syariah* jasser auda, teori *Gestalt*, teori masyarakat prismatik, dan teori budaya Clifford Geertz.

a. Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito berbasis Komunitas

Dalam konteks teori Gestalt, aktivitas perdagangan kapal dagang di Sungai Barito tidak bisa dipahami hanya sebagai sekumpulan transaksi individu, tetapi harus dilihat sebagai kesatuan sistem ekonomi berbasis komunitas. Prinsip keseluruhan (Pragnanz)[353] menunjukkan bahwa perdagangan berbasis Sungai ini tidak hanya tentang pertukaran barang, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, budaya, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat tepian Sungai. Prinsip kedekatan (Proximity)[354] menjelaskan bagaimana hubungan erat antara pedagang, pemilik kapal, dan masyarakat membentuk jaringan perdagangan berbasis kepercayaan. Sementara itu, prinsip keterhubungan (Connectedness)[355] menyoroti bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang

[353] Anis Bashiroh Muzaiyanah and Jan Mrazek, "Seni Dan Desain Berupa Ilusi Visual Dan Prinsip," *MOZAIK: Journal of Art and Architecture* 2, no. 1 (2024): 48–53.

[354] Bing Bedjo Tanudjaja, "Aplikasi Prinsip Gestalt Pada Media Desain Komunikasi Visual," *Nirmana* 7, no. 1 (2005): 56–66.

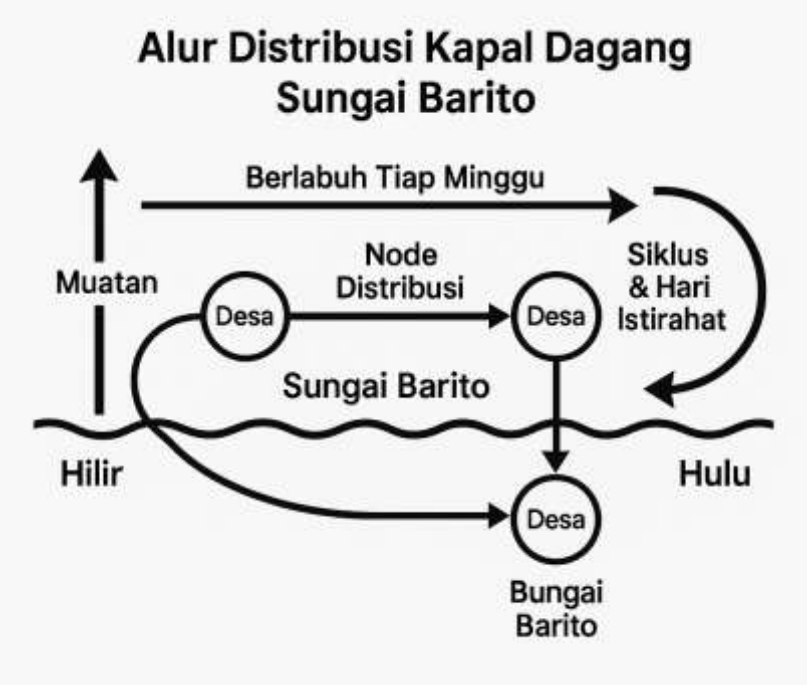
[355] Ruslan Razali Asrarun Nafis, Mohd. Nasir, "Transformasi Pendidikan Dayah Dalam Menghadapi Dinamika Era Globalisasi; Analisis LPI Mudi Mesjid Raya Samalanga," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 21–30.

memiliki keterkaitan erat dengan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga keberhasilannya bergantung pada keseimbangan antara norma agama dan praktik bisnis tradisional.

Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito merupakan bentuk kegiatan ekonomi berbasis komunitas yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam konteks teori *Gestalt,* aktivitas ini tidak bisa dipahami hanya sebagai sekumpulan transaksi individu, tetapi harus dilihat sebagai kesatuan sistem ekonomi yang mencerminkan struktur sosial, budaya, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat tepian Sungai.[356] Prinsip keseluruhan (Pragnanz) dalam teori *Gestalt* menjelaskan bahwa perdagangan kapal dagang bukan sekadar pertukaran barang, tetapi merupakan bagian dari sistem ekonomi kolektif yang menghubungkan berbagai elemen, termasuk pedagang, pemilik kapal, pembeli, serta infrastruktur perdagangan tradisional yang berkembang di sekitar Sungai.

[356] A.Fatikhul Amin Abdullah, "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)," *Jurnal Edukasi* 2, no. 2 (2016): 117–24.

Gambar 4. 2 Alur Distribusi Kapal Dagang Sungai Barito



Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Sebagai ekosistem ekonomi berbasis komunitas, perdagangan kapal dagang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem ekonomi perkotaan yang lebih formal. Prinsip kedekatan (Proximity)[357] dalam teori *Gestalt* menjelaskan bagaimana hubungan antara pedagang, pemilik kapal, dan masyarakat tepian Sungai membentuk jaringan perdagangan berbasis kepercayaan. Tidak seperti sistem perdagangan modern yang mengandalkan kontrak hukum dan regulasi ketat, perdagangan kapal dagang di Sungai Barito lebih banyak mengandalkan relasi sosial dan tradisi kepercayaan antar pedagang.

[357] Arfiando Karson Eugena Lengkong, Hamdan Arfandy, and Baizul Zaman, "Rancang Bangun Tampilan UI Untuk Game Smartphone Healthy Laifu Menggunakan Prinsip Gestalt," *KHARISMA Tech* 16, no. 2 (2021): 50–58, https://doi.org/10.55645/kharismatech.v16i2.113.

Banyak transaksi dilakukan tanpa perjanjian tertulis, tetapi tetap berjalan dengan lancar karena adanya ikatan sosial dan norma adat yang kuat.

Selain itu, prinsip keterhubungan (Connectedness)[358] dalam teori *Gestalt* menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang memiliki keterkaitan erat dengan budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada harmoni antara praktik bisnis tradisional dan norma-norma agama. Banyak pedagang yang menerapkan prinsip syariah dalam transaksi mereka, baik secara sadar maupun tidak, karena praktik perdagangan mereka telah diwarisi dari generasi sebelumnya yang juga berpegang pada prinsip keadilan dan kepercayaan. Namun, meskipun sistem ini telah terbukti berjalan dengan baik dalam jangka waktu yang lama, tantangan utama dalam menjaga keberlanjutannya adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam kondisi ekonomi yang terus berubah, serta bagaimana perdagangan ini dapat berkembang tanpa kehilangan identitas komunitasnya.

Dari sudut pandang teori masyarakat prismatik, aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito berada dalam tahap transisi antara sistem ekonomi tradisional dan modern. Sistem perdagangan masih berbasis kepercayaan dan jaringan sosial tradisional, tetapi di saat yang sama,

[358] Nurul Novitasari, "Model Pembelajaran Holistic Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Islamic International Boarding School Al-Izzah Batu," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 9–23.

pedagang mulai mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi syariah yang lebih formal. Namun, keterbatasan pengawasan dari otoritas keuangan syariah dan minimnya regulasi menyebabkan adanya variasi dalam pemahaman dan penerapan prinsip bisnis Islam. Hal ini memperlihatkan karakteristik masyarakat prismatik, di mana unsur tradisional dan modern bercampur dalam suatu sistem yang belum sepenuhnya terstruktur.[359]

Aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito mengalami fase transisi dari sistem ekonomi tradisional menuju sistem yang lebih modern dan berbasis regulasi. Dalam konteks teori masyarakat prismatik yang dikembangkan oleh Fred W. Riggs, sistem ekonomi ini mencerminkan percampuran antara elemen tradisional dan modern, tanpa adanya batasan yang jelas antara keduanya.[360] Sistem perdagangan di kapal dagang masih mempertahankan struktur ekonomi berbasis komunitas dengan mengandalkan kepercayaan, hubungan sosial, dan mekanisme informal, tetapi di saat yang sama mulai mengalami pengaruh dari prinsip-prinsip ekonomi syariah yang lebih formal serta tuntutan modernisasi dalam perdagangan.

Dalam masyarakat prismatik, perubahan dari ekonomi berbasis tradisi menuju sistem yang lebih terorganisir tidak terjadi secara

---

[359] Diana Farida Chandrawati et al., "Peranan Hukum Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia Dari Perspektif Hukum Ekonomi Pembangunan Berdasarkan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 5371–86.

[360] Engkus, "Administrasi Publik Dalam Perspektif Ekologi," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 1 (2017), https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.1739.

seragam, melainkan melalui proses bertahap dengan berbagai tingkat adopsi terhadap praktik modern. Hal ini terlihat dalam perdagangan kapal dagang di Sungai Barito, di mana sebagian pedagang telah memahami konsep akad syariah seperti *murabahah*[361], *mudharabah*[362], *musyarakah, salam,* dan *ijarah*, sementara yang lain masih menjalankan perdagangan secara konvensional tanpa memperhatikan prinsip fiqh muamalah. Variasi dalam pemahaman ini disebabkan oleh minimnya regulasi formal dan pengawasan dari otoritas keuangan syariah, sehingga masing-masing pedagang menerapkan prinsip bisnis Islam sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, dalam teori masyarakat prismatik, dualitas antara sistem lama dan baru menciptakan ketidakseragaman dalam praktik ekonomi, yang dapat dilihat dalam mekanisme perdagangan kapal dagang di Sungai Barito. Sebagian besar pedagang masih mengandalkan modal dari sumber informal, seperti pinjaman dari keluarga atau sesama pedagang, yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Di sisi lain, ada pula pedagang yang mulai mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah, meskipun jumlahnya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan kapal dagang

[361] Bagya Agung Prabowo, "Konsep Akad Murabahah Pada Perbankan Syariah (Analisa Kritis Terhadap Aplikasi Konsep Akad Murabahah Di Indonesia Dan Malaysia)," *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 16, no. 1 (2009): 106–26, https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss1.art7.

[362] Chefi Abdul Latif, "Pembiayaan Mudharabah Dan Pembiayaan Musyarakah Di Perbankan Syariah," *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* 2, no. 1 (2020): 6.

belum sepenuhnya memasuki fase ekonomi modern, tetapi sedang mengalami pergeseran secara bertahap.

Sementara itu, teori budaya *Clifford Geertz* menekankan bahwa ekonomi bukan hanya tentang rasionalitas ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh simbol, nilai, dan norma sosial dalam masyarakat.[363] Dalam konteks ini, perdagangan kapal dagang di Sungai Barito masih dipengaruhi oleh faktor budaya lokal, di mana kepercayaan dan hubungan sosial yang kuat menggantikan peran kontrak tertulis dalam transaksi. Sistem distribusi berbasis komunitas, seperti distribusi langsung dari kapal ke masyarakat, distribusi melalui pedagang perantara, serta model *pre-order*, menunjukkan bahwa sistem ekonomi ini bukan hanya bersifat transaksional tetapi juga bersandar pada nilai-nilai sosial dan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif teori keadilan ekonomi, penerapan nilai-nilai syariah dalam perdagangan kapal dagang di Sungai Barito dapat menjadi solusi dalam menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih adil dan merata. Teori ini menekankan bahwa keadilan dalam distribusi ekonomi harus menjamin kesejahteraan semua pihak yang terlibat, termasuk pedagang, pemilik kapal, buruh pelabuhan, dan masyarakat konsumen. Dalam konteks ini, perdagangan berbasis syariah memiliki potensi untuk menciptakan keadilan distributif, di mana harga barang

[363] Liston Simaremare, "Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan," *Jurnal Seni Nasional Cikini* 1, no. 1 (2017), https://doi.org/10.52969/jsnc.v1i1.43.

ditentukan secara wajar, keuntungan tidak terpusat pada segelintir orang, dan praktik eksploitasi dapat diminimalkan. Namun, keadilan ekonomi ini masih menghadapi tantangan dalam hal akses modal syariah, karena banyak pedagang masih bergantung pada sumber pembiayaan informal yang tidak selalu sesuai dengan prinsip syariah.

b. Integrasi *Maqashid Syariah* pada aktivitas kapal dagang

Penerapan nilai-nilai syariah dalam aktivitas kapal dagang di Sungai Barito mencerminkan adanya integrasi antara prinsip ekonomi Islam dan praktik perdagangan tradisional yang berbasis komunitas. Dalam perspektif teori nilai-nilai syariah, sistem perdagangan yang diterapkan telah menunjukkan unsur-unsur akad syariah seperti *murabahah, mudharabah, musyarakah, salam*, dan *ijarah*. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang di kapal dagang memiliki pemahaman terhadap mekanisme transaksi syariah, meskipun dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan dalam hal transparansi dan akuntabilitas keuangan. Selain akad, pedagang juga menerapkan prinsip etika bisnis Islam, termasuk kejujuran (shiddiq), amanah, keadilan (adl), dan tanggung jawab sosial.[364] Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari sistem perdagangan berbasis kepercayaan yang selama ini berlaku dalam komunitas pedagang di Sungai Barito.

[364] Fathi Ismail Hawari and Nabhan Fadhillah, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Praktik Manajemen Perusahaan," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 919–28.

Tabel 4. 24 Kategorisasi: Pola, Kategori, dan Hubungan Berdasarkan Pendekatan *Maqashid al-Shariah*

Pola Temuan Lapangan	Kategori Maqashid	Hubungan Tematik
Praktik dagang jujur, tanpa riba dan penipuan	Hifz al-Din (agama)	Nilai religius dalam transaksi menciptakan kepercayaan dan keberkahan usaha
Solidaritas dalam menghadapi risiko Sungai	Hifz al-Nafs (jiwa)	Ekonomi menjadi alat penyelamatan dan perlindungan sosial antar pedagang
Pewarisan pengetahuan dagang & navigasi Sungai	Hifz al-'Aql (akal)	Budaya dagang membentuk identitas kolektif & kekuatan ekonomi berbasis kearifan
Pendanaan pendidikan anak & peran keluarga dalam dagang	Hifz al-Nasl (keturunan)	Aktivitas ekonomi menopang kesinambungan nilai keluarga & pendidikan anak
Bagi hasil, akad syariah, koperasi dagang, wakaf	Hifz al-Mal (harta)	Sistem ekonomi berbasis kepercayaan & kolektifitas menciptakan potensi ekonomi umat

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Model nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito mencerminkan keterpaduan antara praktik ekonomi lokal dengan prinsip-prinsip *maqashid al-shariah* yang dikembangkan secara kontekstual dan dinamis. Melalui pendekatan Jasser Auda, yang menekankan bahwa *maqashid* tidak hanya mencakup lima tujuan utama tetapi juga aspek keadilan[365], pengembangan[366], pelestarian, dan konteks lokal, aktivitas dagang ini dapat dipetakan sebagai bentuk ekonomi yang etis, berkelanjutan, dan berbasis spiritualitas Islam.

[365] Retna Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)," *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 1 (2018): 97–118.

[366] Muhammad Ali Murtadlo, "Analisis Maqasid Syariah Jasser Auda Terhadap Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam," *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 1–24, https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3118.

Pendekatan Jasser Auda menekankan bahwa maqashid bukanlah konsep yang kaku, tetapi justru harus kontekstual terhadap kehidupan sosial umat Islam. Dalam konteks Kapal Dagang di Sungai Barito, pendekatan ini memungkinkan kita untuk membaca praktik ekonomi mereka bukan hanya dari sisi halal dan haram semata, tetapi juga dari dimensi budaya, ketahanan ekonomi komunitas, dan kesinambungan sosial antargenerasi. Dengan kata lain, nilai-nilai syariah tidak hadir dalam bentuk teks normatif yang baku, melainkan hidup dalam praktik sosial masyarakat dagang yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi ekonomi yang sangat khas.

Nilai *hifz al-din* atau penjagaan terhadap agama[367] dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito terwujud secara nyata dalam praktik jual beli yang menjunjung tinggi integritas spiritual dan etika muamalah Islam. Para pedagang muslim di atas kapal tidak hanya menjalankan transaksi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ibadah yang menuntut kejujuran dan tanggung jawab moral. Mereka secara konsisten menghindari praktik riba, *gharar* (ketidakjelasan dalam akad), dan penipuan yang merugikan salah satu pihak. Transparansi dalam akad dijaga dengan ketat, meskipun tanpa adanya kontrak tertulis, karena dasar interaksi mereka bertumpu pada nilai *tsiqah* (kepercayaan)[368] dan *amanah* (tanggung jawab moral). Prinsip

[367] Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)."

[368] Nur Huda, "Konsep Percaya Diri Dalam Al - Qur'an Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa," *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 65–90.

ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk internalisasi nilai agama dalam kegiatan ekonomi. Menariknya, penolakan terhadap bentuk-bentuk transaksi curang tidak hanya dilandasi oleh ketakutan akan sanksi hukum positif negara, tetapi lebih dalam lagi, berasal dari keyakinan religius bahwa setiap rezeki harus bersumber dari hal yang *halal* (dibenarkan secara syariat) dan *thayyib* (baik, bersih, dan membawa berkah).[369] Keyakinan ini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk dari lingkungan keluarga dan komunitas dagang yang memandang kejujuran sebagai fondasi keberkahan usaha. Seorang pedagang bahkan mengungkapkan bahwa ia lebih rela merugi daripada harus membohongi mitra dagangnya, karena meyakini bahwa "keuntungan yang haram akan membawa kerugian berlipat di dunia dan akhirat." Dengan demikian, praktik ekonomi di atas kapal dagang ini menjadi ruang nyata penjagaan agama, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi wacana, tetapi hadir sebagai panduan moral dalam setiap keputusan ekonomi.

Nilai *hifz al-nafs*[370] atau penjagaan terhadap jiwa dalam konteks aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito tercermin kuat melalui solidaritas sosial yang tumbuh dan mengakar di tengah komunitas

[369] Badrus Zaman and Muhammad Ersya Faraby, "Analisis Kesadaran Halal Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Di Sekitar Kampus Universitas Trunojoyo Madura," *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2023): 882–92, https://doi.org/10.30651/justeko.v7i2.20470.

[370] Muhammad Mustaqim Bin Roslan, "Hubungan Kesan Psikologi Dan Masalah Sosial Dengan Teori Hifz Al-Nafs Dalam Fatwa Penamaan Nasab Anak Tak Sah Taraf: Analisis Fatwa Kebangsaan," *Jurnal Pengajian Islam* 16, no. 1 (2023): 86–100, https://doi.org/10.53840/jpi.v16i1.240.

pedagang. Meskipun mereka secara natural adalah pelaku ekonomi yang bersaing dalam pasar, namun dalam praktiknya, semangat *ta'awun* (saling tolong-menolong)[371] justru menjadi fondasi yang memperkuat keberlangsungan dan keharmonisan usaha mereka. Para pedagang tidak segan saling membantu saat menghadapi tantangan berat di Sungai—baik itu cuaca ekstrem, kapal yang rusak, kehilangan muatan, maupun kekurangan logistik selama perjalanan. Dalam banyak kasus yang ditemukan di lapangan, ketika satu kapal mengalami kerusakan mesin, kapal lain yang sedang melintas justru berhenti untuk membantu, meskipun itu berarti tertunda dalam mencapai tujuan dagang mereka. Dalam situasi krisis seperti banjir bandang atau badai, mereka lebih memilih untuk bersatu dan saling menjaga, daripada bersaing memperebutkan keuntungan ekonomi. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai *rahmah* (kasih sayang) tidak berhenti pada tataran personal, tetapi menjadi kekuatan kolektif dalam jaringan perdagangan Sungai. Bahkan, pedagang-pedagang senior kerap membimbing dan mendampingi pedagang pemula sebagai bentuk kepedulian antargenerasi. Hal ini membuktikan bahwa etika bisnis Islam bukanlah idealisme kosong, melainkan prinsip hidup yang dihidupi—di mana perlindungan terhadap jiwa, keselamatan, dan kesejahteraan sesama diutamakan melebihi sekadar akumulasi keuntungan. Keselamatan

[371] Setiya Afandi, "Prinsip Ta'awun Dan Implementasinya Di Lembaga Asuransi Syariah," *Madani Syari'ah* 5, no. 2 (2022): 132–40.

menjadi bagian dari keadaban ekonomi Islam, dan jiwa manusia tidak dikorbankan demi efisiensi atau persaingan pasar. Maka, aktivitas ekonomi yang berbasis nilai *hifz al-nafs* ini layak dipandang sebagai praktik bisnis yang bermartabat dan berbasis spiritualitas sosial yang kuat.

Aspek *hifz al-'aql* atau penjagaan terhadap akal[372] dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito tampak nyata dalam proses pewarisan pengetahuan dan kearifan lokal yang berlangsung lintas generasi. Para pedagang tidak hanya mewarisi keterampilan berdagang secara praktis, tetapi juga membawa serta tradisi intelektual khas komunitas Sungai, seperti kemampuan membaca karakter aliran air, mengenali tanda-tanda cuaca, memahami waktu tempuh ideal, serta strategi bertahan hidup dalam kondisi alam yang dinamis dan kadang ekstrem. Pengetahuan ini tidak diajarkan melalui institusi formal, melainkan melalui pengalaman langsung, cerita lisan, dan pembiasaan sejak masa kanak-kanak. Seorang anak yang tumbuh di atas kapal, secara perlahan akan belajar memahami pola dagang, etika berdagang, hingga strategi adaptif dalam menghadapi risiko ekonomi. Aktivitas dagang pun menjadi lebih dari sekadar transaksi komersial—ia berubah menjadi ruang pembelajaran sosial dan budaya yang memperkuat daya pikir, ketahanan mental, dan nalar kolektif masyarakat pesisir. Nilai ini

[372] Nor Azlina Abd Wahab et al., "Konsep Hifz Al-'Aql Dalam Aktiviti Pelancongan: Satu Kajian Awal ," *Journal of Muwafaqat* 2, no. 2 (2019): 73–92.

memperlihatkan bahwa pelestarian akal bukan hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga melalui transmisi budaya lokal yang sarat makna dan nilai-nilai Islam. Selain itu, praktik ini juga berkontribusi terhadap pembangunan identitas komunitas muslim pesisir yang cerdas, tangguh, dan berkarakter. Maka, dari sudut pandang *maqashid al-shariah*, aktivitas dagang ini bukan sekadar proses ekonomi, melainkan juga pendidikan kultural berbasis nilai-nilai Islam yang menjaga kesadaran, kecerdasan, dan keberlanjutan intelektual umat.

Aspek *hifz al-nasl* atau penjagaan terhadap keturunan[373] dalam komunitas kapal dagang di Sungai Barito terwujud dalam perhatian yang besar terhadap keberlanjutan nasib generasi selanjutnya, terutama melalui pendidikan. Para pedagang secara sadar mengalokasikan sebagian besar pendapatan dari hasil perdagangan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang mereka lakukan tidak hanya berorientasi pada keuntungan sesaat, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi keturunan mereka. Bahkan, tidak sedikit yang menjadikan kapal dagang sebagai ruang belajar langsung, di mana anak-anak sejak usia dini telah diperkenalkan pada nilai-nilai kerja keras, etika bisnis, dan manajemen

[373] Firman Setiawan, "Kesejahteraan Petani Garam Di Kabupaten Sumenep Madura (Analisis Dengan Pendekatan Maqāṣid Al-Sharī'ah)," *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2019): 319, https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v8i2.430.

perdagangan. Mereka dilibatkan secara aktif dalam proses logistik, pencatatan, hingga negosiasi, sehingga tidak hanya mewarisi aset ekonomi, tetapi juga mewarisi keahlian dan integritas dalam berdagang. Pola pendidikan informal ini menciptakan ruang inkubasi nilai dan keterampilan yang tidak terputus antar generasi, sekaligus memperkuat identitas keluarga pedagang sebagai penjaga nilai-nilai Islam dalam ekonomi. Dalam konteks maqashid al-shariah, praktik ini menunjukkan upaya serius dalam menjaga dan mempersiapkan keturunan agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berilmu, dan bermoral tinggi, sehingga dapat melanjutkan peran sosial-ekonomi umat dalam koridor syariah.

hifz al-mal atau penjagaan terhadap harta[374] dalam komunitas Kapal Dagang di Sungai Barito tercermin dalam berbagai praktik ekonomi yang mengedepankan efisiensi, keadilan, dan keberkahan. Sistem distribusi hasil dagang dijalankan dengan prinsip transparansi dan kepercayaan, di mana keuntungan dibagi secara proporsional sesuai kesepakatan awal, meskipun tidak selalu tertuang dalam kontrak tertulis. Para pedagang menggunakan bentuk-bentuk akad syariah seperti *mudharabah* (bagi hasil antara pemodal dan pengelola usaha)[375]

[374] Aryo Jasmiko et al., "Perbandingan Perlindungan Harta (Hifdz Al-Mal) Antara Perbankan Syariah Dan Konvensional," *Journal of Economics and Business* 2, no. 1 (2024): 87–98, https://doi.org/10.61994/econis.v2i1.468.

[375] Wahyu Syarvina, "Penerapan Akad Mudharabah Muqayyadah Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 21, https://doi.org/10.30821/se.v7i1.9806.

dan *musyarakah* (kemitraan modal bersama)[376], yang memungkinkan adanya kolaborasi antar pelaku usaha tanpa menimbulkan ketimpangan atau eksploitasi. Lebih dari itu, muncul pula kesadaran kolektif untuk membentuk koperasi syariah sebagai wadah ekonomi bersama, yang bukan hanya menyatukan kekuatan modal, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan penguatan ekonomi umat secara berkelanjutan. Sebagian pedagang bahkan telah menggagas wacana wakaf produktif, yakni mengalokasikan sebagian hasil dagang untuk membentuk dana sosial berkelanjutan yang bisa digunakan untuk membangun fasilitas umum seperti musala terapung, pelatihan ekonomi berbasis keahlian lokal, atau beasiswa untuk anak muda pesisir. Dengan demikian, nilai *hifz al-mal* tidak hanya dipahami sebagai perlindungan aset secara individual, tetapi berkembang menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi komunitas yang inklusif dan sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus membentuk ekosistem ekonomi Sungai yang tangguh dan berkeadilan.

Namun, meskipun prinsip-prinsip syariah ini telah diadopsi dalam praktik perdagangan, penerapannya masih parsial dan belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor utama yang menjadi kendala adalah keterbatasan akses terhadap modal syariah. Sebagian besar pedagang masih bergantung pada pembiayaan informal atau modal pribadi, yang tidak selalu sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

[376] M Qoiriyah, N K Yanti, and ..., "Konsep Musyarakah Dalam Perbankan Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 3 (2024): 119.

Ketiadaan lembaga keuangan syariah yang secara khusus melayani sektor perdagangan berbasis Sungai juga menyebabkan kurangnya pilihan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah bagi para pedagang. Dalam kondisi ini, banyak pedagang yang akhirnya tetap menggunakan skema pembiayaan konvensional yang mengandung unsur riba, sehingga bertentangan dengan prinsip dasar ekonomi Islam.

Selain itu, minimnya regulasi formal yang mengatur aktivitas perdagangan kapal dagang berbasis syariah juga menjadi tantangan tersendiri. Hingga saat ini, belum ada kebijakan khusus yang menetapkan standar kepatuhan syariah bagi Kapal Dagang di Sungai Barito. Akibatnya, sistem perdagangan masih berjalan dengan pendekatan berbasis kepercayaan (trust-based trading) tanpa adanya mekanisme formal untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip ekonomi Islam. Ketidakhadiran otoritas keuangan syariah atau lembaga sertifikasi halal dalam perdagangan kapal dagang ini semakin memperkuat sifat informalitas dalam transaksi, yang berpotensi menciptakan inkonsistensi dalam penerapan nilai-nilai syariah.

Selain masalah modal dan regulasi, rendahnya literasi ekonomi syariah di kalangan pedagang juga menjadi faktor yang menghambat penerapan prinsip syariah secara lebih luas. Meskipun sebagian besar pedagang telah menerapkan beberapa aspek ekonomi syariah secara alami, pemahaman mereka terhadap konsep-konsep fiqh muamalah masih terbatas. Banyak pedagang yang belum sepenuhnya memahami

perbedaan antara sistem bagi hasil syariah seperti mudharabah dan musyarakah dengan sistem pembiayaan konvensional. Hal ini menyebabkan variasi dalam penerapan prinsip-prinsip syariah, di mana sebagian pedagang mengikuti aturan syariah secara ketat, sementara yang lain masih mencampurkan praktik ekonomi Islam dengan sistem ekonomi konvensional.

Model nilai syariah dalam kapal dagang di Sungai Barito pada akhirnya merepresentasikan keterpaduan praktik lokal dengan prinsip maqāṣid al-sharī‘ah secara dinamis. Imam al-Ghazali sudah menggariskan lima tujuan pokok syariah (hifẓ al-dīn, al-nafs, al-‘aql, al-nasl, al-māl). Temuan lapangan menunjukkan seluruh dimensi model (ibadah, muamalah, adab) mendukung kelima *maqasid* tersebut: aspek ibadah menjaga agama; aspek solidaritas dan keselamatan menjaga jiwa; aspek pewarisan ilmu dan adab menjaga akal dan keturunan; aspek transaksi adil dan tolong-menolong menjaga harta secara kolektif. Al-Syatibi menambahkan bahwa maqasid berarti meraih kemaslahatan dan menolak kerusakan – hal ini tercermin jelas dalam orientasi maslahah pedagang yang mengutamakan kemanfaatan bagi komunitas dan menghindari praktik merusak (riba, penipuan). Dengan kata lain, maqasid tercapai tanpa disadari oleh komunitas ini, melalui mekanisme nilai yang berjalan alamiah.

Sementara itu, pemikiran kontemporer memberikan perspektif baru yang juga terakomodasi dalam model. Muhammad Hashim

Kamali menekankan konsep *wasatiyyah* (moderat) sebagai inti metode Islam, yakni keseimbangan dunia-akhirat dengan landasan tauhid dan maqasid. Model kapal dagang ini memenuhi wasatiyyah: para pedagang seimbang dalam berusaha (menggabungkan usaha ekonomi dengan nilai spiritual) dan moderat dalam mengambil keuntungan (tidak ekstrim kapitalis maupun pasif). Kamali juga berbicara tentang keadilan ekonomi dan distribusi kekayaan yang adil – terlihat bahwa melalui nilai zakat dan musyawarah harga, pedagang kapal mewujudkan distribusi adil di tingkat lokal. Jasser Auda pula menawarkan pendekatan sistem pada *maqasid*: bahwa hukum Islam harus dibaca sesuai konteks zaman dan bersifat *open-ended* untuk mencakup nilai perkembangan, keadilan, dan hak asasi. Pendekatan Auda ini memberi ruang dalam model untuk hal-hal baru seperti digitalisasi dan modernisasi. Terbukti, model telah mengakomodir *pra-pembayaran digital* via WA (nilai amanah dalam konteks teknologi) dan adaptasi terhadap modernisasi pasar (misal pedagang membuka toko fisik dengan tetap menjaga etika Islam). Ini menandakan fleksibilitas syariah: nilai inti dipertahankan, namun caranya kontekstual. Mengutip Auda, *maqasid* harus kontekstual terhadap kehidupan sosial – dalam konteks kapal Barito, nilai-nilai syariah hidup melalui budaya lokal yang khas, seperti tradisi lanting, pasar terapung, bahasa Banjar, yang semuanya dijadikan medium untuk

mengekspresikan etika Islam. Hasilnya, model ekonomi ini dapat dipetakan sebagai ekonomi etis, berkelanjutan, dan spiritual.

c. Konstruksi *Living Syariah* Terintegrasi Pada Kapal Dagang Di Sungai Barito

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito telah mengadopsi beberapa nilai syariah, meskipun penerapannya belum sempurna. Para pedagang dan pemilik kapal menggunakan akad-akad syariah dalam transaksi mereka, seperti Albai, ujrah, qardh, salam, khiyar. Namun, belum terdapat regulasi formal atau lembaga yang mengawasi kepatuhan syariah dalam aktivitas perdagangan ini. Sistem perdagangan di kapal dagang umumnya berbasis kepercayaan dan kejujuran, yang sesuai dengan nilai Islam tentang transaksi yang adil dan transparan. Kendati demikian, ditemukan tantangan dalam pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel dan transparansi dalam sistem bagi hasil.[377] Oleh karena itu, model penerapan ekonomi syariah dalam perdagangan kapal dagang masih bersifat parsial dan membutuhkan penguatan melalui edukasi, regulasi, serta dukungan kelembagaan yang lebih kuat.

Living syariah dalam perdagangan kapal dagang di Sungai Barito mencerminkan sistem ekonomi berbasis komunitas, di mana kepercayaan menjadi faktor utama dalam transaksi. Hal ini

[377] Nasirwan Mahlel, Muhammad Ridwan, "Akuntabilitas Dan Transparansi Berbasis Bagi Hasil (Analisis Terhadap Karyawan Toko Di Kota Beureunuen)," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (2017): 1–20, https://doi.org/10.32505/jebis.v2i2.180.

menunjukkan bahwa perdagangan berbasis Sungai memiliki karakteristik unik dibandingkan sistem ekonomi berbasis darat atau perkotaan. Namun, ketidaksempurnaan penerapan ekonomi syariah menunjukkan adanya transisi antara sistem perdagangan tradisional dan modern berbasis syariah. Beberapa pedagang memahami pentingnya etika bisnis Islam, tetapi keterbatasan akses terhadap edukasi dan modal syariah menjadi faktor yang menghambat implementasi optimal. Selain itu, tidak adanya pengawasan formal dari otoritas keuangan syariah menyebabkan variasi dalam pemahaman dan penerapan prinsip bisnis syariah di kalangan Kapal Dagang dagang.

Berdasarkan temuan lapangan, model nilai-nilai syariah dalam perdagangan kapal dagang dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama, akad sayriah dalam transaksi, etika bisnis islam dalam perdagangan, keberlanjutan Ekonomi Syariah dalam aktivitas Kapal Dagang.

Tabel 4. 25 Pola, Kategori, dan Relasi Temuan Lapangan

Pola	Kategori	Relasi Temuan Lapangan
Nilai Syariah	Shiddiq (Kejujuran)	Pedagang menyampaikan harga dan kualitas barang secara jujur meski tanpa kontrak. Nilai kejujuran menjadi budaya bersama dalam praktik muamalah.
	Amanah (Kepercayaan)	Tidak ada surat perjanjian, tetapi sistem berjalan baik karena kepercayaan tinggi antarpelaku ekonomi.
	Adl (Keadilan)	Harga ditetapkan tidak melebihi batas kewajaran, bahkan ketika akses logistik terganggu.
	Mas'uliyyah (Tanggung Jawab Sosial)	Beberapa pedagang menyisihkan keuntungan untuk zakat, sedekah, dan membantu masyarakat sekitar.

Akad Syariah	Al-bai	Jual beli dengan tukar menukar dengan saling Ridha, antara pedagang dan pembeli.
	Ujrah	Pemilik Kapal dan pekerja bersepakat dengan akad kerja yang menyebutkan kesepakatan nominal, waktu pembayaran, dan tugas secara jelas. Pedagang pemilik barang juga nembayar upah sewa Ketika barang-barang dibawakan di dalam kapal
	Qardh	Pinjaman murni tanpa tambahan bunga atau imbalan, Pedagang/ pemilik kapal diberikan modal pinjaman oleh pihak keluarga.
	Salam	Pemesanan barang dilakukan dengan pembayaran di awal dan pengiriman kemudian, terutama untuk komoditas pertanian pesisir Sungai.
	Khiyar	pembeli, pedagang/ penyewa lapak dan pemilik kapal/ pedagagang memiliki hak yang sama yaitu Hak memilih, dilaksanakan dengan adanya pemberian kelonggaran apabila barang tidak sesuai, atau pemberian toleransi oleh berbagai pihak yang terlibat.
Sistem Distribusi	Berbasis Komunitas	Barang didistribusikan langsung dari kapal ke konsumen atau melalui jaringan komunitas. Sistem *pre-order* dan siklus mingguan memperkuat relasi sosial dan ekonomi.
Prinsip Keuangan	Anti-Riba	Pedagang menghindari pinjaman berbunga tinggi. Modal diperoleh dari kerja sama komunitas atau kerabat tanpa sistem riba.

Pewarisan Nilai	Edukasi Nilai Islam	Pedagang menanamkan nilai halal, etika dagang Islam, dan akhlak muamalah kepada anak-anak yang turut serta dalam proses ekonomi sejak dini di kapal dagang.

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pedagang pada kapal dagang di Sungai Barito telah mencerminkan wujud nilai-nilai ekonomi syariah yang tumbuh secara alamiah dalam kehidupan komunitas Sungai. Pola-pola Nilai-nilai syariah seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *'adl* (keadilan), dan *mas'uliyyah* (tanggung jawab sosial) bukan hanya menjadi pedoman normatif, tetapi telah menjelma sebagai budaya praktik ekonomi masyarakat.[378] Kejujuran dalam transaksi terlihat dari keterbukaan harga dan kualitas barang, meskipun tanpa adanya kontrak tertulis. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *shiddiq* telah menjadi landasan sosial dalam praktik *muamalah*. *Amanah* dipraktikkan dalam bentuk kepercayaan tinggi antarpelaku ekonomi, yang membuat sistem ekonomi berbasis komunitas tetap berjalan tanpa perlu pengawasan formal. Sementara *'adl* tampak dalam upaya menjaga harga tetap wajar dan tidak eksploitatif, khususnya dalam kondisi fluktuasi logistik. Nilai *mas'uliyyah* direfleksikan melalui tindakan pedagang yang

[378] Abdurrahman Alfaqiih, "Prinsip-Prinsip Praktik Bisnis Dalam Islam Bagi Pelaku Usaha Muslim," *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 24, no. 3 (2017): 448–66, https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss3.art6.

menyisihkan sebagian keuntungan untuk zakat, sedekah, dan bantuan sosial lainnya.

Dari sisi akad-akad syariah, praktik ekonomi masyarakat kapal dagang juga telah menerapkan akad seperti *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan *salam*. Akad *murabahah* tampak dalam mekanisme jual beli dengan penetapan margin keuntungan yang disepakati secara terbuka.[379] *Mudharabah* hadir dalam kerja sama antara pemilik modal dan pedagang dengan sistem bagi hasil, meskipun belum teradministrasi secara formal.[380] *Musyarakah* ditemukan dalam kolaborasi modal antara beberapa pedagang untuk melakukan perdagangan bersama dalam satu kapal. Adapun akad *salam* diterapkan dalam sistem *pre-order*, terutama pada transaksi hasil pertanian, di mana pembayaran dilakukan di muka dan barang dikirim kemudian.

Selain itu, aktivitas distribusi barang dilakukan melalui sistem distribusi berbasis komunitas, yang memperkuat solidaritas ekonomi dan sosial. Model distribusi ini terbagi menjadi distribusi langsung (dari kapal ke konsumen), distribusi melalui perantara, dan distribusi siklus mingguan yang mengikuti jalur tetap kapal dagang. Distribusi berbasis kepercayaan ini memperkuat fungsi ekonomi komunitas dan efisiensi jaringan lokal. Dalam hal prinsip syariah, sebagian besar pelaku usaha

[379] Fanny Yunita Sri Rejeki, "Akad Pembiayaan Murabahah Dan Praktiknya Pada Pt Bank Syariah Mandiri Cabang Manado," *Lex Privatum* 1, no. 2 (2013): 145899.

[380] Ita Marianingsih and Hoirur Rosiki, "Mudharabah Sebagai Alternatif Pembiayaan Yang Potensial Untuk Peningkatan Pengembangan Pada UMKM," *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 3 (2023): 1652–63, https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4365.

menghindari pinjaman berbasis bunga (riba), dan memilih mekanisme pendanaan yang berbasis kerja sama atau solidaritas sosial. Prinsip *anti-riba* ini menjadi bagian dari kesadaran spiritual sekaligus strategi bertahan hidup ekonomi yang berlandaskan syariah.

Model nilai-nilai syariah dalam aktivitas kapal dagang tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, dan regulasi yang ada di wilayah tersebut. Sebagian besar pelaku usaha merupakan masyarakat yang telah lama bergelut dalam perdagangan Sungai dengan model tradisional, yang berpengaruh terhadap pola pikir dan praktik bisnis mereka. Keterbatasan regulasi dan minimnya peran lembaga keuangan syariah[381] dalam memberikan layanan pembiayaan bagi pelaku usaha kapal dagang menyebabkan mayoritas pedagang masih mengandalkan modal dari sumber informal misal dari keluarga. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya setempat diperlukan untuk meningkatkan penerapan bisnis syariah dalam perdagangan kapal dagang. Selain itu, partisipasi aktif dari lembaga keuangan syariah dalam ekosistem ekonomi Sungai sangat dibutuhkan agar modal syariah lebih mudah diakses oleh pelaku usaha.

Akhirnya, terdapat praktik pewarisan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi, di mana anak-anak pedagang sudah sejak dini

[381] Anas Malik Riska Rahmadewi, Dodi Febriansah, Sulaiman Nur Khalifah, "Peran Edukasi Dan Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pasar Modal Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 1, no. 2 (2023): 88–104.

dilibatkan dalam proses dagang dan diperkenalkan pada prinsip-prinsip halal, adab muamalah, dan etika bisnis Islam. Kapal dagang dalam konteks ini bukan hanya menjadi sarana mobilitas ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang edukasi sosial dan spiritual. Analisis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah telah terinternalisasi dalam sistem ekonomi komunitas kapal dagang, baik secara simbolik maupun praktis. Meskipun belum diformalisasi melalui regulasi atau lembaga resmi, sistem ini telah berjalan melalui kesadaran kolektif yang kuat dan nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Model ini menjadi dasar penting dalam membangun kerangka ekonomi syariah berbasis lokal

Filosofis atas nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito mengungkap bahwa perdagangan bukan semata-mata mekanisme distribusi komoditas, melainkan medium dialektis antara wahyu dan konteks lokal. Dalam wacana ini, praktik jual-beli dipahami sebagai bentuk ibadah kolektif, suatu manifestasi keimanan (tauhid) yang teraktualisasi melalui kejujuran (sidq) dan keadilan (ʿadl`). Model konseptual yang muncul dari lapangan menunjukkan bahwa pedagang memosisikan diri bukan hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai *khalifah*[382] yang memikul tanggung jawab moral yaitu jiwa bangsa[383] atas konsekuensi

[382] Ibrahim Nuhu Tahir, "Socio-Economic Reforms in Line with the Maqāsid Al-Sharī 'AH: The Case of Caliph 'Umar Ibn 'Abd Al-'Azīz," *Al-Shajarah* 20, no. 2 (2015): 211–46.

[383] Felicitas Opwis and David Reisman, *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*, vol. 83 (Brill, 2011).

transaksinya, baik tingkat mikro (integritas personal) maupun makro (keberlanjutan sosial-ekonomi).

Ketika menelusuri jejak perdagangan dari muara ke hulu, teridentifikasi bahwa jaringan Sungai Barito dan anak-anak Sungai berperan layaknya "struktur distribusi nilai."[384] Arus barang menembus batas geografis dan kultural, membawa serta narasi dakwah yang meresap ke dalam setiap desa tepian Sungai Barito. Proses difusi ini dibingkai oleh nilai-nilai amanah dan transparansi, di mana praktik lisan menjaga keterbukaan informasi, sekaligus menumbuhkan kepercayaan antarkelompok. Dengan demikian, Sungai bukan lagi sekadar jalur transportasi, tetapi arena di mana norma-norma syariah dipraktikkan dalam kehidupan.

perspektif filsafat ekonomi, temuan di Sungai Barito memperlihatkan bahwa ekonomi Islam tak melulu soal pertumbuhan material, melainkan tentang kesejahteraan bersama (*welfare economics*)[385] yang dikonstruksi melalui etika muamalah. Konsep ekonomi moral, yang menekankan bahwa transaksi harus memanusiakan pelaku, bukan semata mengutamakan akumulasi modal, diwujudkan melalui prinsip *amanah* dan *taʿāwun.* Distribusi keuntungan dibentangkan dalam skema yang menjamin keberlanjutan

[384] Rusmaniah et al., *Banjarese Cultural Values on the Floating Market as the Foundation of the Religious Character of the Community* (Atlantis Press SARL, 2023), h. 279, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_64.

[385] Bambang Guritno et al., "Culture of Islamic Economic Principles and Democracy and Welfare Based on Pancasila Ideology," *Journal of Intercultural Communication* 23, no. 1 (2023): 55–65, https://doi.org/10.36923/jicc.v23i1.43.

sosial: masyarakat mendapat akses barang kebutuhan, pedagang kecil memperoleh kepercayaan, dan masyarakat turut menjaga kesinambungan ekosistem Sungai.

Dengan demikian, model nilai-nilai syariah di Sungai Barito bukan hanya sekadar cerminan teori *Maqashid Syariah*, tetapi juga eksperimen hidup dalam penerjemahan keadilan, amanah, maslahah, dan solidaritas ke dalam struktur ekonomi riil. Pendekatan ini, yang berpijak pada filsafat ekonomi Islam modern, menawarkan alternatif model pembangunan yang menyeimbangkan aspek moral dan kultural, serta menegaskan bahwa kemakmuran sejati hanya dapat terwujud jika praksis ekonomi senantiasa berpijak pada nilai-nilai etis yang bersifat universal namun "mengakar" dalam dinamika lokal.

Gambar 4. 3 Konsep Framework Model Nilai Syariah Pada Aktivitas Ekonomi Kapal Dagang di Sungai Barito



Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Nilai-nilai syariah tidak hanya hadir sebagai norma-norma abstrak, tetapi telah melembaga dalam praktik ekonomi masyarakat lokal, khususnya dalam aktivitas perdagangan berbasis Sungai. Proses pelembagaan ini terjadi secara bertahap, dimulai dari internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran (ṣidq), keadilan (ʿadālah), tolong-menolong (taʿāwun), hingga larangan eksploitasi dan manipulasi (gharar, riba, dan zalim). Nilai-nilai tersebut kemudian dihidupkan melalui interaksi ekonomi komunitas secara konsisten, melahirkan tradisi ekonomi berbasis syariah yang lestari di sekitar Sungai. Tradisi ini bukan hanya sistem ekonomi, tetapi menjadi sistem nilai yang mengatur relasi sosial dan *ekologis*, antara manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Mengikuti pendekatan *historis*, Sungai bukan hanya sekadar sumber daya atau jalur transportasi. Dalam banyak peradaban besar dunia, seperti peradaban Lembah Indus, Mesir di sekitar Sungai Nil, dan Mesopotamia di sekitar Eufrat dan Tigris, Sungai adalah pusat kehidupan[386], spiritualitas, dan ekonomi.[387] Demikian pula dalam konteks lokal yang dikaji, Sungai memiliki dimensi sakral dan profan secara bersamaan, dihormati sebagai sumber keberkahan, tetapi juga dimanfaatkan secara produktif dan adil.

[386] Sehdev Sharma and Damanjit Kaur Pahuja, *Five Great Civilizations of Ancient World* (Educreation Publishing, 2017).

[387] Mark G Macklin and John Lewin, "The Rivers of Humankind," in *Science, Faith and the Climate Crisis*, ed. Sally Myers, Sarah Hemstock, and Edward Hanna (Emerald Publishing Limited, 2020), 29–46, https://doi.org/10.1108/978-1-83982-984-020201005.

Berdasarkan temuan lapangan dan dukungan teori, dapat disusun model konseptual nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. Model ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam praktik ekonomi lokal, mencakup tiga dimensi utama yang dikemukakan Imam al-Ghazali dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn: ibādah (aspek spiritual/ibadah), mu'āmalah (aspek transaksi/akad), dan adab (aspek etika/perilaku). Masing-masing dimensi tersebut saling berhubungan membentuk suatu sistem perdagangan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga sesuai syariah dan berkelanjutan. Perumusan model ini juga mengacu pada kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* klasik (al-Ghazali, al-Syatibi) dan pemikiran kontemporer (Hashim Kamali, Jasser Auda, dll.), sehingga mencakup tujuan normatif syariah serta konteks modern. Secara garis besar, model dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Dimensi Ibadah sebagai Orientasi Spiritual dalam Perdagangan.

   Pada inti model adalah dimensi ibadah, yaitu landasan spiritual yang melandasi seluruh aktivitas ekonomi para pedagang. Aspek ini menekankan bahwa perdagangan dijalankan dengan niat ibadah dan tunduk pada aturan Allah. Orientasi tauhid para pedagang, menjadi pondasi moral yang memandu perilaku mereka. Hal ini tercermin pada setiap keputusan ekonomi, misal sebelum berangkat berdagang, pedagang berdoa dan meniatkan usahanya sebagai bagian dari ibadah; saat

menghadapi dilema (misal untung besar tapi syubhat/riba), mereka memilih jalan yang diridhai Allah; sebagian pedagang jumat sebagai hari libur untuk beribadah dan berkumpul keluarga. Dimensi ibadah juga berarti para pedagang memelihara ibadah ritual di tengah kesibukan berdagang: mereka tetap menunaikan shalat lima waktu, bahkan ada budaya berjamaah di atas kapal atau di musholla dermaga saat sandar. Nilai ibadah mendorong mereka menjaga kehalalan barang dagangan, karena meyakini menjual yang haram akan mencederai ibadah mereka. Dari perspektif al-Ghazali dan al-Syatibi, dimensi ibadah ini sejalan dengan tujuan syariah tertinggi yaitu *ḍarūriyyāt* menjaga agama (dīn) melalui ketaatan meski dalam urusan duniawi. Sementara pemikir seperti M. Hashim Kamali menegaskan bahwa Islam menghendaki *keseimbangan (wasatiyyah)* antara duniawi dan ukhrawi. Dalam model ini, pedagang kapal telah menerapkan wasatiyyah tersebut yakni berdagang untuk profit sekaligus ibadah, sehingga kehidupan ekonomi mereka imbang, sejalan produktivitas materi beriringan dengan kepatuhan spiritual. Keberpihakan mereka pada nilai-nilai ibadah memastikan bahwa tujuan ekonomi tidak semata laba, tetapi *falah* (kemenangan dunia-akhirat). Dengan demikian, dimensi ibadah menjadikan model ekonomi ini berbasis tauhid, di mana yang disebut oleh Umer Chapra dengan istilah Paradigma Tauhid atau Ekonomi

Tauhidi oleh Kahf & Siddiqi. Hal ini memenuhi pandangan Jasser Auda bahwa inti *maqasid* adalah menegakkan nilai kemanusiaan dan spiritual agar kehidupan harmonis, yang ditunjukkan oleh para pedagang, bahkan sektor perdagangan pun bisa menjadi sarana meningkatkan iman dan takwa, bukan penghalangnya.

2) Dimensi Muamalah sebagai Praktik Akad Syariah dan Mekanisme Ekonomi

Dimensi kedua adalah *muamalah*, yakni tata kelola transaksi dan kontrak ekonomi sesuai prinsip syariah. Model temuan menunjukkan bahwa berbagai akad syariah telah diaplikasikan dalam aktivitas kapal dagang, membentuk struktur ekonomi yang Islami meski informal. Di lapangan teridentifikasi setidaknya lima akad utama: Albai, ujrah, qardh, salam, khiyar

a) Albai, Terlihat dalam mekanisme jual beli barang di mana pedagang menetapkan margin keuntungan secara wajar. Contohnya, pedagang menyebut harga modal lalu menambahkan keuntungan wajar, pembeli memahami dan Ridha. Akad ini menjaga keadilan dan melarang penipuan harga.

b) Qardh, Ditemukan dalam pola kerjasama modal antara pemilik modal (investor) dan pedagang/pemilik kapal dengan pinjaman. Misalnya, seorang pemodal di

Banjarmasin mendanai pengadaan barang dagang, disepakati Meskipun kesepakatan ini informal.

c) Khiyar, pembeli, pedagang/ penyewa lapak dan pemilik kapal/ pedagagang memiliki hak yang sama yaitu Hak memilih, dilaksanakan dengan adanya pemberian kelonggaran apabila barang tidak sesuai, atau pemberian toleransi oleh berbagai pihak yang terlibat.

d) *Salām* (pesan di muka), Terlihat pada praktik *pre-order* via Via telepon memesan barang dengan pembayaran di muka (DP), lalu pedagang kapal mengantarkan barang saat perjalanan berikutnya. Transaksi ini mengandung unsur jual beli tangguh (tempo) yang diizinkan syara' dengan syarat tertentu, dan kepercayaan tinggi diperlukan. Fakta bahwa ini berjalan menunjukkan adanya *trust* sesuai prinsip salam.

e) *Ijārah* (sewa jasa), Walau belum banyak diformalkan, unsur ijārah tampak misalnya dalam sewa kapal bagi pedagang yang menumpang milik orang lain, atau pembayaran upah awak kapal/buruh bongkar muat sesuai kesepakatan syariah (tidak boleh zalim). Beberapa pedagang menyebut "bayar sewa pasar tiap minggu" dan "tarif angkut per borong", hal ini dapat dipandang sebagai bentuk ijārah yang sudah menjadi bagian sistem.

Selain bentuk akad, dimensi muamalah juga meliputi mekanisme distribusi dan keuangan yang khas. Distribusi barang menerapkan sistem direct selling, lewat perantara, hingga siklus mingguan tetap. Pola ini memastikan *pasar merata* dan mendekatkan barang ke konsumen, sesuai anjuran syariah menghilangkan kesulitan dalam muamalah. Dari sisi prinsip syariah, mayoritas pedagang menghindari pembiayaan berbasis riba. Mereka lebih suka pendanaan dari tabungan pribadi, *joint venture* antar kolega, atau pinjaman tanpa bunga dari kerabat (qard hasan). Ini menunjukkan adanya kesadaran anti-riba yang tinggi sebagai bagian nilai muamalah mereka. Bahkan, seperti disebut sebelumnya, beberapa pedagang membuka kredit barang tanpa bunga kepada pelanggan, yang bisa dilihat sebagai penerapan *nilai rahmah* dalam *muamalah.*

Kerangka teoritis al-Ghazali/al-Shatibi mendukung integrasi nilai dalam muamalah ini, prinsip keadilan dan maslahah menjadi ruh setiap kontrak. Sementara menurut Jasser Auda, efektivitas hukum Islam diukur dari tercapainya maqasid dalam konteks nyata. Di sini, penerapan akad-akad di atas jelas diarahkan untuk mencapai *maqasid,* menegakkan fairness (*hifz al-mal*); mencegah ketimpangan (*hifz al-mal*, *hifz al-'adl*); memudahkan transaksi (*hifz al-nafs* karena kebutuhan terpenuhi); memastikan hak pekerja/penyedia jasa (*hifz al-nafs* dan *hifz al-*

mal). Dengan demikian, dimensi *muamalah* dalam model ini menjamin transaksi ekonomi berlangsung sesuai syariah, baik secara substansi (akad halal, ridha bil ridha) maupun tujuan (menghasilkan manfaat dan keadilan). Hal ini juga memperlihatkan bahwa sistem ekonomi tradisional Sungai Barito dapat berkembang menjadi format ekonomi *Islam local*, meski informal, ia memenuhi kriteria syariah dan bisa diperkuat lebih lanjut. Para pemikir kontemporer seperti Jasser Auda mendorong agar *maqasid* diterapkan secara kontekstual, model ini menjawabnya dengan mengakomodasi praktek lokal (seperti pemberian biaya lanting) dalam kerangka nilai Islam, sehingga *"maqasid tidak hadir sebagai teks normatif baku, melainkan hidup dalam praktik sosial"*.

3) Dimensi Adab: Etika Bisnis Islam dan Budaya Lokal

Dimensi ketiga adalah adab, yakni nilai-nilai etika dan akhlak yang melandasi perilaku pedagang dalam aktivitas ekonomi. Aspek adab inilah yang memberikan jiwa pada model, memastikan bahwa setiap interaksi bisnis mencerminkan akhlak Islami. Temuan lapangan menunjukkan pedagang kapal Barito menjunjung tinggi etika bisnis Islam seperti jujur (*ṣidq*), amanah, ihsan (servis prima), *ta'awun* (kooperatif), dan sabar. Nilai-nilai ini tertanam dalam budaya berdagang mereka sehari-hari. Sebagai contoh, nilai kejujuran (ṣidq) sudah menjadi norma

sosial: pedagang merasa malu jika sampai ketahuan berbohong soal kualitas barang, karena komunitas sangat menghargai pedagang jujur. Demikian pula, amanah telah membudaya seperti diuraikan sebelumnya integritas pedagang menentukan reputasi di mata masyarakat. Nilai ihsan (pelayanan prima) tampak dari cara pedagang memperlakukan pelanggan dengan ramah, sabar, dan penuh tanggung jawab. Seorang pedagang obat menata dagangannya rapi di lemari kaca dan memastikan harga obat jelas serta kualitasnya terjamin, sebagai bentuk profesionalisme dan tanggung jawab moral. Ia berkata, "obat harus selalu ada dan harga wajar, obatnya pun pasti masih bagus – itu amanah kita", menegaskan komitmen *ihsan* (pelayanan terbaik) sekaligus *ṣidq*. Nilai adab juga terlihat dalam sikap sopan santun dan silaturahim: pedagang selalu menjaga adab berbicara, menggunakan bahasa lokal dengan hormat kepada pelanggan (misal memanggil yang lebih tua dengan "Bapak/Ibu"), dan sering membawa buah tangan kecil untuk tuan rumah dermaga sebagai tanda penghormatan. Nilai sabar dan syukur pun menjadi akhlak, terutama di tengah tantangan. Pedagang menerima fluktuasi rezeki dengan syukur tanpa mengeluh berlebihan, dan saat rugi mereka sabar seraya evaluasi diri – hal ini sejalan ajaran Islam bahwa bisnis kadang untung kadang rugi adalah ujian.

Kombinasi etika bisnis ini telah melembaga dalam sistem perdagangan kapal. Model yang dihasilkan adalah sebuah "ekonomi beretika": bukan pasar bebas, melainkan pasar hangat dengan kearifan lokal. Budaya *gotong royong* dan *musyawarah* melengkapi etika Islam formal, memperkuat adab kolektif. Dari kacamata teori, model etika ini mengingatkan pada pandangan Imam Al-Ghazali bahwa bisnis tidak lepas dari nilai moral, kejujuran dan keadilan adalah pilar utama bisnis yang berkah. Hal ini juga menggemakan konsep *maslahah daruriyyah* al-Syatibi dimana akhlak mulia diperlukan untuk tercapainya kemaslahatan. Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Syatibi menekankan *integritas moral* sebagai bagian integral hukum Islam, dan model ini membuktikannya: etika (adab) menjadi platform implementasi syariah dalam ekonomi komunitas. Lebih jauh, perspektif Jasser Auda menyoroti bahwa aspek keadilan, pengembangan, konteks lokal adalah bagian *maqasid* modern. Dalam model ini, etika lokal (gotong royong, kesopanan Banjar) dipadu dengan etika Islami universal (shiddiq, amanah), menghasilkan konteks adab yang unik namun tetap bernafaskan *maqasid* (mewujudkan keadilan sosial, keberlanjutan komunitas).

Pembacaan realisasi nilai-nilai syariah pada aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, memandang perlu adanya pembedaan analitis antara kesadaran religius/syari'ah, tradisi lokal yang menopang bisnis, dan etika universal. Pembedaan ini penting agar analisis tidak

terjebak pada pelabelan praksis dagang umum dengan istilah-istilah Arab secara terlalu cepat. Tidak setiap praktik jujur, saling membantu, atau menjaga hubungan baik secara otomatis dapat dipahami sebagai kepatuhan syariah dalam arti yang sama. Sebagian praktik memang berakar pada ajaran Islam yang dimaknai secara religius oleh pelaku, sebagian lain tumbuh dari warisan lokal komunitas Sungai yang menopang kelancaran ekonomi, dan sebagian lagi dapat dibaca sebagai etika sosial yang bersifat lebih universal. Kategori syariah dalam penelitian ini tidak diberikan semata-mata karena suatu praktik tampak baik, melainkan karena dapat ditelusuri pada niat pelaku, bahasa legitimasi yang mereka gunakan, dan orientasi normatif yang menopang tindakan tersebut.

pertama, kesadaran religius/syari'ah tampak ketika pelaku tidak hanya melakukan praktik yang dinilai baik, tetapi juga memaknai praktik tersebut dalam horizon keagamaan. Jejaknya tampak dalam bahasa moral-religius seperti berdagang sebagai ibadah, amanah, dan bagian dari pertanggungjawaban diri. Penelitian ini menjelaskan hadirnya syariah pada dimensi pemaknaan ketika pelaku memahami berdagang sebagai ibadah, amanah, dan bagian dari warisan komunitas, juga pada dimensi pembentukan diri etis ketika pedagang dibiasakan menjadi jujur, amanah, ramah, dan bertanggung jawab. Kejujuran bukan sekadar strategi bisnis, tetapi bagian dari moral formasi diri yang dihayati sebagai kewajiban religius. Suatu praktik layak dibaca sebagai

kesadaran syariah apabila pelaku sendiri menghubungkannya dengan amanah kepada Allah, keberkahan usaha, tanggung jawab moral, atau nilai muamalah yang secara sadar diinternalisasi.

Kedua ialah tradisi lokal yang menopang bisnis tampak dalam praktik yang hidup karena diwariskan, dibiasakan, dan dianggap wajar oleh komunitas Sungai, meskipun tidak selalu dijelaskan dengan bahasa keagamaan yang eksplisit. Pola satu putaran, relasi langganan, musyawarah, fleksibilitas pembayaran, kesepakatan lisan, dan mekanisme kepercayaan berbasis reputasi menunjukkan kuatnya struktur sosial lokal dalam menopang perdagangan Sungai. Tradisi semacam ini tidak boleh buru-buru dianggap identik dengan kepatuhan syariah penuh, sebab sebagian di antaranya bekerja pertama-tama sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kelancaran distribusi, mengurangi risiko, dan mempertahankan hubungan jangka panjang. Praktik utang selektif, misalnya, memang dapat mendukung amanah, tetapi pada saat yang sama juga menunjukkan adanya kontrol sosial komunitas dan reputasi local. Tampak ketika informan menyatakan bahwa tidak semua orang diberi utang. Tradisi lokal dapat menjadi medium tempat nilai syariah hidup, tetapi ia tetap perlu dibedakan dari kesadaran religius yang secara eksplisit bersandar pada legitimasi syariah.

Ketiga ialah etika universal merujuk pada nilai-nilai yang secara umum dipandang baik dalam hampir semua kehidupan sosial-ekonomi,

seperti jujur, adil, sopan, menolong, dan menjaga kepercayaan. Nilai-nilai ini memang dapat beririsan dengan nilai syariah, tetapi tidak otomatis dapat disebut sebagai bukti *living syariah* apabila tidak ditemukan jejak pemaknaan religius maupun konteks normatif Islam yang dipakai pelaku. Kejujuran sebagai etika universal baru bergerak menjadi kesadaran syariah ketika kejujuran itu tidak hanya berfungsi menjaga relasi dagang, tetapi juga dipahami sebagai amanah, bagian dari ibadah, atau jalan menjaga keberkahan dan kemaslahatan. Pentingnya penelitian ini menelusuri bukan hanya perilaku, tetapi juga bahasa pelaku, niat yang dinyatakan, serta legitimasi moral yang mereka gunakan. Penelitian ini memandang bahwa *living syariah* bukan sekadar daftar nilai baik, melainkan perjumpaan antara praktik ekonomi, orientasi religius, dan struktur sosial lokal yang membuat nilai-nilai Islam hidup secara nyata dalam aktivitas ekonomi kapal dagang Sungai Barito.

Realisasi nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito dapat dipahami secara lebih hati-hati. Praktik-praktik seperti amanah, kejujuran, harga wajar, musyawarah, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial memang merupakan temuan penting, tetapi status analitisnya harus dibaca berlapis yaitu ada yang lebih dominan sebagai ekspresi kesadaran syariah, ada yang lebih kuat sebagai tradisi lokal yang kompatibel dengan Islam, dan ada pula yang berada pada wilayah irisan antara etika universal, budaya lokal, dan nilai religius.

Justru pada irisan inilah *living syariah* memperoleh maknanya, yaitu bukan sebagai penempelan istilah Arab pada praktik umum, tetapi sebagai proses ketika nilai syariah dihayati, dinegosiasikan, dilegitimasi, dan diinternalisasi dalam ekonomi komunitas Sungai.

Menghindari pembacaan yang terlalu menyederhanakan hubungan antara budaya lokal Banjar dan syariat Islam, penelitian ini menggunakan indikator pembedaan analitis. Indikator ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan keduanya secara kaku, sebab dalam konteks masyarakat Sungai Barito sebagian praktik ekonomi lokal dapat berakar dari kebiasaan adat yang kemudian mengalami internalisasi, legitimasi, dan penguatan melalui nilai-nilai Islam. Karena itu, analisis tidak hanya menanyakan apakah suatu praktik berasal dari adat atau agama, tetapi juga menelusuri akar historis dominan, legitimasi yang digunakan pelaku saat ini, bahasa yang dipakai untuk menjelaskan praktik tersebut, dan fungsi sosial-ekonominya. *Living syariah* dipahami sebagai hasil perjumpaan antara budaya lokal dan nilai muamalah Islam yang kemudian tersistem dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito.

Tabel 4. 26 Pemetaan budaya dan agama

Praktik ekonomi/ sosial	Akar historis dominan	Bahasa yang dipakai pelaku	Status analitis	Contoh praktik
Kesepakatan lisan dalam transaksi	Tradisi dagang Sungai	“janji”, “percaya”, “amanah”	Hibrid	Akad lisan, pesanan tanpa kontrak tertulis

Pemberian utang/ tempo secara selektif	Relasi sosial komunitas Sungai	“orangnya”, “sudah kenal”, “bisa dipercaya”	Hibrid	Tidak semua pelanggan boleh berutang; tempo diberi pada pihak tertentu
Kejujuran dalam menyebut harga dan kualitas barang	Etika muamalah Islam, diperkuat adat dagang lokal	“jujur”, “ridha Allah”, “jangan menipu”	Religius /Hibrid	Menjelaskan harga, kualitas, dan kondisi barang secara terbuka
Musyawarah dan saling bantu	Tradisi komunal Banjar/Sungai	“musyawarah”, “saling bantu”, “gotong royong”	Hibrid	Kerja sama bongkar muat, saling bantu antar pedagang/awak
Kesopanan berbicara dan menghormati pelanggan	Budaya sopan santun Banjar	“sopan”, “hormat”, “silaturahim”, “adab”	Hibrid	Menggunakan bahasa halus, menghormati orang tua, menjaga hubungan baik
Membawa buah tangan atau tanda penghormatan	Kebiasaan sosial lokal	“penghormatan”, “silaturahim”	Adat lokal/Hibrid	Membawa buah tangan kecil kepada tuan rumah dermaga
Menjaga harga tetap wajar	Etika dagang Islam dan pengalaman lokal	“wajar”, “jangan memberatkan”, “adil”	Religius /Hibrid	Tidak menaikkan harga secara berlebihan dalam kondisi tertentu
Sabar dan syukur dalam untung-rugi	Etika religius	“syukur”, “sabar”, “rezeki”	Religius	Menerima fluktuasi rezeki tanpa keluhan berlebihan
Penggunaan bahasa Banjar dan pola langganan	Tradisi lokal Sungai	Istilah keseharian lokal	Adat lokal	Langganan berbasis kedekatan, komunikasi dengan bahasa lokal

Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Penelitian ini memandang bahwa tidak semua praktik ekonomi kapal dagang di Sungai Barito dapat langsung dikategorikan sebagai ekspresi syariat Islam dalam arti normatif-formal, dan tidak pula seluruhnya dapat dipahami sebagai adat lokal yang berdiri sendiri. Sebagian praktik lebih tepat dibaca sebagai adat lokal yang kemudian memperoleh legitimasi religius, sebagian lain merupakan ekspresi nilai muamalah Islam yang relatif lebih jelas, dan sebagian besar justru berada pada wilayah hibrid, yaitu ketika budaya lokal Banjar dan nilai Islam saling berjumpa, saling menguatkan, dan tersistem dalam praktik dagang sehari-hari. *Living syariah* tidak dipahami sebagai penghapusan budaya lokal oleh syariat, melainkan sebagai cara nilai Islam hidup melalui medium kebiasaan, bahasa, relasi sosial, dan tata ekonomi komunitas Sungai.

Hubungan antara budaya lokal dan nilai syariah dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai hubungan yang selalu bersifat pertentangan atau saling meniadakan. Dalam sejarah pemikiran hukum Islam di Indonesia, relasi hukum Islam dan adat pernah dijelaskan melalui *Receptio in Complexu* yang menempatkan hukum Islam sebagai hukum yang berlaku bagi masyarakat Muslim, teori *Receptie* yang memandang hukum Islam berlaku apabila telah diterima oleh hukum adat, *Receptie Exit* yang menolak keberlakuan teori *Receptie* setelah Indonesia merdeka, serta *Receptio a Contrario* yang menempatkan adat dapat

berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam.[388] Perdebatan teori-teori tersebut menunjukkan bahwa hubungan adat dan agama dapat berbentuk penerimaan, persinggungan, bahkan pertentangan.[389] Namun, temuan penelitian pada aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito lebih menunjukkan proses harmonisasi, yaitu ketika kebiasaan ekonomi lokal, seperti kesepakatan lisan, hubungan langganan, musyawarah, dan solidaritas komunitas, tidak dihapus oleh nilai syariah, tetapi mengalami pemaknaan, legitimasi, dan penguatan melalui nilai amanah, kejujuran, keadilan, kerelaan, dan tanggung jawab. *Living Syariah* menjelaskan proses bagaimana nilai syariah hidup melalui medium budaya dan relasi sosial masyarakat sungai, tanpa menjadikan seluruh adat secara otomatis sebagai syariah.

Hubungan antara nilai syariah dan budaya lokal dalam aktivitas ekonomi kapal dagang tidak semata-mata menunjukkan harmonisasi antara agama dan adat, tetapi memperlihatkan keterlekatan moral dan normatif (*moral and normative embeddedness*)[390] nilai-nilai syariah dalam praktik ekonomi masyarakat sungai. Dalam perspektif *embeddedness*, tindakan ekonomi tidak berlangsung secara terpisah dari relasi sosial, norma, dan nilai yang mengitarinya, bahkan pasar dan

[388] Sayuti Thalib, "Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Islam," */Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 9 Th. XIII-1975/*, 2008.

[389] Ratno Lukito, "Islamic Law and Adat Encaunter: The Experience of Indonesia (Pergumulan Antara Hukum Islam Dan Adat Di Indonesia)," *Indonesian NetherlandsCooperation in Islamic Studies (INIS), Jakarta*, 1998.

[390] Mark Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness," *American Journal of Sociology* 91, no. 3 (1985): 481–510.

pertukaran selalu mengandung dimensi moral yang memengaruhi penilaian terhadap tindakan yang dianggap patut, adil, dan dapat dipercaya.[391] Temuan penelitian menunjukkan bahwa amanah, kejujuran, keadilan, kerelaan, tanggung jawab, dan tolong-menolong tertanam dalam hubungan langganan, kesepakatan lisan, pemberian utang, penentuan harga, dan penyelesaian persoalan melalui musyawarah. *Living Syariah* menjelaskan proses keterlekatan nilai-nilai syariah dalam struktur relasi dan praktik ekonomi lokal, bukan sekadar proses penyesuaian adat terhadap agama.

Secara sederhana model nilai syariah pada aktivitas ekonomi kapal dagang digambarkan dengan infografis berikut:

Gambar 4. 4 Model Nilai Syariah pada Aktivitas Ekonomi Kapal Dagang di Sungai Barito



Dibuat oleh: Peneliti, 2025

[391] Jens Beckert, "The Moral Embeddedness of Markets," in *Ethics and the Market* (Routledge, 2006), 29–43.

Secara visual model ini dapat dibayangkan sebagai tiga lingkaran dimensi (ibadah, muamalah, adab) yang saling tumpang tindih, di tengahnya terdapat *inti* nilai syariah (tauhid). Lingkaran ibadah menyentuh aspek niat dan tujuan akhir (ridha Allah). Lingkaran muamalah mencakup struktur transaksi (akad-akad, mekanisme pasar). Lingkaran adab melingkupi perilaku dan budaya bisnis. Tumpang tindih ketiganya melahirkan area praktek nyata ekonomi kapal dagang Barito, dengan *outcome* berupa kemaslahatan komunitas dan keberkahan usaha. Model ini menegaskan bahwa prinsip Islam dapat dioperasionalkan dalam ekonomi lokal tanpa harus menunggu terbentuknya lembaga formal. Bahkan, model ini berpotensi menjadi *prototype* "ekonomi syariah berbasis komunitas" yang *inklusif, adil, dan berdaya tahan*. Dengan memperkuat apa yang sudah berjalan (misal membentuk koperasi syariah resmi, pendampingan literasi syariah bagi pedagang, perbaikan akses modal halal), model ini bisa direplikasi atau dikembangkan dalam skala lebih luas sebagai alternatif sistem ekonomi Islam dari bawah (*bottom-up*).

Jika prinsip bisnis syariah diterapkan secara lebih optimal dalam ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, dampaknya bisa sangat positif bagi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penerapan akad-akad syariah secara lebih luas dapat mengurangi praktik ekonomi non-syariah yang merugikan, seperti sistem rente dan eksploitasi dalam perdagangan. Selain itu, sistem keuangan syariah yang lebih kuat dapat

meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam bertransaksi dan memperkuat perekonomian lokal berbasis nilai-nilai Islam. Dalam jangka panjang, penerapan prinsip bisnis syariah di sektor ini berpotensi membentuk ekosistem bisnis yang lebih stabil[392], berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip keadilan serta keseimbangan dalam Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik bisnis syariah dalam perdagangan berbasis Sungai memiliki karakteristik unik yang berbeda dari model bisnis berbasis syariah di sektor lain, seperti perbankan atau industri halal. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti bagaimana bisnis syariah berkembang dalam ekosistem perkotaan dengan dukungan regulasi dan infrastruktur yang memadai. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem ekonomi berbasis Sungai, adopsi nilai-nilai syariah masih menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti aspek budaya dan akses terhadap sumber daya keuangan syariah. Studi-studi terdahulu lebih banyak membahas peran lembaga keuangan syariah dalam penguatan ekonomi berbasis syariah, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana praktik syariah diadopsi dalam sistem perdagangan tradisional di Sungai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman bagaimana bisnis syariah dapat diterapkan dalam konteks ekonomi berbasis Sungai dan perdagangan tradisional.

[392] Ahmad Abdul Gani, "Studi Komparatif Tentang Hukum Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Konvensional: Sebuah Perbandingan Metodologi Dan Praktik," *AKSY Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* 4, no. 2 (2022): 207–26, https://doi.org/10.15575/aksy.v4i2.26427.

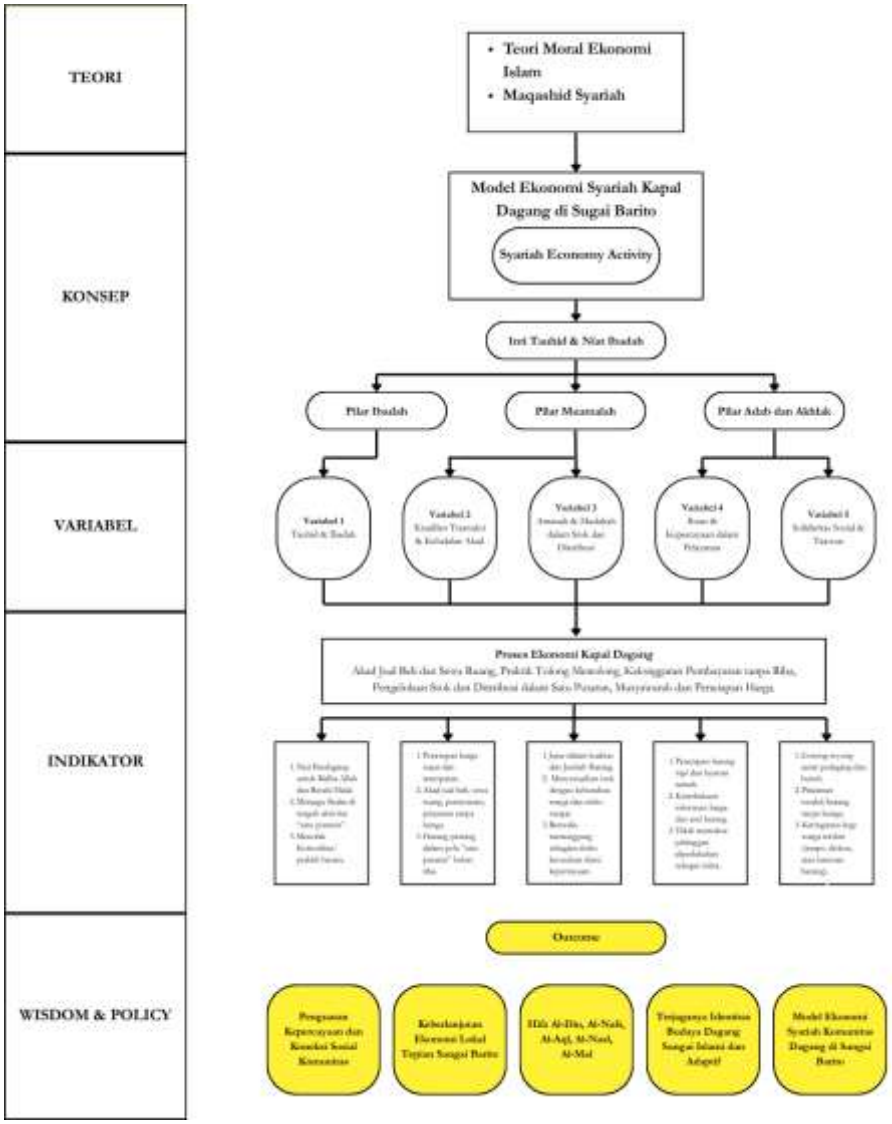
d. *Living Syariah* dalam konsep ekonomi syariah kapal dagang di Sungai Barito

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa aktivitas kapal dagang di Sungai Barito secara alami mendasarkan diri pada nilai-nilai Islam fundamental. Para pedagang menegaskan orientasi tauhid dalam niat berdagang, misalnya "niat berdagang semata-mata untuk ridha Allah". Harga sewa kapal ditetapkan secara musyawarah, mencerminkan prinsip keadilan (‘adl) agar tidak ada pihak yang dirugikan. Pelayanan dagang menonjolkan *ihsān* dan kejujuran misalnya menata barang rapi dan memberikan harga wajar secara terbuka. Selain itu tampak budaya amanah dan *maslahah* dalam rantai pasok, seperti menambah stok barang jelang kemarau agar kebutuhan terjamin, serta solidaritas komunitas melalui gotong-royong antar pedagang (taʿāwun) jika terjadi gangguan bongkar muat. Pemeriksaan izin dan perpanjangan sewa juga dijalankan sebagai amanah untuk kelancaran bersama. Nilai Tauhid & Ibadah**,** Pedagang mensyaratkan niat ibadah (tauhid) dalam setiap transaksi. Keadilan Transaksi, Penetapan harga dilakukan secara kolektif (musyawarah) untuk menciptakan keadilan dan transparansi dalam perdagangan. Amanah dan Maslahah, Praktik pengelolaan stok dan distribusi yang terintegrasi menunjukkan komitmen amanah dan tujuan kemaslahatan bersama. Ihsān dan Kepercayaan, Kualitas layanan yang prima (penataan barang, layanan antar, kejelasan harga) mencerminkan etika ihsān dan membangun kepercayaan pelanggan.

Solidaritas Sosial, Sikap saling tolong-menolong antar pedagang mempertahankan kohesi sosial dan keberlanjutan sistem ekonomi lokal.

Temuan penelitian berupa perumusan konsep *Naturalis Islamic Economic Activity* sebagai hasil temuan konseptual dari data lapangan. Konsep ini dirumuskan melalui pendekatan *grounded theory*, yakni teori yang dibangun secara induktif dari data empiris tanpa kerangka teori awal. Dengan kata lain, konsep dan kategori analitis muncul dari temuan lapangan, bukan ditentukan terlebih dahulu oleh hipotesis teoritis. Melalui analisis berulang dan pengkodean terbuka-aksial, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kategori kunci yang kemudian ditingkatkan levelnya menjadi dimensi-dimensi konseptual. Dimensi-dimensi inilah yang membangun konsep holistik.

Gambar 4. 5 Formulasi Ekonomi Syariah pada Kapal-Kapal Dagang di Sungai Barito



Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Berdasarkan pola nilai di atas, penelitian merumuskan kerangka konseptual, sebuah model ekonomi Islami tumbuh alamiah dari praktik komunitas Sungai. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi sinergis (ibadah, muamalah, adab) dalam bingkai *maqāṣid al-syarī'ah*. Pada

tingkat ibadah, setiap aktivitas niatnya mengandung ibadah (tauhid) dan menjauhi haram; pada tingkat muamalah, transaksi menggunakan akad halal (murābaḥah, mudārabah, musyārakah, salam) tanpa riba dan berlandaskan keadilan kontraktual, pada tingkat adab, perilaku dagang dijaga oleh etika Islam, kejujuran (ṣidq), amanah, keadilan (‘adl), gotong-royong, dan kesabaran. Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk sistem ekonomi lokal yang selaras dengan *maqāṣid al-syarī‘ah*: agama terjaga, jiwa/moral sosial terlindungi, akal dan tradisi lokal terpelihara, generasi diperhatikan, dan distribusi harta berjalan adil. Konsep ini juga mengadaptasi *‘urf* (kebiasaan lokal) setempat, misalnya tata aturan dagang tradisional, selama tidak bertentangan dengan syariah. Konsep memperluas pemikiran ekonomi Islam klasik dan kontemporer (Al-Ghazali, Al-Syatibi, Jasser Auda) serta mengembangkan ekonomi moral dengan mengedepankan konteks dan kearifan lokal dalam mencapai tujuan keadilan dan kemaslahatan.

Konsep ini terdiri atas empat komponen utama yang saling terkait secara vertikal dan sirkular.

1. Nilai Dasar: Tauhid (niat ibadah), keadilan (‘adl), amanah (kepercayaan), ihsān (unggul kualitas), *ta‘āwun* (gotong-royong), larangan riba, serta kearifan lokal Dayak–Islam (adab, sikap ramah, kesadaran lingkungan). Nilai-nilai ini menjadi ruh penggerak seluruh aktivitas ekonomi.

2. Aktor: Pedagang (pelapak) dan pemilik kapal, konsumen/masyarakat pesisir, tokoh Masyarakat dan adat lokal. Pemerintah lokal juga berperan dalam regulasi yang mendukung praktik syariah.
3. Proses: Tahapan kerjanya meliputi musyawarah kolektif dalam penentuan harga dan kebijakan usaha, pelaksanaan akad-akad halal dalam transaksi dagang, penerapan etika bisnis (mis. kejujuran timbangan, kejelasan harga), manajemen rantai pasok yang efisien dan amanah, mitigasi risiko musiman tanpa bunga (dengan meminjam antar pedagang secara kekeluargaan), serta mekanisme bantuan sosial (zakat, infak, koperasi tanpa riba) untuk anggota komunitas yang lemah.
4. Keluaran (*Outcome*): Ekonomi lokal yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Komoditas dan jasa tersebar merata ke masyarakat pesisir, memperkuat stabilitas sosial-ekonomi. Perlindungan unsur *dīn* (agama) terjadi lewat tegaknya praksis Islami sehari-hari; *nafs* (jiwa) dan *aql* (akal/tradisi) terlindungi melalui pelestarian kultur dagang dan inovasi digital beretika; *nasl* (keturunan) diperhatikan lewat pendidikan nilai pada generasi muda; *māl* (harta) dikelola adil tanpa eksploitasi riba. Hasilnya, komunitas mencapai harmoni sosial dan kesejahteraan bersama, sesuai tujuan *maqāṣid al-sharī'ah.*

Secara konseptual, model ini dapat divisualisasikan sebagai kerangka tiga lapis terintegrasi. Lapisan inti adalah orientasi tauhid-

ibadah yang menjiwai niat dan budaya kerja. Lapisan tengah adalah struktur muamalah: sistem musyawarah, akad halal, dan mekanisme perdagangan adil. Lapisan luar adalah etika sosial (adab) dan ‘urf lokal yang membingkai interaksi (misalnya norma tolong-menolong dan gotong-royong). Keempat komponen utama (nilai, aktor, proses, *outcome*) berinteraksi secara sirkular: kesadaran spiritual mendorong praktik adil, yang menumbuhkan kepercayaan dan solidaritas, lalu memperkuat komitmen agama (*circular causation*). Dalam kerangka ini, aktor-aktor ekonomi bergandengan tangan dalam proses syariah holistik demi *outcome* berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, konsep ini adalah model *bottom-up* yang mengintegrasikan praktik lokal dan teori *maqāṣid,* menjadikan ekonomi tradisional Sungai Barito sebuah sistem ekonomi syariah komunitas yang autentik dan adaptif. Nilai syariah pada aktivitas ekonomi kapal dagang Sungai Barito bukan fenomena aksidental, melainkan sistem etika-ekonomi yang bekerja melalui mekanisme komunitas. Melalui proses coding dan integrasi maqasid, penelitian ini merumuskan konsep sebagai cara menjelaskan relasi nilai, aktor, proses, dan *outcome* yang menjaga keberlanjutan ekonomi serta stabilitas sosial di ruang Sungai. Model ini sekaligus menjadi pijakan bagi rekomendasi penguatan ekosistem ekonomi syariah berbasis komunitas.

Trust merupakan fondasi utama yang memungkinkan aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito berlangsung secara berkelanjutan. Berbagai bentuk transaksi seperti pembayaran tempo, pemesanan barang, pemberian

utang, dan hubungan langganan dalam jangka panjang banyak dilakukan tanpa kontrak tertulis yang formal. Namun demikian, keberadaan trust tidak berarti bahwa relasi ekonomi tersebut sepenuhnya bebas dari potensi penyimpangan. Sebagai sebuah relasi sosial, trust selalu mengandung kemungkinan terjadinya penyimpangan atau penyalahgunaan kepercayaan. Kemungkinan tersebut dapat berupa tidak terpenuhinya janji pembayaran, ketidaksesuaian barang yang dipesan, maupun pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah dibuat. Meskipun penelitian ini tidak menemukan penyimpangan sebagai pola dominan dalam aktivitas ekonomi kapal dagang, para pelaku menyadari bahwa risiko tersebut selalu mungkin terjadi. Potensi tersebut menunjukkan bahwa trust bukan kondisi yang hadir secara otomatis, melainkan selalu berada dalam ruang kemungkinan antara kepercayaan dan risiko penyalahgunaan kepercayaan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunitas Sungai memiliki mekanisme sosial yang berfungsi menjaga keberlangsungan trust tersebut. Kedekatan hubungan sosial antarpelaku, intensitas interaksi yang berlangsung berulang, reputasi yang dibangun dalam jangka panjang, serta kontrol sosial komunitas menjadi instrumen yang membatasi munculnya perilaku oportunistik. Pelaku ekonomi menyadari bahwa pelanggaran terhadap amanah tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga dapat menghilangkan kepercayaan pelanggan dan merusak reputasi yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Risiko sosial yang muncul akibat hilangnya kepercayaan sering kali dipandang lebih besar dibandingkan keuntungan jangka pendek yang diperoleh dari tindakan yang tidak jujur.

Trust dalam aktivitas ekonomi kapal dagang bukanlah bentuk kepercayaan yang naif ataupun tanpa risiko, melainkan trust yang terus diproduksi dan dipelihara melalui mekanisme moral, sosial, dan religius. *Living syariah* tidak terbentuk karena tidak adanya penyimpangan, tetapi karena adanya proses sosial yang secara terus-menerus mendorong para pelaku untuk menjaga amanah, memenuhi komitmen, dan mempertahankan hubungan ekonomi yang dianggap adil dan bermartabat. Trust berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan nilai-nilai syariah dengan praktik ekonomi sehari-hari sekaligus menjadi sarana untuk mengelola risiko ketidakpastian yang selalu hadir dalam hubungan ekonomi berbasis kepercayaan.

e. Model substantif *living syariah* sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan

1) Proses Terbentuknya Konstruksi *Living Syariah*

Kerangka *Constructivist Grounded Theory* menyebutkan kategori dan model tidak dipahami sebagai hasil konstruksi analitik yang dibangun melalui interaksi antara peneliti, partisipan, dan konteks sosial penelitian. Charmaz menegaskan dalam tulisan Clarke dkk. bahwa *Constructivist Grounded Theory* menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses penafsiran, bukan pengamat netral yang sekadar mengekstraksi teori dari data. Integrasi temuan diarahkan untuk memperlihatkan bagaimana dua gugus besar hasil penelitian, yaitu dinamika

aktivitas ekonomi kapal dagang dan realisasi nilai-nilai syariah, dipertemukan ke dalam satu penjelasan substantif yang utuh.

Rumusan masalah pertama, hasil *open coding, axial coding,* dan *selective coding* memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito dapat dikonstruksi sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang memiliki ritme operasional, pola distribusi, relasi sosial-ekonomi, dan kemampuan adaptasi. hasil *selective coding* pada rumusan masalah pertama tidak hanya menunjukkan adanya aktivitas perdagangan di Sungai, tetapi mengarahkan analisis pada pemahaman bahwa ekonomi kapal dagang bekerja sebagai sistem komunitas yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif. rumusan masalah kedua, hasil *grounded theory* menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang tidak terutama hadir dalam bentuk perangkat formal kelembagaan, tetapi hidup dalam praktik sosial, kebiasaan ekonomi, dan etika interaksi antarpelaku. hasil coding pada rumusan masalah kedua dapat dipusatkan pada satu arah penjelasan bahwa realisasi nilai-nilai syariah pada kapal dagang Sungai Barito bekerja sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan. Pertemuan dua simpul ini menunjukkan bahwa dinamika ekonomi kapal dagang bukan hanya menyediakan jalur distribusi barang, tetapi juga membentuk ruang sosial-ekonomi tempat amanah, kejujuran,

keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial dapat dihayati, dipraktikkan, dan dipertahankan melalui interaksi yang berulang.

Living syariah pada penelitian ini dapat dikonstruksi sebagai hasil pertemuan antara struktur ekonomi komunitas Sungai dan internalisasi nilai-nilai syariah dalam praktik moral-ekonomi. *Living syariah* tidak diposisikan sebagai sistem hukum formal yang berdiri di luar praktik ekonomi, tetapi sebagai syariah yang hidup dalam realitas sosial-ekonomi komunitas Sungai, dimaknai oleh para pelaku, dijalankan dalam transaksi, dinegosiasikan dalam hubungan sosial, dan dipertahankan dalam kebiasaan ekonomi sehari-hari. penelitian ini bergerak ke arah perumusan model substantif *living syariah* dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito. Model ini tidak dibangun dari asumsi normatif yang dipaksakan ke lapangan, tetapi dari sintesis bertahap antara hasil *coding* rumusan masalah pertama dan kedua. Kategori inti dan subkategori pendukung sebagai bangunan utama model substantif *living syariah.*

Integrasi hasil *selective coding* dari rumusan masalah pertama dan kedua, kategori inti utama dalam penelitian ini dikonstruksi sebagai *living syariah* sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan. Kategori inti ini dipilih karena paling mampu merangkum keseluruhan arah

temuan penelitian. Dari sisi dinamika ekonomi, aktivitas kapal dagang di Sungai Barito telah dipusatkan sebagai sistem ekonomi komunitas yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif. Dari sisi realisasi nilai syariah, *selective coding* pada rumusan masalah kedua telah memusatkan temuan pada praktik moral-ekonomi yang bekerja melalui keterbukaan transaksi, amanah, keadilan harga, pelayanan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. penggunaan istilah *living syariah* pada kategori inti ini sejalan dengan arah yang dibangun dalam definisi operasional, yakni bahwa syariah dipahami bukan hanya sebagai aturan formal atau kepatuhan institusional, tetapi sebagai nilai, norma, dan orientasi yang hidup dalam praktik sosial-ekonomi sehari-hari. Daniels menunjukkan bahwa *living syariah* perlu dibaca sebagai sharia yang dijalani dalam kehidupan sosial nyata, terikat dengan pertimbangan identitas, kewargaan, moralitas, dan praktik keseharian, bukan semata sebagai hukum formal. Bowen, dalam konteks Indonesia, memperlihatkan bahwa norma Islam senantiasa dinegosiasikan dalam ruang sosial dan penalaran publik yang mempertemukan agama, adat, dan struktur sosial.[393] Kategori inti ini juga memiliki daya jelaskan paling besar karena mampu menghubungkan struktur distribusi kapal dagang, relasi

[393] John R Bowen, *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning* (Cambridge University Press, 2003).

pelanggan, utang-piutang berbasis reputasi, musyawarah harga, pelayanan, dan solidaritas sosial ke dalam satu poros penjelasan. *Living syariah* pada penelitian ini tidak diletakkan sebagai sistem legal abstrak, tetapi sebagai praktik moral yang dihidupi dalam ekonomi komunitas Sungai Barito.

Subkategori pertama yang menopang kategori inti berasal dari hasil analisis terhadap dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang. Dari proses coding bertahap, dinamika ekonomi kapal dagang dikonstruksi melalui delapan subkategori utama, yaitu sistem operasional perdagangan Sungai, mekanisme distribusi kebutuhan masyarakat, tata kelola lokal dan dukungan sosial, jaringan pelanggan dan kesinambungan permintaan, kerja kolektif dalam ekonomi kapal dagang, adaptasi perdagangan Sungai terhadap perubahan, transformasi transaksi dari tradisional ke modern, dan struktur komunitas ekonomi serta peran keluarga. subkategori-subkategori tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kapal dagang bukan sekadar jaringan distribusi barang, melainkan bentuk ekonomi yang tertanam dalam relasi sosial. Gagasan *embeddedness* dari Granovetter sangat relevan di sini, karena ia menegaskan bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam dalam jaringan sosial yang memungkinkan sekaligus membatasi Tindakan. Konteks Sungai Barito, satu putaran, rute tetap, langganan, kerja kolektif, dan dukungan lokal

menunjukkan bahwa distribusi barang tidak berdiri sendiri sebagai mekanisme pasar anonim, tetapi berjalan di dalam jaringan kepercayaan, kebiasaan, dan koordinasi komunitas. Subkategori sistem operasional perdagangan Sungai dan mekanisme distribusi kebutuhan masyarakat menjelaskan dimensi material dari ekonomi kapal dagang, yaitu ritme, rute, dan fungsi logistik yang menjaga pasokan kebutuhan rumah tangga masyarakat tepian Sungai. Subkategori tata kelola lokal dan dukungan sosial, jaringan pelanggan, dan kerja kolektif menunjukkan bahwa fungsi distribusi itu hanya bisa berjalan karena ada struktur sosial yang menopangnya. kapal dagang adalah simpul ekonomi sekaligus simpul sosial yang menempatkan ekonomi kapal dagang sebagai ekonomi komunitas berbasis lokalitas Sungai. Subkategori adaptasi perdagangan Sungai terhadap perubahan dan transformasi transaksi dari tradisional ke modern menunjukkan bahwa ekonomi kapal dagang tidak statis. Ia bertahan justru karena mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasokan, musim, akses logistik, dan penggunaan teknologi komunikasi untuk *pre-order.* Ekonomi komunitas Sungai tidak dapat dipahami sebagai bentuk ekonomi residual yang tertinggal, melainkan sebagai sistem yang lentur dan mampu merespons perubahan tanpa kehilangan basis relasionalnya. Subkategori dari dinamika ekonomi tidak hanya

berfungsi sebagai deskripsi operasional, tetapi membentuk fondasi struktural tempat *living syariah* kemudian bekerja.

WhatsApp dan Facebook memungkinkan proses pemesanan, konfirmasi barang, penyampaian jadwal, pembayaran awal, dan pengiriman dilakukan secara lebih cepat dan terdokumentasi. Namun, teknologi tersebut tidak berdiri terpisah dari relasi sosial yang telah berkembang sebelumnya. Keputusan pelanggan untuk memesan barang, membayar uang muka, atau menunggu pengiriman tetap bertumpu pada hubungan langganan, reputasi pedagang, pengalaman transaksi, ketepatan janji, dan konsistensi pelayanan. Dengan demikian, teknologi lebih tepat dipahami sebagai media yang memperluas kepercayaan relasional daripada sebagai sumber tunggal pembentukan kepercayaan. Nomor kontak, riwayat percakapan, daftar pesanan, bukti pembayaran, dan informasi jadwal pengiriman memang membentuk jejak digital yang membantu memastikan komitmen para pihak, tetapi efektivitasnya tetap diperkuat oleh kontrol sosial komunitas, sebab kegagalan memenuhi janji dapat merusak reputasi pedagang dalam jaringan pelanggan. Transformasi ini memperlihatkan bahwa Living Syariah tidak terikat pada satu bentuk transaksi atau teknologi tertentu. Nilai amanah, kejujuran, keterbukaan informasi, pemenuhan janji, tanggung jawab, dan perlindungan hak tetap dapat dijalankan meskipun medium transaksi berubah. Teknologi menjadi bagian dari Living Syariah ketika digunakan untuk memperjelas informasi, menjaga komitmen, memudahkan pelayanan, dan mengurangi ketidakpastian

Subkategori kedua yang menopang kategori inti berasal dari hasil analisis terhadap realisasi nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi kapal dagang. Penelitian ini mengonstruksi sepuluh subkategori utama, yaitu spiritualitas dan fondasi etika, keterbukaan dan integritas transaksi, amanah berbasis relasi sosial, keadilan dalam penetapan harga, keadilan dalam hubungan kerja, iḥsān dalam pelayanan dan kualitas, *ta'āwun* dan solidaritas ekonomi, musyawarah sebagai tata kelola moral, *mas'uliyyah* dan kepedulian sosial, serta pilihan modal yang bermoral. Subkategori-subkategori ini menunjukkan bahwa realisasi nilai syariah dalam ekonomi kapal dagang tidak bekerja pada satu lapisan tunggal. Ada dimensi ibadah yang mana spiritualitas dan pondasi etika menjelaskan bahwa para pelaku tidak memisahkan aktivitas ekonomi dari niat ibadah, kejujuran, dan amanah. Ada dimensi muamalah yang dipraktikkan dengan moral-ekonomi, seperti harga yang wajar, pemenuhan hak pekerja, layanan yang baik, dan tanggung jawab sosial. Furqani, Adnan, dan Mulyany menyebut hal semacam ini sebagai ethical endogeneity, yaitu ketika etika tidak hadir sebagai faktor eksternal yang menempel pada ekonomi, tetapi menjadi bagian internal dari perilaku ekonomi itu sendiri. Pengayaan pembacaan *living syariah,* subkategori nilai syariah ini juga perlu dibaca melalui lima dimensi operasional yaitu pemaknaan, praktik,

negosiasi, relasi otoritas dan institusi, serta pembentukan etika diri. Dimensi pemaknaan *living syariah* tampak dalam cara pelaku memahami berdagang sebagai ibadah, amanah, dan bagian dari warisan komunitas. Dimensi praktik *living syariah* hadir dalam kejujuran modal, harga yang wajar, kualitas barang, dan layanan yang baik. Dimensi negosiasi, *living syariah* muncul dalam tawar-menawar, musyawarah, kelonggaran pembayaran, dan fleksibilitas kontekstual. Dimensi relasi otoritas dan institusi, *living syariah* terkait dengan tokoh masyarakat, keputusan lokal, norma komunitas, dan struktur keluarga. Dimensi *ethical self-formation*, *living syariah* tampak dalam pembiasaan diri menjadi pedagang yang jujur, amanah, ramah, dan bertanggung jawab. Mahmood menegaskan bahwa pembentukan diri etis bukan sekadar urusan keyakinan abstrak, tetapi terbentuk melalui disiplin praktik, pembiasaan, dan relasi sosial yang membentuk subjek moral. Subkategori amanah berbasis relasi sosial, musyawarah sebagai tata kelola moral, dan ta‘āwun serta solidaritas ekonomi juga memperlihatkan bahwa nilai syariah di Sungai Barito tidak hidup dalam ruang individual belaka. Nilai itu dijalankan dalam jaringan sosial dan dalam penalaran bersama tentang apa yang dianggap wajar, adil, dan patut. *Living syariah* dalam penelitian ini bergerak pada level yang hidup dalam realitas sosial, bukan hanya pada level legal-formal.

Pembacaan ini juga sejalan dengan *Islamic moral economy,* Asutay menempatkan ekonomi Islam sebagai moral economy yang bertumpu pada keadilan, hak, dan orientasi nilai, bukan semata kalkulasi untung-rugi. Furqani menambahkan bahwa etika harus dibaca sebagai fondasi perilaku ekonomi, sedangkan Yilmaz secara lebih baru mengkritik kecenderungan ekonomi Islam yang kehilangan moralitas substantif dan menyerukan kembali pada kerangka moral yang lebih nyata. Subkategori realisasi nilai syariah bukan hanya sebagai daftar etika dagang, tetapi sebagai bentuk nyata dari moral economy yang hidup dalam praktik perdagangan Sungai.

Kategori inti utama dan seluruh subkategori pendukung memperlihatkan satu hubungan yang konsisten. Subkategori dari dinamika ekonomi menjelaskan wadah sosial-ekonomi tempat aktivitas kapal dagang berlangsung, sedangkan subkategori dari realisasi nilai syariah menjelaskan orientasi moral-ekonomi yang mengatur bagaimana wadah itu dijalankan. Secara konseptual, subkategori pertama menyediakan dimensi struktural, distributif, dan relasional, sementara subkategori kedua menyediakan dimensi etik, normatif, dan pembentukan diri. Hasilnya adalah sebuah konstruksi yang menunjukkan bahwa *living syariah* dalam ekonomi kapal dagang tidak dapat dijelaskan hanya dari nilai atau hanya dari struktur, melainkan dari pertemuan keduanya dalam

praktik kehidupan sehari-hari. Hubungan itu juga dapat dibaca melalui *horizon maqāṣid* kontekstual. Auda menekankan bahwa maqāṣid harus dibaca secara sistemik, kontekstual, dan berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan pembangunan manusia. Praktik harga yang wajar, perlindungan konsumen, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekonomi komunitas Sungai dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga bermakna dalam *horizon maqāṣid*. Sejalan dengan pendekatan maqāṣid kontekstual agar analisis syariah tidak berhenti pada sah/tidak sah akad, tetapi mencakup keadilan, transparansi, perlindungan konsumen, dan kemaslahatan. Melalui penguraian kategori inti dan subkategori pendukung ini, bangunan model substantif *living syariah* menjadi lebih jelas. Dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang menyediakan medan interaksi yang terus berulang, sedangkan realisasi nilai-nilai syariah menyediakan orientasi etik yang menata interaksi tersebut. Dari pengulangan inilah *living syariah* tumbuh sebagai kebiasaan, tata nilai, mekanisme kepercayaan, dan pembentukan diri etis yang menopang keberlanjutan ekonomi komunitas Sungai.

Pemahaman terhadap ajaran agama dapat dibedakan secara analitis antara dimensi normatif dan dimensi historis-empiris. Fazlur Rahman menunjukkan bahwa nilai Islam mengalami

aktualisasi melalui tradisi yang hidup, sedangkan Amin Abdullah menegaskan pentingnya dialog antara normativitas ajaran dan historisitas pengalaman keberagamaan.[394] Penelitian ini memandang *Living Syariah* tidak ditempatkan hanya pada salah satu dari kedua wilayah tersebut, tetapi pada perjumpaan antara nilai syariah sebagai orientasi normatif dan praktik ekonomi sebagai realitas empiris-historis. Syariah disebut *living* bukan semata-mata karena ditemukan dalam kehidupan masyarakat, tetapi karena nilai normatif tersebut dimaknai, dipraktikkan, dinegosiasikan, dilegitimasi, dan diinternalisasi dalam konteks kehidupan ekonomi yang konkret. *Living Syariah* menjelaskan proses perjumpaan antara nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan pengalaman sosial-ekonomi masyarakat dalam membentuk praktik moral-ekonomi sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik ekonomi kapal dagang tidak dapat dijelaskan hanya dari perilaku yang tampak pada bagian hilir. Pada bagian hulu terdapat orientasi nilai yang dibentuk melalui keluarga, pendidikan keagamaan, otoritas tokoh agama, pengalaman berdagang, dan kehidupan komunitas. Nilai amanah, kejujuran, keadilan, kerelaan, dan orientasi keberkahan terlebih dahulu membentuk cara pelaku memaknai

[394] M Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Pustaka Pelajar, 1996).

kegiatan ekonomi, pemaknaan tersebut kemudian mengarahkan perilaku dalam transaksi, pelayanan, pemenuhan janji, pemberian utang, dan hubungan langganan. Ketika berhadapan dengan perubahan musim, teknologi, kebutuhan pelanggan, dan risiko perdagangan, perilaku tersebut tidak diterapkan secara mekanis, tetapi mengalami adaptasi dan negosiasi sesuai konteks.

Secara komparatif, hubungan antara nilai dan tindakan ekonomi ini mengingatkan pada tesis Max Weber mengenai hubungan etika keagamaan dan perilaku ekonomi,[395] namun, dalam konteks Sungai Barito, penelitian ini tidak mereplikasi tesis Weber, melainkan menunjukkan secara empiris bagaimana orientasi moral Islam bekerja melalui proses pemaknaan, relasi sosial, adaptasi, dan negosiasi dalam praktik ekonomi komunitas.

Konteks Sungai Barito membentuk kebutuhan terhadap sistem distribusi berbasis Sungai. Dari kebutuhan itu lahir dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif. Dinamika tersebut menciptakan interaksi sosial-ekonomi yang berulang antara pemilik kapal, pedagang, ABK, pembeli, keluarga, dan tokoh masyarakat. Dari interaksi berulang itu, nilai-nilai syariah tidak hanya dinyatakan, tetapi dimaknai, dipraktikkan, dinegosiasikan, dilegitimasi secara sosial, dan diinternalisasi sebagai etika diri.

[395] Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism [1904–5]* (na, 1930).

Ketika nilai-nilai itu mengatur transaksi, distribusi, kerja sama, pelayanan, dan tanggung jawab sosial secara konsisten, maka terbentuklah *living syariah* sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan. *Living syariah* tidak berhenti pada level nilai, tetapi bergerak menjadi penjelasan tentang bagaimana ekonomi komunitas Sungai dapat tetap hidup, adil, dan berkelanjutan melalui integrasi antara struktur distribusi, relasi sosial, dan orientasi moral Islam. Model ini bukan sekadar deskripsi lokal, melainkan teori substantif yang memiliki kontribusi bagi kajian *living syariah*, ekonomi Islam empiris, ekonomi komunitas Sungai, dan penggunaan *grounded theory* dalam studi Islam kontemporer.

Gambar 4. 6 Alur Konsep Living Syariah Dalam Ekonomi Sungai Barito



Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa *living syariah* dalam aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses yang berlangsung dalam konteks ekonomi Sungai tertentu. Konteks Sungai Barito sebagai jalur distribusi utama, aktor-aktor ekonomi yang terlibat, dan praktik ekonomi kapal dagang menjadi landasan empiris tempat nilai-nilai syariah hidup dan dijalankan. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, keadilan, *ridha, ta'awun*, tanggung jawab, dan kemaslahatan tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh faktor-faktor penentu seperti kepercayaan sosial, tradisi lokal, orientasi religius, reputasi, kebutuhan distribusi, dan kontrol sosial komunitas. Seluruh unsur tersebut kemudian berinteraksi melalui proses internalisasi, negosiasi, pembiasaan, dan legitimasi sosial-religius sehingga membentuk *living syariah* sebagai kategori inti penelitian ini. Dari proses tersebut lahir *outcome* berupa ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan, ketahanan distribusi, keberlanjutan relasi dagang, serta kontribusi teoretik berupa model substantif *living syariah* dalam ekonomi kapal dagang di Sungai Barito

2) Model Substansif *Living Syariah*

Model substantif penelitian ini dapat dirumuskan sebagai *living syariah* sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai

berbasis kepercayaan. Rumusan ini dibangun dari dua poros besar. Poros pertama adalah dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang yang, melalui *selective coding*, telah dikonstruksi sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai yang terjadwal, distributif, relasional, dan adaptif. Poros kedua adalah realisasi nilai-nilai syariah yang, melalui *selective coding*, telah dipusatkan sebagai praktik moral-ekonomi berbasis kepercayaan yang bekerja melalui keterbukaan transaksi, amanah, keadilan, pelayanan, solidaritas, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Model substantif pada bagian ini menunjukkan bahwa *living syariah* bukan elemen tambahan yang berada di luar aktivitas ekonomi kapal dagang, melainkan inti moral yang tumbuh dari dalam sistem ekonomi komunitas Sungai itu sendiri.

Model ini menjelaskan bahwa konteks Sungai Barito membentuk kebutuhan terhadap sistem distribusi berbasis Sungai. Kebutuhan itu melahirkan pola ekonomi kapal dagang yang bergerak dalam satu putaran, mengikuti rute tetap, melayani desa-desa tepian Sungai, dan menopang aliran barang kebutuhan harian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ini bukan hanya mekanisme distribusi, tetapi juga struktur komunitas yang melibatkan pemilik kapal, pedagang, ABK, pembeli, tokoh masyarakat, keluarga, dan jaringan lokal lainnya.

Sistem ekonomi yang terjadwal dan relasional tersebut, muncul interaksi sosial-ekonomi yang berulang. Repetisi interaksi ini tampak pada hubungan langganan, mekanisme pembayaran pas kapal balik, utang berbasis reputasi, pelayanan yang dijaga, dan pola musyawarah dalam penetapan harga atau biaya. Ekonomi kapal dagang tidak lagi hanya tampak sebagai sistem logistik, tetapi sebagai ruang pembentukan kepercayaan dan ruang pembiasaan etika ekonomi.

Nilai-nilai syariah kemudian hidup di dalam ruang itu melalui lima dimensi operasional yang telah Anda rumuskan, yaitu pemaknaan, praktik, negosiasi, relasi otoritas dan institusi, serta pembentukan etika diri (*ethical self-formation*). Dimensi pemaknaan, para pelaku memahami berdagang sebagai ibadah, amanah, dan bagian dari warisan komunitas. Pada dimensi praktik, syariah hidup dalam harga yang wajar, keterbukaan modal, kejelasan transaksi, kualitas barang, dan pelayanan yang baik. Pada dimensi negosiasi, syariah bekerja melalui tawar-menawar, musyawarah, fleksibilitas pembayaran, dan penyesuaian terhadap kondisi lokal. Pada dimensi relasi otoritas dan institusi, syariah hidup dalam norma komunitas, keputusan lokal, tokoh masyarakat, serta struktur keluarga dan jaringan sosial. Pada dimensi *ethical self-formation*, syariah hidup melalui pembiasaan diri menjadi pelaku ekonomi yang jujur, amanah,

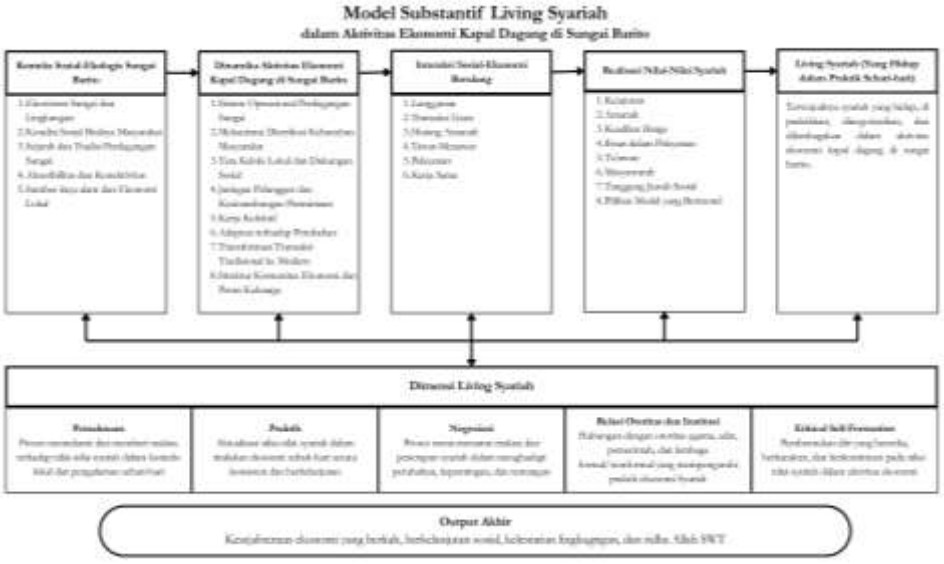
adil, dan bertanggung jawab. Kepercayaan berfungsi sebagai poros penghubung antara struktur ekonomi komunitas Sungai dan realisasi nilai-nilai syariah. Kepercayaan membuat utang tanpa surat tetap berjalan, membuat pesanan tempo tetap dipenuhi, menjaga hubungan langganan, dan memungkinkan layanan ekonomi berlangsung tanpa bergantung penuh pada kontrak formal.

Model substantif ini juga menjelaskan bahwa *living syariah* tidak hanya menjaga hubungan antarindividu, tetapi juga menopang keberlanjutan ekonomi komunitas Sungai. Harga yang wajar menjaga akses masyarakat terhadap barang. Pelayanan yang baik memperkuat loyalitas pelanggan. Musyawarah mencegah keputusan sepihak. *Ta'āwun* dan tanggung jawab sosial memperluas manfaat ekonomi di luar keuntungan individual. Penghindaran modal berbunga dan preferensi pada jaringan kerabat atau komunitas menunjukkan bahwa orientasi moral juga memengaruhi cara pelaku mengelola sumber daya ekonomi.

model substantif *living syariah* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bangunan hubungan berikut, konteks Sungai Barito melahirkan sistem ekonomi kapal dagang; sistem itu membentuk interaksi sosial-ekonomi berulang; interaksi berulang itu memungkinkan nilai syariah dimaknai, dipraktikkan,

dinegosiasikan, dilegitimasi secara sosial, dan diinternalisasi sebagai etika diri; dari keseluruhan proses inilah terbentuk *living syariah* sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan. Rumusan ini sekaligus menegaskan bahwa model penelitian Anda bukan hanya menjelaskan adanya nilai syariah di kapal dagang, tetapi menjelaskan bagaimana nilai itu hidup, bekerja, dan menopang keberlanjutan ekonomi komunitas Sungai.

Gambar 4. 7 Model Subsantif Living Syariah



Dibuat oleh: Peneliti, 2025

Pertama, konteks sosial-ekologis Sungai Barito menjadi dasar material yang membentuk kebutuhan akan distribusi berbasis Sungai. Kedua, kebutuhan tersebut melahirkan dinamika aktivitas ekonomi kapal dagang, yang dalam hasil selective coding telah dipahami sebagai sistem yang terjadwal, distributif,

relasional, dan adaptif. Ketiga, dinamika itu menciptakan interaksi sosial-ekonomi berulang antara pelaku-pelaku ekonomi. Keempat, interaksi berulang tersebut menjadi medium tempat nilai-nilai syariah direalisasikan dalam transaksi, pelayanan, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan pilihan ekonomi. Kelima, melalui repetisi dan pembiasaan, nilai-nilai syariah itu tidak berhenti sebagai norma, tetapi berubah menjadi *living syariah*, yaitu kebiasaan moral-ekonomi yang dipercaya bersama dan memberi legitimasi sosial pada sistem ekonomi kapal dagang. Keenam, kepercayaan menjadi simpul yang menghubungkan seluruh komponen tadi. Ia menghubungkan distribusi dengan transaksi, transaksi dengan reputasi, reputasi dengan amanah, amanah dengan loyalitas pelanggan, dan loyalitas pelanggan dengan keberlanjutan ekonomi kapal dagang. Ketujuh, keseluruhan rangkaian itu menghasilkan model substantif *living syariah* yang menjelaskan bahwa ekonomi kapal dagang Sungai Barito bertahan bukan hanya karena fungsi logistiknya, tetapi karena ia mengintegrasikan struktur ekonomi, relasi sosial, dan orientasi moral ke dalam satu praktik komunitas yang hidup.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pengamalan nilai syariah dalam ekonomi kapal dagang memiliki akar sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Sungai Barito. Kejujuran, amanah, kerelaan, tanggung jawab, musyawarah, dan tolong-

menolong tidak hadir sebagai program kelembagaan yang diperkenalkan dari luar komunitas, tetapi berkembang melalui proses sosialisasi keluarga, pewarisan pengalaman berdagang, pendidikan keagamaan, relasi dengan tokoh agama, interaksi berulang, dan kontrol sosial komunitas. Karena telah menjadi bagian dari kebiasaan dan penilaian moral bersama, nilai-nilai tersebut tetap bekerja meskipun tidak selalu dirumuskan melalui istilah fikih atau instrumen kepatuhan syariah formal. Pada titik inilah syariah dapat disebut hidup, nilai normatif memperoleh keberlakuan sosial melalui pembiasaan, praktik, legitimasi, dan internalisasi dalam kehidupan ekonomi Masyarakat.

3) Implikasi Teoretik, Kontribusi Ilmiah, dan Orisinalitas Model Substantif *Living Syariah*

Implikasi teoretik penelitian ini sekaligus menjadi dasar untuk menegaskan kontribusi ilmiah dan orisinalitas disertasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas ekonomi kapal dagang di Sungai Barito, tetapi mengonstruksi model substantif *living syariah* sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan. Dengan demikian, kontribusi utama disertasi ini terletak pada perluasan kajian ekonomi syariah dari pendekatan formal-institusional menuju pembacaan empiris-kontekstual atas praktik ekonomi masyarakat lokal. Model ini menunjukkan bahwa syariah tidak hanya bekerja

melalui lembaga formal, akad tertulis, dan perangkat kepatuhan institusional, tetapi juga hidup melalui amanah, kejujuran, musyawarah, tanggung jawab sosial, relasi langganan, reputasi, dan mekanisme kepercayaan yang berlangsung dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

Memperjelas kontribusi ilmiah dan orisinalitas penelitian, uraian implikasi teoretik di atas dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4. 27 Kontribusi Ilmiah dan Orisinalitas Penelitian

Ranah Kontribusi	Temuan Penelitian	Kontribusi Teoretik	Orisinalitas	Kebaruan
Living Syariah	Syariah hidup dalam praktik ekonomi kapal dagang melalui amanah, kejujuran, musyawarah, tanggung jawab, relasi langganan, dan kepercayaan.	Memperluas konsep *living syariah* dari deskripsi praktik keberagamaan menuju model analitik-operasional dalam aktivitas ekonomi komunitas.	Merumuskan *living syariah* sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan.	Menunjukkan bahwa syariah tidak hanya hadir dalam hukum formal, tetapi juga hidup dalam praktik sosial-ekonomi lokal.
Ekonomi Islam Empiris	Nilai syariah bekerja dalam ekonomi komunitas lokal tanpa dominasi institusi formal, kontrak tertulis, atau perangkat kepatuhan modern.	Menggeser fokus ekonomi syariah dari formal-institusional menuju empiris-kontekstual.	Menunjukkan bahwa ekonomi Islam juga hidup dalam relasi sosial, kebiasaan transaksi, dan mekanisme komunitas.	Membuka ruang kajian ekonomi Islam berbasis praktik lokal dan pengalaman ekonomi masyarakat.
Ekonomi Komunitas Sungai	Kapal dagang membentuk sistem distribusi, relasi langganan, pembayaran tempo, pola satu putaran, dan jaringan kepercayaan.	Memperkuat konsep ekonomi komunitas Sungai sebagai sistem ekonomi yang relasional, distributif, adaptif, dan bermoral.	Mengonstruksi Sungai Barito sebagai *locus* teori ekonomi komunitas berbasis kepercayaan.	Menegaskan ekonomi Sungai bukan residu tradisional, tetapi sistem ekonomi lokal yang terorganisasi dan adaptif.

Moral Economy Islam	Aktivitas ekonomi tidak hanya digerakkan oleh laba, tetapi juga oleh amanah, reputasi, harga wajar, musyawarah, dan kemaslahatan.	Menghubungkan Islamic moral economy dengan praktik ekonomi akar rumput dalam komunitas Sungai.	Menunjukkan moral economy Islam bekerja melalui mekanisme dagang informal-komunitarian.	Memberikan bukti empiris bahwa moralitas Islam dapat bekerja dalam sistem ekonomi non-formal.
Constructivist Grounded Theory	Teori dibangun melalui *open coding*, *axial coding*, selective coding, *constant comparison*, dan memo writing.	Menunjukkan bahwa *Constructivist Grounded Theory* dapat digunakan untuk membangun teori substantif dalam studi ekonomi Islam.	Menghasilkan teori substantif dari data lapangan, bukan dari deduksi normatif semata.	Menawarkan jembatan metodologis antara studi Islam normatif dan studi Islam empiris.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kontribusi disertasi ini tidak hanya terletak pada pengayaan kasus empiris, tetapi pada konstruksi model substantif *living syariah* yang memperluas pembacaan ekonomi syariah dari ranah formal-institusional menuju praktik moral-ekonomi komunitas local. Implikasi teoretik penelitian ini dapat dijelaskan pada empat ranah utama, yaitu terhadap kajian *living syariah*, ekonomi Islam empiris, ekonomi komunitas Sungai, dan *grounded theory.* Keempat ranah ini saling terkait karena model substantif yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya konsep, tetapi juga memperlihatkan bagaimana suatu teori substantif dapat dibangun dari pengalaman partisipan, konteks lokal, dan proses interpretasi peneliti yang reflektif. Hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi fenomena kapal dagang di Sungai Barito, tetapi

menawarkan kerangka penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan metodologis.

Kontribusi pertama penelitian ini terletak pada penguatan konsep *living syariah* sebagai syariah yang hidup dalam pengalaman sosial-ekonomi komunitas, bukan sekadar sebagai hukum formal atau kepatuhan institusional. *Living syariah* dikonstruksi sebagai praktik moral-ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan, sehingga syariah dipahami sebagai sesuatu yang dimaknai, dijalankan, dinegosiasikan, dilegitimasi secara sosial, dan diinternalisasi sebagai etika diri. Formulasi ini memperluas pendekatan *living syariah* yang oleh Timothy Daniels dibaca sebagai *lived experience* yang terbentuk melalui praktik sosial, diskursus keagamaan, dan relasi institusional. Daniels menunjukkan bahwa sharia perlu dibaca melalui cara umat menghidupi dan menegosiasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui teks hukum atau kebijakan negara.

Penelitian ini juga memperkaya kajian *living syariah* dengan menambahkan dimensi yang lebih operasional, yaitu pemaknaan, praktik, negosiasi, relasi otoritas dan institusi, serta pembentukan etika diri (*ethical self-formation*). *Living syariah* tidak lagi dipahami sebagai daftar nilai yang hidup secara statis, tetapi sebagai proses sosial-moral yang bergerak dalam relasi

ekonomi komunitas Sungai. Gagasan *ethical self-formation* yang dikembangkan Saba Mahmood membantu menjelaskan bahwa etika keagamaan dibentuk melalui praktik, pembiasaan, dan disiplin diri, bukan hanya melalui pernyataan keyakinan abstrak. Kontribusi penelitian ini terhadap *living syariah* terletak pada keberhasilannya memindahkan konsep tersebut dari ranah deskriptif yang umum ke ranah yang lebih analitik dan operasional.

Kontribusi kedua penelitian ini adalah memperluas ekonomi Islam empiris dari fokus yang dominan pada institusi formal, instrumen keuangan, dan legalitas akad menuju pembacaan yang lebih dekat dengan praktik ekonomi masyarakat. Perluasan kajian ekonomi Islam dari ranah formal-institusional menuju ekonomi komunitas berbasis lokalitas Sungai dan memetakan bagaimana nilai syariah diinternalisasi dalam relasi ekonomi Sungai. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berlangsung tanpa dokumentasi formal yang kuat tetap dapat memperlihatkan bekerjanya nilai-nilai syariah dalam bentuk amanah, kejujuran, harga yang wajar, pelayanan, dan tanggung jawab sosial. Ekonomi Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kelembagaan, tetapi juga sebagai moral economy yang bekerja di tingkat akar rumput.

Penelitian ini mencoba berdialog langsung dengan perdebatan tentang *Islamic moral economy*. Mehmet Asutay menempatkan ekonomi Islam sebagai moral-political economy yang berorientasi pada keadilan, akses sumber daya, dan kemaslahatan bersama, bukan sekadar kepatuhan instrument.[396] Hafas Furqani, Gunawan Adnan, dan Ratna Mulyany juga menegaskan bahwa etika dalam ekonomi Islam adalah dimensi endogen dari perilaku ekonomi, bukan faktor luar yang hanya menempel pada tindakan pasar.[397] penelitian ini memperlihatkan secara empiris bagaimana *moral economy* Islam hidup dalam praktik distribusi komunitas Sungai. Kontribusinya bukan sekadar menambahkan kasus lapangan baru, tetapi menunjukkan bahwa ekonomi Islam empiris perlu dibaca melalui relasi, kebiasaan, pembiasaan etis, dan konteks lokal, bukan hanya melalui perangkat institusional modern.

Kontribusi ketiga penelitian ini adalah pada penguatan konsep ekonomi komunitas Sungai. Selama ini, ekonomi berbasis Sungai sering dibaca terutama sebagai masalah logistik, sejarah perdagangan, atau transportasi lokal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ekonomi kapal dagang di Sungai Barito lebih tepat dipahami sebagai sistem ekonomi komunitas Sungai

[396] Asutay, "Islamic Moral Economy: Bringing Back Substantive Morality to Humanise Islamic Finance."

[397] Furqani, Adnan, and Mulyany, "Ethics in Islamic Economics: Microfoundations for an Ethical Endogeneity."

yang hidup dari distribusi, relasi sosial, kerja kolektif, langganan, negosiasi, dan kepercayaan yang berulang. Hasil penelitian menegaskan bahwa aktivitas ekonomi kapal dagang membentuk ekonomi komunitas Sungai berbasis kepercayaan. kontribusi ini dapat dibaca melalui konsep embeddedness dari Mark Granovetter. Granovetter menunjukkan bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam dalam relasi sosial, sehingga pasar tidak pernah benar-benar bekerja secara anonim dan terlepas dari jaringan sosial.[398] Temuan tentang utang karena sudah kenal, pembayaran pas kapal balik, relasi langganan, tawar-menawar yang wajar, dan musyawarah biaya menunjukkan dengan kuat bahwa ekonomi kapal dagang Sungai Barito adalah ekonomi yang embedded dalam komunitas. Kontribusi penelitian ini terhadap ekonomi komunitas Sungai adalah memperlihatkan bahwa sistem ekonomi berbasis Sungai bukan residu tradisional yang tertinggal, melainkan bentuk ekonomi yang terorganisasi, adaptif, dan bermoral.

Kontribusi keempat penelitian ini berada pada penggunaan *Constructivist Grounded Theory* dalam studi Islam dan ekonomi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa CGT bukan hanya cocok untuk bidang sosiologi umum, tetapi juga sangat relevan

[398] Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness."

untuk mengonstruksi teori substantif dari fenomena ekonomi Muslim yang hidup, kompleks, dan penuh negosiasi makna. Menggunakan *open coding*, *axial coding*, selective coding, *constant comparison*, memo writing, dan integrasi teori, penelitian ini berhasil mengonstruksi model substantif *living syariah* yang lahir dari data lapangan dan refleksivitas peneliti. Charmaz dalam Clarke menegaskan bahwa CGT memungkinkan peneliti membangun teori dari pengalaman partisipan melalui proses interpretasi yang sistematis, sementara tulisan-tulisan mutakhir tentang CGT menekankan pentingnya refleksivitas, kualitas kategori, dan hubungan erat antara data, konteks, dan teori substantif.[399] Penelitian ini memberi kontribusi karena memperlihatkan bahwa teori substantif dalam penelitian keislaman tidak harus dibangun dari generalisasi normatif yang diturunkan dari teks, tetapi dapat dikonstruksi dari praktik sosial-keagamaan yang konkret. Dengan kata lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa CGT dapat menjadi jembatan metodologis antara studi Islam normatif dan studi Islam empiris. Kontribusi ini cukup penting karena ia membuka ruang bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk membangun teori-teori substantif lain dalam ekonomi Islam dengan tetap menjaga

[399] Annaley Clarke et al., "The Use of a Constructivist Grounded Theory Method - A Good Fit for Social Work Research," *International Journal of Qualitative Methods* 22 (2023): 16094069231186256, https://doi.org/10.1177/16094069231186257.

kepekaan pada konteks lokal, pengalaman partisipan, dan pembentukan kategori yang benar-benar grounded dalam data. Temuan ini selaras dengan penjelasan Asleem Haneef bahwa pengembangan ekonomi Islam selama ini banyak bergerak melalui dua jalur besar, yakni jalur deduktif dan jalur pemikiran retrospektif.[400] Pada saat yang sama, arah penelitian ini juga berdekatan dengan kritik Muhammad Syukri Salleh dalam sudrajat yang menolak kecenderungan ekonomi Islam yang hanya berhenti pada bentuk *fiqh-based neo-classical economics*, serta menegaskan bahwa ekonomi Islam harus dibangun secara lebih *hierarkis* dan *integrative.*[401]

[400] Mohamed Aslam Haneef and Hafas Furqani, "Methodology of Islamic Economics: Overview of Present State and Future Direction," *International Journal of Economics, Management and Accounting* 19, no. 1 (2011).

[401] Budi Sudrajat, "Dimensi Sosio-Ekonomi Teks Mir'at Al Tullab," 2014.